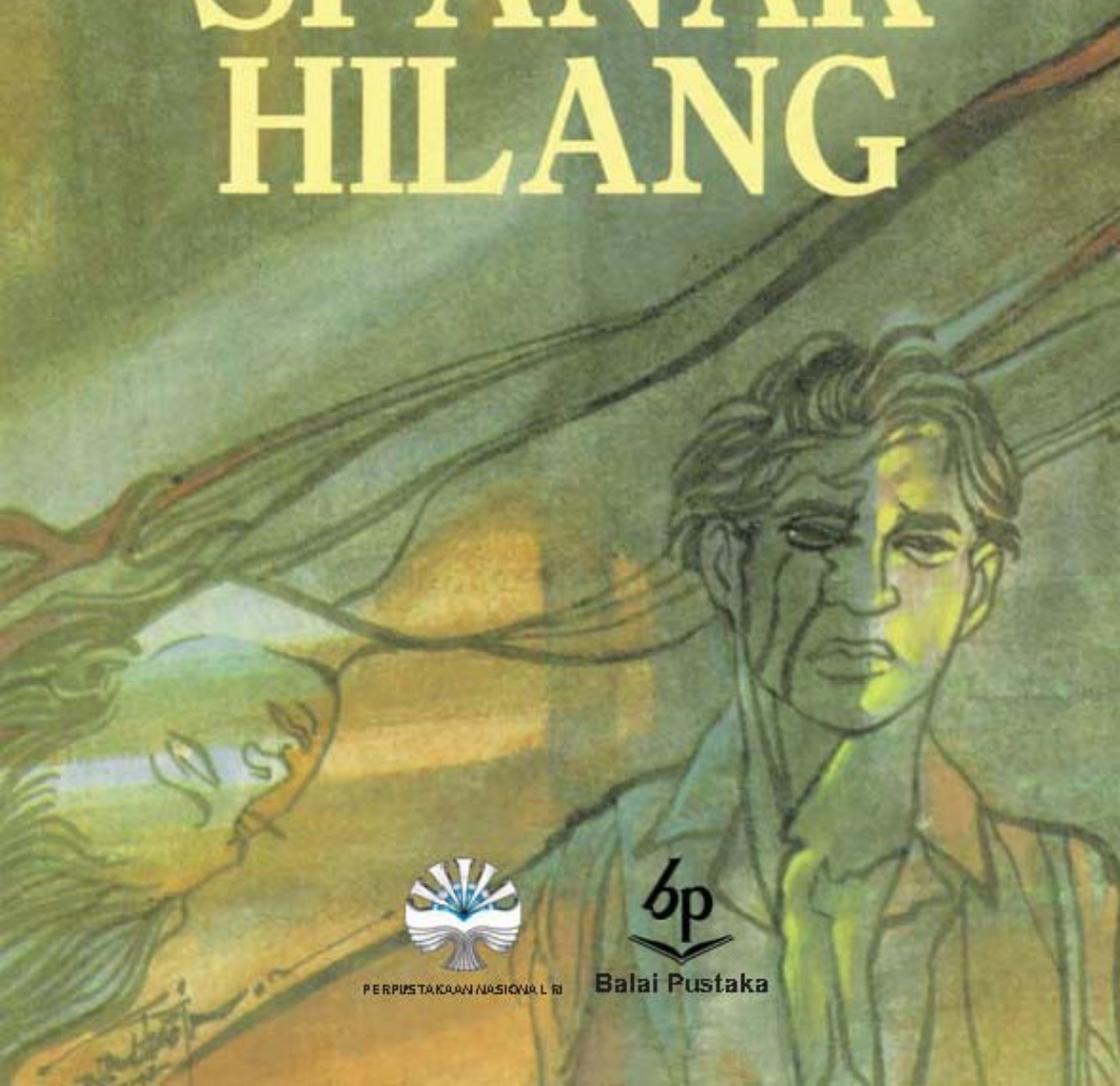


NASJAH DJAMIN
HILANGLAH
SI ANAK
HILANG



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Nasjah Djamin



Hilanglah
si Anak Hilang



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Hilanglah si Anak Hilang

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3920

Cetakan 1 : 1993

Cetakan 3 : 1999

Penulis: Nasjah Djamin

Halaman: vi + 122, A5 (14,8 × 21 cm)

ISBN: 979-407-482-9

Penata Letak: Rahmawati

Perancang Sampul: B.L. Bambang Prasodjo

Penyunting: Febi Dasa Anggraini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keterbatasan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERUSAHAAN GOVERNORIAL



Balai Pustaka

Kata Pengantar

BAHASA merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa, bahkan merupakan salah satu jati diri suatu bangsa. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat utama dalam sastra. Sehubungan dengan hal itu, Balai Pustaka, yang sejak awal pertumbuhannya telah menggunakan bahasa Melayu dalam terbitan-terbitannya, dapat dikatakan sebagai pelestari dan penyebar luas bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Sastrawan H.B Jassin menggambarkan keterkaitan bahasa Indonesia dan Balai Pustaka sebagai berikut.

Bahasa Melayu modern ialah bahasa Melayu Balai Pustaka yang berdasarkan bahasa Melayu klasik dan tata bahasanya tak banyak beda dengan tata bahasa Melayu klasik. Bahasa Melayu modern inilah yang kemudian disebut orang bahasa Indonesia modern atau bahasa Indonesia saja. Antara bahasa Melayu Balai Pustaka dan bahasa Melayu persuratkabaran sebelum perang seolah-olah ada perbatasan. Perbatasan itu kemudian lambat laun menghilang dengan adanya sikap demokratis dalam penggunaan bahasa, hingga bahasa Indonesia Balai Pustaka sesudah perang tak ada lagi bedanya dengan bahasa Indonesia yang dipakai di luarnya. (*Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esei I*, hlm. 8)

Pendapat H. B. Jassin tersebut memperlihatkan bahwa Balai Pustaka berperan penting dalam membina pemakaian bahasa Indonesia.

Selain bahasa, melalui sastra Balai Pustaka juga telah berusaha melestarikan dan memasyarakatkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam kelompok etnis. Seperti diketahui, awal perkembangan sastra di Indonesia bermula dari pengarang yang berasal dari Sumatra, terutama Minangkabau.

Melalui karya sastra itu dapat dipetik banyak hal mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan adat istiadatnya itu. Pada dekade 30-an pengarang-pengarang di luar Minangkabau banyak bermunculan, dan di dalam karya sastra yang mereka gubah terkandung nilai-nilai yang terdapat di daerahnya.

Penggalian nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terdapat di dalam karya sastra bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Upaya lain yang dilakukan Balai Pustaka dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa itu, antara lain, adalah menerbitkan sastra klasik dan sastra daerah. Dalam tahun 80-an, ratusan karya sastra daerah diterbitkan Balai Pustaka. Pengangkatan sastra daerah itu dilakukan melalui kerja sama dengan salah satu proyek di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hampir seluruh karya sastra daerah di provinsi-provinsi yang ada di seluruh Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang kemudian disebarakan ke perpustakaan-perpustakaan di daerah. Dengan demikian, bukan hanya upaya pelestarian yang dilakukan, tetapi juga upaya memperkenalkan sastra daerah yang satu ke daerah yang lain. Dengan cara itu, diharapkan setiap daerah dapat mengetahui budaya daerah lain melalui karya sastra.



Karya-karya sastra dalam berbagai ragam tema tentang kehidupan ini pada hakikatnya akan mampu membuat siswa lebih peka terhadap kehidupan manusia pada umumnya dan terhadap kondisi sosial dalam masyarakat khususnya. Kepekaan sosial memang tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses yang panjang. Karya-karya sastra dapat dijadikan salah satu sarana ke arah itu. Dan, yang lebih penting lagi adalah agar siswa semakin memiliki kegemaran membaca yang memang sangat dituntut untuk kemajuan bangsa dan negeri ini.

Karya sastra ini kami susun dengan maksud agar siswa lebih terpacu untuk membaca karya sastra yang satu ke yang lainnya secara berkesinambungan.

Taufiq Ismail



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kesatu.....	1
Kedua.....	13
Ketiga.....	23
Keempat	32
Kelima	44
Keenam.....	61
Ketujuh.....	80
Kedelapan.....	88
Kesembilan.....	107
Kesepuluh.....	114



Kesatu

JUGA kali ini hiba berkecamuk di dadaku. Selalu kepulanganku ke rumah Mak malam hari. Kereta api ekspres Yogya-Jakarta terlambat lagi dua jam. Ketika turun dari becak, masih sempat aku melihat jam tanganku menunjuk pukul sembilan. Sosok seorang perempuan memperhatikan aku dari sebuah rumah batu kecil mungil di seberang jalan. Tentu ia mengharap-harap kedatangan seseorang, pikirku. Langit kelam dan hujan gerimis sehalus sutra tambah menyeramkan hati untuk memasuki gangyang menuju rumah Mak. Di rumah-rumah yang rapat berdesakan, lampu terlalu berhemat. Pintu-pintu kiri kanan telah tertutup. Hawa memang dingin.

Waktu melewati pintu bambu halaman, telapak sepatu sudah berat dengan lumpur tanah liat. Di beranda tak ada lampu tiang terpasang sebagai biasa. Terlalu menekan dan menghibakan. Begitu tertinggal semuanya dalam kelam.

Lama aku berdiri di depan pintu, seolah-olah bisa menembus daun-daunnya melihat ke dalam. Dan akhirnya bersamaan dengan mengetuk pintu aku berseru pelan, "Mak!"

Berkali-kali kupanggil tapi di dalam semuanya diam. Letih menjinjing koper akhirnya benda itu kuletakkan di sisiku.

Waktu kesabaranku telah memuncak, terdengar pintu dibuka.

Dalam cahaya lampu gantung, kutandai Utih, pamanku yang tertua. Begitu kurus dan lemah dia kelihatan. Aku tersenyum-senyum padanya, tapi matanya terheran-heran melihatku.

"Mencari siapa, Tuan?" tanyanya penuh curiga.

Keras wajahnya, berdiri demikian di hadapanku. Kelemahannya yang tadi lenyap, kegagahan terhadang di seluruh sikapnya, dengan tubuhnya yang kurus. Seperti dua puluh tahun yang lalu ia pernah kulihat! Hanya sekali itu aku pernah bertemu dengan Utih, tapi kegagahannya dan kekerasannya hingga sekarang masih segar dalam ingatanku. Dia seorang pergerakan yang selalu menghabiskan umur keluar masuk bui. Dan di masa-masa pemberontakan terhadap penjajahan Belanda dulu, ia pernah dibuang ke Digul. Ketika dikembalikan, dia tidak jera-jeranya berjuang. Mak bercerita tahun yang lalu, bahwa Utih sekarang dipenjarakan di Grogol. Karena dituduh bersimaharajalela sendiri di kampung. Karena dia mengumpulkan hasil-hasil panen dan membagi-bagikan sama rata. Dan menghela ternak sapi orang lain, dan berbagai-bagai perbuatan yang melanggar hak milik manusia perseorangan yang dikehendakinya jadi milik bersama.

"Tih!" kataku sunyi.

"Ha, kau ini siapa?" tanyanya kini lembut.

"Aku, si Kuning!"

Lama aku dipandanginya, akhirnya melkar ketawanya yang telah rompong. Ditariknya lenganku mendekap.

"Kau! Hah, kau ini rupanya, Ning!" serunya serak. "Aku sudah tidak tandai lagi. Cuma hidungmu yang pesek itu yang kutandai! Hah, sudah jadi bapak orang kau sekarang!"

Diseretnya aku ke kursi, didudukkannya. Ia duduk di hadapanku dengan mata yang berkilauan. Mata yang telah tua tapi masih baik dan terang. Aku diam-diam saja tersenyum. Melihati bibirnya yang terus bergerak berbicara, tanpa kuketahui apa yang

dibicarakan. Hatiku sampai pada puncak kehibaan. Tubuhnya yang tinggal tulang, hitam dengan urat-urat yang melayu. Yang ditutupi dengan kemeja usang dan bertambal di bahu. Dan kepalanya yang sudah memutih!

Lalu tiba-tiba terasa olehku dunia ini begitu sepi dan berdenging. Kudapati Utih memandangi aku, juga berdiam diri.

"Masih seperti dulu mukamu itu," katanya sebagai pada diri sendiri. "Air muka seperti orang yang selalu dirundung malang! Sekarang aku ingat betul. Kau memang si Kuning, anak Makmu yang selalu murung dan lari kalau kudekati. Pergilah salin pakaian dulu."

Di kamar, lama aku tercenung di tempat tidur. Terdengar suara Utih berkata bahwa Mak pergi ke rumah pamanku yang lain dan sambungnyanya lagi: si Akbar, abangku, jam dua belas malam nanti baru pulang dari percetakan. Aku tidak menjawab. Dan aku dike-jutkan oleh sebias sinar lampu, ketika kain pintu disingkapkan, dan Utih terheran-heran melihat aku duduk begitu.

Aku melebarkan senyum, tapi terasa mata jadi panas berair.

"Terlalu letih tadi di kereta api?" tanyanya kemudian. Aku hanya mengangguk saja menyembunyikan hati, dan Utih meninggalkan aku sendirian, sambil berpesan: nyalakan saja lampu di kamar.

Suara hujan gerimis yang kian menderas, di atap, di daunan, di luar, membuat perasaan hati tambah larut berhanyut. Suasana keasingan beginilah yang amat kutakuti, sebagai ikan ter-dampar ke darat.

Ketika aku duduk kembali berhadapan dengan Utih mukaku terasa jernih dan riang, walaupun aku tahu hatiku tidak berada di situ. Kelanjutan usia membuat manusia berubah, pikirku. Aku yang kini sedang berada di tengah kedewasaan, yang besok-besok akan menuju jalan turunku, amat tajam kontras dengan Utih. Ia

begitu kecil dan tambah mengkerut sebagai jeruk lama tertinggal di keranjang! Kering keriput. Tidak ada rasa takut zaman kanak-kanakku kepadanya lagi. Sebaliknya kelihatan Utihlah yang segan memandang kedewasaanku. Ini membuat aku tersenyum.

"Ada apa, Kuning?" tanya Utih pelan.

"Aku membawakan Utih sebuah kemeja," kataku.

Ia tak menjawab. Tidak menunggu jawabannya, aku masuk ke kamar. Kupilihkan sehelai kemejaku yang terbaru untuknya.

Katanya tertawa sedih, "Seharusnya akulah yang memberi kau apa-apa. Dari kecil kau belum pernah kubelikan apa-apa. Sekarang kau yang memberikan aku oleh-oleh."

Terasa sedih dan jauh suaranya. Dan sambungnya, "Aku sudah tua bangka sekarang, Kuning. Orang gaek yang tak berguna lagi."

"Ah, Utih ini macam-macam saja," kataku gembira. "Si Udin menyurati bahwa Utih baru keluar dari bui. Cuma kemeja sehelai ini yang bisa aku beri, Tih."

Ia terdiam memandangi tambalan di bahu kemejanya. Dan kemeja baru berkilauan di jari-jarinya yang sudah keriput. Ia mengangguk-angguk memandangi aku. Lalu dipakainya sekali kemeja itu.

"Utih gagah seperti zaman muda dulu," kataku memuji.

Ia memperhatikan dirinya di depan cermin, katanya, "Pandai kau memilih warna, Kuning. Aku paling senang warna biru muda."

Kemeja itu tak lepas dari badannya lagi, ia duduk kembali di hadapanku, melinting rokok *warning* sebatang.

Katanya, "Kau tahu, Kuning, beginilah akhirnya nasib orang gaek macam Utih. Tidak enak rasanya sebagai barang buruk tercampak di sudut."

Dipandangnya aku lama-lama sebagai ingin tahu isi hatiku. Kemudian katanya, sambil memasang rokok, "Hidup berjuang buat Utih sudah habis! Tenaga sudah habis, semangat sudah habis,

semuanya sudah habis. Dari muda Utih bergerak dalam partai, masuk keluar bui, pulang pergi ke tempat buangan. Semua-nya kocar-kacir, anak, istri, hidup! Tapi aku sangat bersyukur pada Tuhan, kita sekarang sudah merdeka, dan anak-anak muda kita sudah tahu bertanah air dan bernegara satu yang berdaulat dan merdeka. Kewajiban yang muda-mudalah sekarang mene-ruskan jalan yang sudah kami rambah dulu. Aku tidak suka meminta upah untuk jasa-jasaku yang lalu. Upah yang besar ialah Indonesia ini sudah merdeka!”

Ia tertawa pula terkikih-kikih. Sambungnya, “Juga bui Republik Indonesia jatuh cinta pada Utih, Kuning. Empat tahun Utih mendekam dalam bui negara sendiri, juga karena soal-soal politik. Tapi saya tidak menyesal. Utih sekarang pensiun sendiri saja. Ya, Utih cuma orang pergerakan. Dan politik sekarang jauh berbeda dengan masa lalu. Utih tak tahu tentang politik. Utih hanya bergerak, bertindak untuk keadilan yang ditindas. Tapi sekarang Utih betul-betul mau pensiun.”

“Seharusnya Utih berhak dapat pensiun dari pemerintah,” kataku.

“Ha?” serunya tiba-tiba, dan serentak telapak tangannya menampar meja. Matanya berapi-api dan keras. Kembali pada nyala api zaman lalunya.

“Aku bukan orang dagang!” semburnya. “Waktu aku dulu jadi orang pergerakan, aku sadar nasib semacam sekarang inilah yang akan menimpa aku! Kenapa harus menerima uang jasa? Haram bagiku. Haram!”

Pandang dialihkannya ke jurusan lain, seolah menyesal berpedas kata. Dan ketika ia menyambung lagi seluruh sikapnya, matanya dan suaranya lembut pula, “Bila aku mau pensiun, aku sendirilah yang membayar pensiun itu! Utih sekarang sudah senang dengan keadaan Utih. Utih punya ladang sekarang,”

katanya. "Tidak luas tapi lumayan. Dari si Biran, Utih disediakan tanah kosong seperempat hektar. Untuk ditanami sayur-mayur. Orang kota butuh sayur, kan? Bayam, tomat, kacang panjang! Hanya ladang itulah sekarang urat nadi dan darah hidup Utih. Di situlah Utih bisa merasakan hidup! Tidak merasa orang gaek yang tak berguna!"

Aku tertunduk saja mendengarkan ceritanya tentang ketuaannya, dan cita-citanya menghabiskan hari-hari akhir umurnya. Ia sudah hancur diretas oleh kepahitan-kepahitan pengalaman hidup dan dinding-dinding bui, dan sekarang jauh ketinggalan oleh kehidupan modern di tanah yang diperjuangkan-nya!

Akhirnya aku disentakannya dengan tanya, "Kau jarang betul turun melihat Makmu, Kuning? Setiap dekat Lebaran orang mengharapkañ kau turun ke sini, tapi hanya mukamu seoranglah yang tidak mau muncul-muncul di antara yang lain."

"Sudah berbini kau sekarang di Yogya sana?" tanyanya hati-hati dan pelan.

Aku hanya tertawa simpel, menggeleng menidakkan.

"Waktu Bapakmu seumurmu sekarang ini sudah empat anaknya," katanya. "Kakakmu si Udin sekarang sudah tiga anaknya, kenapa kau belum juga teringat kawin? Ha, tentunya kau sudah punya calon di Jawa sana."

Ingin aku mencurahkan hatiku yang sudah berkeping-keping pada Utih. Tapi dinding-dinding yang memisah dia dan aku belum bisa kulenyapkan.

"Apa yang kaupikir lagi?" tanya Utih. "Sekarang kau sudah jadi orang, kau sudah bisa menyusun rumah tangga."

Karena aku berdiam diri saja, akhirnya Utih ikut diam. Percakapan jadi macet. Aku menunduk menghisap rokok, seolah-olah hanya pada menghisap rokok itulah tergantung nyawaku. Abu rokok dan puntung telah penuh di asbak.

"Kau ini sama keras kepala dengan aku, Kuning!" tiba-tiba suara Utih terdengar. Kulihat dia dengan tajam, tapi demi melihat matanya yang tersenyum aku jadi tenang.

"Ya," sambungnya pelan. "Kau sama keras kepalanya sewaktu aku masih muda. Dulu aku juga idealis, sampai sekarang pun idealis keras kepala. Yang kupikirkan cuma berjuang, bergerak untuk melaksanakan cita-cita. Kau juga begitu kulihat."

Lalu senyumnya hilang. Mukanya jadi keras dan muram.

"Tapi," sambungnya, "setelah jadi tua bangka begini dan telah puas melaksanakan cita-cita, setelah sampai ke puncak, apa yang Utih dapat? Istri entah di mana, tinggal juga hanya menumpang pada Malamu, makan minum ditanggung orang."

Dipandangnya aku lama-lama. Katanya lagi, "Ya, kau juga keras kepala seperti Utih. Tapi biarlah kubitung padamu, Buyung! Bila jadi idealis, jangan biarkan umur lanjut sampai tua! Utih tahu, kau seorang seniman. Merambah jalan hidupmu dengan susah seperti orang-orang pergerakan zaman dulu. Apa yang kaukerjakan?"

"Banyak," kataku. "Melukis, menulis dan macam-macam."

"Baik itu," katanya. "Utih dengar pelukis kaya-kaya. Mencoret-coret sedikit dengan cat, sudah dibeli orang sepuluh ribu!"

"Lukisanku tak pernah laku."

"Ha?" tanyanya ternganga. "Pelukis apa kau jadinya?"

"Aku jarang menjual lukisanku."

"Jadi untuk apa kau belajar melukis selama ini?"

"Sekarang aku masih terus helajar. Belajar sendiri, menemukan hidup. Mungkin seumur hidupku baru bertemu."

"Ya, mungkin seumur hidupmu."

Dipandangnya lagi aku. Menggelengkan kepala. Dan sambungnya, "Jadi kaulah si Bungsu, si Kuning yang selalu diceri-

takan Makmu padaku, bahwa kau adalah orang yang paling aneh. Anak Makmu yang hilang. Yang tidak mau turun-turun datang melihat keluarga ke sini!"

Anak yang hilang! Itulah namaku rupanya selama ini di antara mereka.

"Sudah sejak umur enam belas tahun aku pergi, Tih," kataku. "Tidak ada merasakan sesuatu manusia dan hubungan. Aku merasa asing sudah. Dan aku tidak mau merusak suasana ke-luarga dengan keasinganku sendiri. Itulah, aku jarang pulang."

"Orang yang merasa asing, cuma orang yang tidak punya apa-apa dalam hidupnya," kata Utih. "Ya, seperti aku, tua bangka yang tersingkir. Tapi kau masih muda, aku heran kau sudah merasa dirimu asing."

"Aku juga tidak punya apa-apa. Aku tidak punya harta, tidak punya kedudukan orang berpangkat di masyarakat, tidak punya duit. Akulah, di antara semuanya yang tidak jadi orang!"

Ingin aku menerangkan pada Utih, bagaimana aku hidup, apa kemauanku, seperti yang pernah kuceritakan dulu pada kakakku si Akbar dalam surat. Sebab dari kakakku si Akbar, aku hanya dapat balasan, "Aku tidak bisa mengerti jalan pikiranmu! Agaknya kau sudah tak waras lagi? Kau menghina harga manusiamu, hidup dengan perempuan nakal dalam lumpur!" Dan kudengar, suratku itu telah menjadi bahan keributan di antara keluarga. Mak kirim pesan dalam salah satu surat kakakku (Makku buta huruf, ia hanya bisa baca huruf Arab, untuk baca Quran). Dengan kalimat-kalimat pendek, "Anakda, jagalah diri baik-baik, dan janganlah lupa pada Tuhan."

"Utih selalu banyak dengar tentang kau dari si Akbar," katanya. "Katanya kau sudah jadi seniman betul-betul. Pengotor, suka luntang-lantung, malas dan tidak hidup sebagai orang biasa!"

"Tak usahlah diperbincangkan itu, Tih," putusku tak senang.

Dan tiba-tiba keadaan terasa tegang, Uti menunduk, jarinya mempermainkan puntung rokok di asbak hingga bekas-bekas tembakau berburaian. Di luar hujan sudah tidak terdengar lagi. Mungkin langit pun sudah cerah, dan bintang-bintang jauh berkelipan di udara yang masih melembab.

"Tidakkah yang utama buat manusia, memilih jalan hidupnya dan berbuat sebaik mungkin terhadap dirinya dan terhadap orang lain?" sambungku pelan.

Dan datanglah reaksi Uti. Katanya lambat tapi tegas, "Ya, tapi cara kau hidup menyimpang dari susila dan moral manusia. Dengan cara yang tidak keruan, cara seacak-enaknya sebagai orang gila!"

Kupandangi mukanya yang telah kerut-merut dan kering kurus itu. Aku tambah terpencil dan tersendiri.

"Manusia tidak bisa hidup berseorang diri. Harus juga memikirkan keturunannya untuk manusia yang akan datang. Pernah kau memikirkan sampai ke situ?"

Aku tertawa hiba. Kataku, "Maksud Uti supaya aku lekas-lekas kawin? Seperti si Udin? Aku senang si Udin sudah kawin dan beranak. Tapi yang tak kusenangi ialah bahwa manusia hanya bisa kawin dan beranak belaka. Tapi di samping itu yang perlu ialah mengisi dan memberi arti dulu pada hidup ini."

Uti menggeleng tidak menyetujui. Lama sunyi di antara kami. Akhirnya katanya, "Aku menghormati kau karena sudah memilih jalan hidupmu dengan keyakinan. Tapi aku cuma takut, kau nanti seperti Uti ini jadinya. Bila kau sudah tua bangka, dan taruhlah kau telah memberi arti dan isi, dan telah tercapai isi dan arti hidupmu, Buyung! Bila kau sudah tua bangka, bisakah kau merasa bahagia, hanya menimang isi dan arti hidup itu belaka di

pangkuanmu dan bukan anak cucumu, yang akan meneruskan kehidupan manusia?"

Dipandangnya aku lama-lama, sebagai ingin mengetahui liku-liku pikiranku. Katanya kemudian, "Tampaknya kau hanya membutuhkan cinta pada cita-citamu. Itu tidak bisa, Buyung! Di samping kebutuhan cinta pada cita-cita, juga cinta kepada seorang teman hidup tidak bisa dilupakan, agar hidup ini wajar sebagai manusia."

"Semuanya kalau diambil dan ditimbang-timbang terlalu ber-sungguh-sungguh tidak ada yang akan menjadi," sambung Utih. "Harus imbang-mengimbangi dan tenggang-menenggang. Memberi isi dan arti untuk hidup aku amat setuju, tetapi kau tidak usah melakukannya berseorang diri. Dengan bertemukan seorang istri yang mengerti cita-citamu, kau akan lebih sempurna menghadapi perjalanan hidup."

Aku mengangguk diam. Walaupun wajahnya tak kulihat, tapi aku tahu Utih tersenyum melihat aku.

"Kenapa aku ditelegram pulang, Tih?" tanyaku, menyambung percakapan. "Kakakmu si Centani datang."

Aku ternganga. Sudah lebih lima betas tahun aku tidak pernah bertemu dengan kakakku. Kikak perempuanku yang keras hati dan teguh pendirian.

Utih tertawa, katanya, "Akhirnya dia kawin juga!"

"Dengan siapa?"

"Keras kepalamu sama dengan keras kepalanya, dan sama dengan aku! Dulu ia bersumpah tidak akan mau kawin-kawin, menghina semua laki-laki dan membencinya. Sebab laki-laki hanya tahu kawin cerai dan tidak bertanggung jawab. Tapi manusia diciptakan Tuhan untuk berpasang-pasangan dan untuk

melahirkan manusia-manusia baru. Kenapa banyak orang keras kepala dalam rumpun keluarga Maknu ini, ha?"

"Kalau begitu aku sekarang mau ketemu dengan Ani," kataku.

"Dia menginap di rumah si Biran. Besoklah ke sana, sekarang sudah jauh malam. Sebentar lagi tentu Maknu pulang."

"Lima belas tahun," kataku pada diri sendiri. "Bagaimana rupanya dia sekarang, Tih?"

"Gemuk, tapi tetap gesit dan seperti macan."

Aku tertawa. Memang Centani seperti macan, katau sedang marah. Aku ingat ia berkelahi dengan Papa; sewaktu aku masih kecil, marah karena akan dijodohkan. Dia menolak, dan ketika Papa bersikeras, ia tambah bersikeras dengan mengancam, "Aku bukan kerbau yang bisa dicucuk hidungnya dengan tali. Aku tidak akan kawin-kawin. Aku tidak mau diperjualbelikan. Baik, langsunkanlah perkawinan, tapi mayatku nanti yang akan bersanding dengan laki-laki itu!" Dan sejak itu Papa atau Mak tidak mengganggunya lagi. Centani memperdalam pengetahuannya dalam pengajian, sehingga ia dihormati dan disegani oleh orang kampung sebagai guru agama. Tapi, sedemikian galaknya ia sebagai macan, sedemikian pula lemah lembutnya ia terhadap-ku!

Hanya dalam satu hal ia tidak menghemat. Bila sedang mengajar mengaji! Sekerat rotan setia berada di dekat silanya. Biarpun sayangnya padaku berlebih daripada kakalku si Udin, tapi rotannya yang setia itu tidak mengadakan kecuali-bila aku sedang keras kepala tidak mau mengaji! Dan aku anak yang paling penurut. Karena penurut inital sayangnya berlebih. Dan pada dirikulah ia selalu mengambil bandingan dengan si Udin, dengan kata-kata, "Lihatlah. Kau harus bisa baik seperti si Kuning! Supaya besok kalau sudah besar jadi orang!"

Memang kakakku si Udin yang paling nakal, suka berkelahi, berani dan suka membantah tapi panjang akal.

"Ya, akhirnya si Centani pun kawin juga," terdengar olehku suara Utih dari kejauhan.

Terasa matakku mulai panas, karena terdampar sejenak dalam kenangan masa kanak-kanak yang lalu! Dan ketika matakku bertemu dengan mata Utih, matanya sebagai bertanya, "Kau akan mengikuti jejak kakakmu si Centani?"

"Aku sudah rindu padanya," kataku senyap.

Utih diam saga menghisap rokok litingnya.

Belaian angin sejuk masuk dari pintu yang temganga.

Begitu dingin, sehingga aku menggigil.

Dan ketika aku menoleh ke pintu terdengar suara Mak dari ambang, "Ha, si Kuning!"

Kedua

HANYA beginilah Mak bersikap, bila aku pulang. Seolah-olah aku pergi beberapa jam saja dari rumah! Matanya penuh kemilau berkaca-kaca, disertai senyum. Dari kecil memang begitulah kami anak-anaknya diperlakukannya. Dengankasih sayang, tanpa peluk cium dan pemanjaan-pemanjaan lainnya. Hanya dua kali aku pernah dipeluk dan di ciumi Mak selama hidup, yang pernah kuketahui. Pertama ketika aku berumur enam tahun, sewaktu dokter mengatakan amat tipis harapan buatku untuk hidup. Antara sadar dan tak sadar, aku merasakan Mak memagut dan menangis dalam keputus-asaannya. Dan kedua kalinya, ketika aku sekali pulang sesudah sepuluh tahun menghilang, dan tiba-tiba berada di ambang pintu di satu senja kelam, menyerukan salam. Dan sebaik aku ditandai Mak, ia meraung-raung memagut dan mendekap, sehingga seluruh rumah dan tetangga jadi riuh rendah.

Badan Mak yang gemuk memenuhi pintu. Tertawa diam. Aku tersenyum tolol dan hanya mengucap pelan, "Mak!"

"Lama sudah kau tak turun," kata Mak duduk di samping kursiku. Jari-jarinya yang telah kerut-merut menyiapkan sejumput susur.

"Aku ditelegram si Udin."

"Ya, si Centani sekarang di sini, sudah dua bulan."

"Dua bulan! Kenapa aku tidak diberitahu dulu-dulu?"

Mak tersenyum lega, mengitarkan susur di antara bibirnya.

"Mak takut mengganggu pekerjaanmu," katanya pelan.

Aku terkena. Dalam kata-kata itu terasa penyesalannya karena telah beberapa Lebaran aku tak turun ke rumah! Utih tersenyum-senyum saja.

"Ha, sudah berkemeja baru pula beliau ini," kata Mak gem-bira mengalihkan ketegangan sejenak yang melayap itu.

Utih terlikih-likih, "Aku dihadiahi si Bungsu!"

Lalu aku teringat pada oleh-olehku yang masih dalam koper.

"Buat Mak aku bawakan kain," kataku gembira, sebagai orang lepas dari kurungan.

Aku masuk ke kamar. Sebaik di dalam, hatiku begitu kecut, mengingat teguran halus Mak yang akhir. Kukeluarkan kain batik tulis yang kusediakan buat Mak. Dan sehelai cita baju. Cuma oleh-oleh buat Makdah yang terpikir olehku membelikannya dari rumah! Dan lagi pula cuma sampai situlah kesanggupan duitku.

"Ini buat Mak," kataku.

Mata orang tua itu gemerlapan gembira dan senyumnya mengharukan. Lembut jari-jarinya mengelus kain yang halus itu.

"Ada-ada saja kau, Kuning," katanya sendat. "Terlalu bagus kain ini buat orang setua Mak. Mak takut memakainya," katanya tertawa gembira.

"Kalau aku tahu Centani di sini, dia kubawakan juga satu," kataku. "Kau ini selalu yang kecil-kecil jadi pikiran," kata Mak.

Dipandanginya aku sebagai merenung. Senyumnya mekar ketika menyambung:

"Tidak berubah dari dulu. Terlalu memberati pikiran."

Dan tiba-tiba dengan suara lain ia bertanya, "Kuning! Tidak sakit lagi kakimu itu?"

Aku terheran-heran.

"Kaki yang mana?" tanyaku.

"Kaki kirimu. Yang dulu meruyak boroknya?"

"Aku tidak merasa sakit."

"Coba Mak lihat," katanya mendesak. "Cobalah perlihat-kan!"

Aku sendiri tidak tahu aku punya bekas borok di kaki kiri, sebelah depan tentang mata kakiku! Dan tidak pernah merasa sakit. Dan tiba-tiba aku ingat. Kuulurkan kakiku. Jari Mak meraba bekas luka zaman kanak-kanak yang kini sudah menjadi kulit biasa, licin berkilat. Barulah aku teringat bahwa karena ruyakan borok inilah dulu aku sakit keras sehingga dekat-dekat maut. Dan pada masa-masa itulah Mak memagut dan mendekap cium aku seputusasanya!

"Tidak sakit kalau dibawa jalan?" tanya Mak.

"Tidak. Cuma kalau jalan seratus kilo, memang terasa sakit."

"Untunglah kau tidak pergi waktu itu," katanya masih mengelus bekas borok itu. Kutekuri kepalanya yang penuh uban, dahinya yang telah kering kerinyut, dan rasa belaian jari-jarinya di kakiku. Tiba-tiba kupegang kedua belah tangannya, dan kataku pelan, "Aku baik-baik dan sehat-sehat saja, Mak."

Mak tertawa, memperbaiki susumnya di gusi, seolah-olah tidak hendak tiba-tiba kudepak.

Wajahnya gembira dan tanyanya lagi, "Dan sakit paru-parumu yang dulu?"

"Sudah sembuh!"

"Tidak macam dulu hidupmu?"

"Biasa saja, Mak."

"Kesehatan mesti dijaga dan hidup teratur. Semua harus teratur, makan, minum. Dan jangan suka berlarut-larut malam terjaga."

Aku mengangguk menyetujui. Bila Mak tahu, cara hidupku yang sebenarnya! Sampai jauh malam duduk ngobrol dengan

kawan tentang seni, tentang segala, kadang-kadang luntang-lantung sampai fajar menyingsing. Tapi orang tua sebagai dia tak perlu tahu, bagaimana tidak teraturnya hidupku. Hidup sebagai orang gila, tanpa waktu, tanpa batas, tanpa pagar-pegar yang mengikat.

Untuk menyembunyikan ketakterusterangan, aku mengalihkan mata pada Utih. Orang tua itu terkantuk-kantuk. Mulutnya separuh terbuka dan kelihatan giginya yang tinggal tak seberapa.

"Utih tertidur," kataku ketawa pada Mak.

"Ya, tentunya terlalu letih dia," kata Mak. "Subuh-subuh dia sudah pergi ke rumah si Biran mengurus kebun sayurnya. Maghrib-maghrib baru pulang. Masih kuat orang gaek itu mencangkul dan berusaha!"

"Bagaimana?" tanya Utih tiba-tiba, bangun dari kantuknya. Melihat kami memandangnya, ia ketawa kemalu-maluan dan bertanya pula, "Tertidur aku tadi?"

"Pergilah tidur," kata Mak tenang padanya.

Utih menggeliat menahan-nahan kantuk, dan sebagai meng-iyakan seruan Mak ia menuju kamarnya, setelah berkata padaku, supaya aku juga pergi tidur. "Pukul berapa kau sampai tadi Kuning?"

"Pukul sembilan."

"Apa cakap Utihmu tadi?"

"Macam-macam," kataku. "Tentang bui, tentang politik, tentang kawin."

"Ha? Tentang kawin? Apa katanya?"

"Dia cuma bertanya kenapa aku tak kawin-kawin?"

"Lain tidak?"

Aku menggeleng. Mak memandangi aku. Merenung lagi. Katanya kemudian, "Mak teringat anak gadis yang dulu pernah membantu Mak masak. Di mana ia sekarang?"

"Sudah lama aku tak ketemu."

"Mak pikir kalian dulu akan kawin."

"Kami cuma berkawan saja, Mak."

"Dan di Jawa sana masih ada lagi kawanmu yang lain?"

Aku menatap mata Mak. Jadi, akan ke soal kawin rupanya aku dipanggil dengan telegram! Aku ketawa lebar. Biar pun Mak tidak menyinggung tentang hidupku masa lalu dengan Marni, tapi matanya berkata telah mengetahui semua.

"Banyak kawanku," kubilang.

"Tidak ada hatimu terkait?"

"Tidak," jawabku membohong.

Lama pula Mak diam dan membetulkan susumnya.

Katanya hati-hati, "Mak tak keberatan kau kawin dengan orang gadis daerah lain. Soalnya yang penting ialah kebahagiaan hidup. Asal kawin dengan baik."

Lalu, sebagai teringat sesuatu, tiba-tiba ia meletakkan susumnya ke tempat tembakau. Katanya, "Astaga. Mak lupa belum sembahyang isya."

Aku tertinggal seorang diri. Semuanya kembali ke alam kanak-kanakku masa lampau! Segala kelinianku terjepit. Dan aku sebagai orang yang terikat kaki dan tangan, terkena bius. Begitu ganjil, begitu statis.

"Mak sembahyang dulu, Ning," terdengar suara Mak. Ia meletakkan telekung, memandangi aku dengan matanya yang tenang. Dan mata itu sebagai hendak berkata, "Sudah kau-lupakan sembahyangmu sekarang?"

Aku cuma mengangguk. Menuju ke luar dan duduk di beranda muka. Malam memang kelam, tapi bintang berkilauan kecil-kecil di langit. Hanya satu-satu kelihatan lampu di rumah sekeliling. Dalam hati aku sudah menekadkan tidak akan membuka hati pada Mak ataupun pada Utih. Hatiku yang terbuka dan keterus-

terangan akan membuat mereka hiba belaka dan akan mengeluarkan petuah-petuah. Dan makin terasa memang tidak ada jalan kembali buatku, hidup dalam dunia Mak, dunia Uti, atau dunia kakak-kakakku yang lain. Dunia di mana orang harus hidup, di bawah rincian dan penentuan-penentuan bersama dari seluruh keluarga.

Aku tak tahu berapa lama aku duduk begitu. Tapi tiba-tiba suara Mak sudah ada di sisiku dalam gelap teram-teraram. Ia duduk di kursi sebelahku.

"Pergilah makan dulu," katanya.

"Aku masih kenyang," kataku, menyambung rokok.

Mak juga mengambil rokok sebatang dan memasangnya. Hanya kadang-kadang ia merokok.

"Si Akbar sudah cerai dengan istrinya," kata Mak tiba-tiba. Terasa sebagai sambungan dari percakapannya yang tadi terputus. "Tidak baik laku budinya. Dulu pun Mak tak larang dia kawin dengan gadis daerah lain. Tapi, biarlah, itu pengalamannya. Sedih Mak melihat si Akbar kemarin-kemarin. Ia lari pada mabuk-mabukan.

"Dulu sering ia diantar dua orang kawannya pulang dekat dini hari. Ia tersedu-sedu dipelukkan Mak. Katanya, "Kenapa aku begini, Mak? Kenapa begini? Aku terlalu setia dan cinta pada dia, tapi dia sampai hati memilih laki-laki lain!"

Api rokok menyala dalam gelap.

"Sejak itu dia jarang di rumah. Kalau pulang jauh malam. Terus bekerja mati-matian di kantor surat kabarnya. Mak takut akan hancur luluh dia. Tapi sekarang dia sudah agak tenang."

Aku teringat kakakku si Akbar, yang semasa kanak-kanakku amat kutakuti karena strengnya! Bila senja-senja pulang dari main bal, pasti tempelengnya melayang. Dan sekali, ketika aku sudah tahu belajar merokok, ia tahu. Mulutku dibauinya, mencari-cari

bekas-bekas bau rokok. "Ya, mulailah belajar merokok," katanya pedas, "nanti kalau sudah ketagihan minta-minta dan akhirnya mencuri!" Dia sendiri benci pada rokok. Tapi ketika revolusi pecah, dan rokok mulai mahal, ia terpaksa berteman pada rokok dalam detik-detik sepi dan dingin pertempuran.

"Mak tidak mau memaksa kau, Kuning," kata Mak kemudian dengan suara hati-hati.

Dalam kelam kucari air mukanya, kuteliti.

Sebelum sempat bertanya, Mak meneruskan, "Tapi juga tidak mau melihat kemalangan si Akbar terulang padamu."

"Mak mau mengawinkan aku," kataku memastikan pelan sambil tertawa.

"Utihmu tentu yang bilang tadi."

"Tidak," kataku lagi tertawa gelap. "Kan betul, Mak mau mengawinkan aku?"

Lama Mak tak bersuara. Mungkin mencari-cari susunan kalimat agar tak menyulitkan.

"Sudah lima tahun Papamu pergi," katanya pelan. "Umur Mak pun tidak akan lama lagi. Cuma satu keinginan Mak sebelum mati. Melihat kau berumah tangga."

Suaranya tertegun-tegun. Ketawaku lenyap dalam kelam.

"Ziarahlah ke kuburan Papamu, Kuning!"

Aku mengangguk. Suaranya sebagai perintah yang harus ditaati.

"Sudah tiga Lebaran kau tak pernah menjenguk ke sana."

"Mak," kataku, "kurasa aku tidak kawin-kawin seumur hidup."

"Ha, mengapa pula begitu?"

"Begitu aku pernah dinujumkan seorang ahli bintang."

"Ahli bintang! Kenapa kau percaya pada ahli bintang!"

"Sudah berkali-kali aku mencoba, tapi gagal, atau kugalkan sendiri."

Mak diam, melemparkan puntung rokok ke halaman. Apinya berdesis padam, jatuh ke setelempap bekas air hujan.

"Setiap makhluk sudah ditentukan jodohnya," katanya kemudian. "Kau cuma belum menemukan jodohmu."

"Kurasa tidak ada perempuan yang tahan memasuki hidupku."

"Kalau sudah jodoh semuanya akan ringan; bisa diatasi, Kuning! Atau mungkin kau terlalu memilih sehingga begitu sulit jadinya?"

Aku teringat kepahitan-kepahitan yang kualami, kepalsuan orang-orang dan gadis-gadisku! Yang katanya mencintai aku yang lalu melemparkan aku! Soalnya bukan terlalu memilih, tapi bila tidak bisa harga-menghargai apakah yang bisa bertemu? Semua kekecewaan itu bisa kuatasi. Aku kembali pada diriku sendiri. Akhirnya aku ketemu Marni. Dia dalam lumpur dan aku di puing-puing hidupku. Tapi pun ketika Marni terpaksa pula pergi dari hidupku, aku begitu kosong, walaupun dengan sikap tidak peduli!

Kekosongan bisa diisi dengan luntang-lantung menyusuri malam dan siang. Dengan kegembiraan, dengan kerja, dengan percakapan dan pemikiran-pemikiran, dan dengan kegiatan-kegiatan kecil yang remeh. Hidup masih bisa dijalani karena aku masih bisa bernafas, makan, minum dan membiarkan diri menghadapinya, apa saja yang datang di hadapan!

"Si Centani datang dengan si Meinar," sambung Mak.

"Si Meinar? Anak siapa?"

"Masa kau lupa si Meinar. Anak kecil yatim piatu yang mengikuti dia sejak umur enam tahun."

"Betul-betul aku sudah lupa," kataku. Itu kejadian-kejadian belasan tahun yang lalu.

Aku mengingat-ingat. Membayangkan kembali rumah Centani, di tempat pengajiannya, di mana dia disegani sebagai

guru besar. Disegani oleh anak-anak muridnya yang semuanya perempuan, dan disegani oleh orang-orang tua mereka seluruh kampung.

"Ya, baru aku ingat," kataku tiba-tiba tertawa, "si Meinar, anak yang kakinya penuh kudis."

"Sudah dewasa dia sekarang," kata Mak sebagai pada diri sendiri.

Ketika kulihati mukanya, aku tahu apa yang memenuhi hatinya! Aku berdiam diri, dan lari pada memasang sebatang rokok. Acuh tak acuh.

"Payah si Ani sudah mengendalikannya! Dia bukan anak kurang ajar, tapi hanya keras kepala. Keras kepala dan keras hati, seperti si Ani sendiri."

Kubiarkan Mak bercerita dengan suaranya yang pelan, dan kadang-kadang terasa sebagai sayup-sayup sampai. Ceritanya, bagaimana si Meinar telah bekerja sebagai guru SKP, dan bersikeras hendak menyambung sekolahnya. Ingin memasuki kursus bahasa Perancis. Dan bagaimana pula si Ani bersikeras tidak mengizinkannya. Dan bagaimana akhirnya, mereka bertengkar hingga si Ani agak mengalah nampaknya.

"Dia cuma muda delapan tahun dari kau, Kuning," Mak mengakhiri cakapnya. Dilihatnya mukaku dalam kelim. Malam yang begitu bisu.

Tanpa mengangkat muka kubilang pelan, "Jadi Mak bermaksud mau menjodohkan si Meinar dengan aku."

Mak tak menjawab, hanya ketika aku menoleh padanya, terbayang di situ sebuah senyuman yang menyerahkan keputusan padaku sendiri.

"Aku kenal si Meinar sewaktu dia masih anak kecil," kataku mengelak. "Aku tidak kenal si Meinar sekarang."

"Dia kenal padamu, Kuning! Dia masih terlalu ingat."

"Ah, itu kan kenang-kenangan masa kanak-kanaknya!"

"Dia bilang, dia tidak akan lupa atau keliru, kalau bertemu dengan kau." Aku tertawa saja. Mak diam sejurus, sebagai dipermainkan.

Katanya pelan, "Hanya kau seorang anak Mak yang belum kawin. Sebelum mati menutup mata, Mak ingin melihat kau berumah tangga."

Dan sebagai putusan dari hatinya yang dalam sendat Mak menerangkan. "Bila si Meinar dan kau sempat Mak lihat hidup berumah tangga, Mak akan rela untuk segalanya."

Direnunginya aku dalam kalam begitu. Sambungnya, "Janganlah kau berpikir Mak memaksamu, Kuning. Mak tahu bagaimana kau! Sejak kecil kau pemurung dan hanya si Ani yang bisa menghilangkan murungmu. Dan Mak tahu sekarang pun kau belum bisa menghilangkan murungmu. Kau perlu seseorang seperti Ani. Seperti si Meinar!"

"Aku masih tahan sendiri, Mak."

"Sendiri! Orang yang bersendiri akan hancur sendiri!" Dan dengan suara yang gembira Mak lalu berkata, "Yang Mak minta padamu, pikirkanlah dalam-dalam soal ini."

Aku mengecilkan diri dalam kursi. Lalu, ketika Mak memasang rokok sebatang lagi, terdengar suara sepeda mendekat.

"Itu si Akbar pulang," kata Mak dengan suara biasa, seolah-olah tidak ada pembicaraan apa-apa di antara kami berdua.

Ketiga

SEPEDA disandarkannya dekat jendela. Ketika matanya akhirnya menangkap sosok badan Mak dan aku di dalam kelim, katanya, "Si Kuning itu Mak?"

"Sudah sepuluh jam dia datang," kata Mak bergurau. "Tapi dia terus membisu." Aku tertawa saja. Agak kurus kelihatan si Akbar, senyum yang mekar di wajahnya, begitu lemah dan compang-camping.

Aku juga berdiri, senyum compang-camping.

"Hem, gemukkau sekarang," katanya akhirnya. "Sudah jumpa dengan Ani?"

"Besok sajalah itu dipikirkan," kata Mak menyela.

"Makanlah kau dulu, Bar."

Kami diseret Mak masuk menghadap meja. Dibukanya tudung; semuanya sudah dingin. Dan di antara lauk-pauk, mata-ku tertancap pada ikan laut asam pedeh. Tapi selera-ku tidak bangkit seolah-olah malam itu kerongkongan amat sempit. Berkali-kali si Akbar melihatku.

"Hah," kata Mak ketawa. "Hilang selera si Kuning rupanya."

"Aku masih kenyang, Mak."

"Dari kecil kau paling senang ikan asam pedeh," sambung Mak sunyi.

Selama makan aku membisu. Juga ketika Mak tak tahan menolak kantuknya dan pergi tidur, dan hanya si Akbar dan aku tertinggal berdua, aku tetap bisu.

Dan ketika terdengar orang jaga memukul tiang listrik satu kali, aku keluar kembali ke beranda. Melihat bintang-bintang jauh di langit.

"Aku belum ngantuk," tiba-tiba suara si Akbar dekatku.

"Mari kita jalan-jalan keluar."

Aku mengangguk. Dalam hati aku tahu pasti tentu si Akbar ingin mempercakapkan sesuatu.

Lama kami membisu, mendengarkan langkah masing-masing di aspal malam. Aku tahu si Akbar sedang bergulat dalam hatinya untuk mencari patah-patah kata memulai percakapan. Dan aku menunggu. Rasa rendah diri menghadapi abangku ini yang selalu tertanam sejak kecil hingga sekarang tidak bisa hilang-hilang. Dan mengingat ini selalu aku panas pada diri sendiri!

Si Akbar menyeret aku ke sebuah warung di tepi jalan. Seorang tukang becak duduk menghirup kopinya di situ.

"Bir?" tanya si Akbar.

Curigaku timbul, mungkin ia mau mengajuk.

"Kopi saja," jawabku.

"Hah, kopi! Birnya, Neng!" kata si Akbar tegas.

Ia memperhatikan aku. Ketawanya melebar. Katanya; "Sedang wisli kau doyan betul."

"Itu dulu," elakku. "Sekarang aku mual mencium baunya."

Ia tertawa saja. Kupandangi sekarang raut mukanya dalam cahaya lampu warung; Ia meneguk gelasnyanya pelan-pelan. Lalu tiba-tiba gelas yang sudah kuletakkan ke bibir, tertegun. Pelan kuletakkan kembali. Hiba yang tadi menciutkan hatiku sebagai kain dipiuh kini.

Ia sebagai tak memperhatikan aku. Tapi katanya, "Ya, kita sudah tua bangka sekarang, Kuning!"

Senyum yang dihadapkannya padaku, amat menyayat. Dikembangkannya kedua belah telapak tangannya memandangi.

"Kosong," katanya menjatuhkan tangan ke pangkuannya. "Tidak ada yang kudapat selama ini."

Dan matanya yang tadi kuyu, tiba-tiba berkilauan. Sambungnya, "Aku tidak mau jadi tua tercampak buruk! Seperti Uti!"

Direguknya lagi bir. Habis sampai dasar gelas.

"Hai," tegurnya. "Kenapa tidak kau minum?"

Aku mengangguk dan meminum gelasku hingga habis.

"Buka lagi satu," katanya pada si penjaga warung. Dan tertawa padaku, ia berkata pula, "Kau heran aku sekarang doyan bir? Doyan rokok? Yang dulu semasa kau kecil barang-barang yang kukutuk? Tapi sekarang aku memerlukan yang terkutuk itu. Hm, kenapa kau membisu?"

Semua ucapan yang keluar satu-satu dan putus-putus itu sebagai jerit tangis manusia yang sudah letih dan tiba-tiba sadar, ia tidak menggenggam apa-apa dengan segala keletihan dan pengorbanannya seluruh umur kehidupannya. Dan kini ingin melupakan keletihan itu dengan kesenangan kecil-kecil yang masih bisa ditemui!

"Lupakanlah yang sudah-sudah," kataku tak bertujuan.

"Apa saja bisa dilupakan, Kuning," jawabnya. "Gila tangan-ku sekarang menggenggam sesuatu! Tapi dengan kehampaan begini?"

Lama pula kami berdiam diri. Katanya, Si Ani datang ke sini mau menjemput Mak. Mau dibawanya pulang. Tapi itu tidak bisa. Akulah yang mengurus Mak sejak dulu. Belum tentu orang tua itu bisa bahagia di tempat si Ani. Betul, Kuning! Tak kubiarkan si Ani membawa Mak pergi. Aku akan mengurus Mak. Hanya itu yang sampai sekarang jadi pegangan hidupku. Jangan si Ani merampasnya!"

Diteguknya lagi gelas habis-habis.

"Ya," katanya sebagai pada diri sendiri. "Karena tanganku ini kosong! Mak tak kuzinkan ikut si Ani."

"Kau masih tetap kecewa karena istrimu yang lalu," kataku pelan.

Dipandanginya aku lama-lama sebagai heran dan dengan mengkal akhirnya.

"Hm, tentu Mak sudah bercerita pula padamu!" katanya senyum pahit. "Tapi itu sudah lampau, tak usah dikaji-kaji lagi."

"Kau perlu seorang istri," kataku keras kepala.

"Ha?" katanya tertawa. "Kau pula yang mau menentukan aku! Kau sendiri, kenapa kau belum juga mau kawin-kawin?"

"Aku belum berkesempatan."

"Ya, cuma tinggal kau seorang saja lagi yang belum. Kau sudah kaya sekarang?" tanyanya tiba-tiba.

"Tetap macam dulu. Cukup buat hidup."

Sejenak kulihat ia mengerenyutkan alis. Dari dulu dia menasihati aku mencari pekerjaan tetap dengan gaji yang besar, tapi aku begitu kepala batu mau jadi seniman compang-camping!

"Sebenarnya ingin aku menampar kau," katanya pelan.

Aku mengingsut setelapak dari sisinya. Rasa rendah diri zaman anak-anakku kembali membesar. Tapi ia tertawa melihat sikapku.

"Kita sudah tua bangsa sekarang," katanya, "dan sudah memilih hidup masing-masing. Dan aku senang pada hasil kepala batumu. Kau tidak kosong seperti aku. Cuma kau seorang yang tidak seperti kami!"

"Apa maksudmu?" tanyaku agak curiga.

"Aku senang kau tidak kosong seperti aku!" katanya menegaskan. "Aku sering baca di majalah-majalah namamu disebut-sebut, pekerjaanmu dibicarakan orang. Nampaknya kau sudah jadi seorang yang bernama sekarang."

"Ya," kubilang pelan. "Hanya begitu aku bisa menunjukkan kehadiranku. Tapi buat Mak, Si Ani, kau, dan lain-lain, aku sudah hilang. Aku hidup di luar lingkungan keluarga."

"Itu lebih baik," putusnya. "Lama aku memikirkan dan memperjuangkan nama baik keluarga. Tapi di luar keluarga aku tidak punya arti. Manusia tak bernama, manusia mati. Tapi kau yang sudah menghilang di lingkungan keluarga sudah membuat nama keluarga ikut disebut dengan senimu. Dan mungkin akan hidup abadi! Walaupun kau sudah mati kelak dan bila rumpun keluarga kita musnah!"

"Janganlah itu kita bicarakan terus," elakku pelan. "Aku tahu, aku dilihat dengan sebelah mata, karena cara hidupku."

Dilihatinya gelas dengan tekun.

Lalu katanya, "Itu cuma prasangkamu saja."

"Begitu pun aku tak berduit," kataku. "Sebab aku tidak dapat kembali hidup dalam lingkungan dulu."

"Cobalah terangkan, Kuning, apa yang membuat kau membuang diri selama ini?"

"Aku tidak membuang diri. Aku cuma mau menempuh jalanku."

"Mak terlampau sayang padamu, si anak bungsunya. Memang tabiat orang tua itu tidak mau menunjukkan sayangnya. Tapi sekali-sekali terlepas keluhnya: Kenapa si Bungsu tidak tergerak hendak pulang?"

"Akbar," kataku pelan. "Aku tidak mau melukai hati orang tua itu. Aku tidak mau dia tahu, hidupku kelam dan penuh lumpur."

"Kau salit hati padaku?" tanyanya agak tersinggung. "Karena surat yang kau tulis padaku jadi keributan di rumah? Karena kau hidup dengan Marni tanpa kawin?"

Aku tak berkutik

"Ya, kau kecil hati."

"Kau harus kawin lagi, Bar!" kataku tiba-tiba, menurut pikiran yang bersimpang-siur.

Mukanya yang sejak tadi tegang, terheran-heran melihat nadaku. Lalu ketawanya membuyar.

"Kenapa kau memikirkan aku, ha?"

"Aku tidak rela melihat kau begini. Atau akhirnya kau jadi Utih!"

Ia diam saja dan menunduk. Kupegang lengannya. Sentuhan itu menjalari haruku, sehingga aku ingin menangis. Seluruh hidupnya penuh dengan tambalan-tambalan pengorbanan cita-cita diri sendiri, menjadi seorang yang keras berpegang pada moral kepentingan nama baik keluarga. Dan aku sejak hampir dewasa telah melepaskan diri dari dunia itu. Yang ada hanya diriku. Dengan kebenaran-kebenaran yang kutemukan, tanpa dipaksakan oleh orang lain!

"Akan kubilang sama Mak besok agar kau dicarikan seorang kawan hidup yang setia," kataku, mengelus urat-urat di lengannya. "Aku tak perlu dipikirkan."

Si Akbar tertawa lebar. Tanyanya, "Kau tahu kenapa kau ditelegram si Udin pulang?"

"Karena si Ani sudah dua bulan di sini."

"Belum diceritakan Mak?"

"Si Meinar?"

Akbar mengangguk senyum. Dan katanya, "Kau akan diikat, Kuning!"

"Tidak ada yang bisa mengikat aku."

"Mak yang ingin mengikatmu, supaya kau kembali merasakan hidup berkeluarga. Supaya kau tidak hidup liar dan tak terurus lagi!"

"Memang sudah bisa kuraba dari tadi mendengarkan cakap Utih dan Mak. Tapi janganlah coba-coba memaksa aku."

"Mak tidak akan mengerasi kau, tapi ini keinginan si Ani. Dia yang bersikeras ingin mengawinkan kau dengan si Meinar. Kaulihat? Prang sangkamu saja yang tidak-tidak terhadap keluarga. Padahal semua memikirkan kau."

"Bagus itu," kataku mengkal. "Aku tidak ingin jadi pikiran orang lain."

"Kau kesayangan si Ani sejak kau lahir. Maksudnya baik."

"Memang baik, tapi aku tidak mau ditentukan oleh orang lain! Dalam zaman paksa-paksaan sudah kuno."

"Kau jangan keras kepala sekarang," kata Akbar, pelan tetapi bernada memerintah. "Kau juga? Juga mau memaksa aku?"

"Tidak! Mau ke mana kau dengan keras kepalamu! Akan seperti aku? Atau akan seperti Utih? Tanpa ada seseorang yang akan dihidupi dan diperjuangkan?"

Tinjunya terkepal menahan hati. Sebagai berbisik suaranya mengeluh, "Tuhan, Tuhan! janganlah ada seorang lagi bernasib seperti aku dan Utih!"

Dan ketika ia menatap aku, kembali matanya bersinar-sinar. Lembut dan sayang.

"Aku tidak mau memaksamu, Kuning! Terserah kepadamu."

"Kau tahu bagaimana aku hidup."

"Malah karena tahulah, maka kau sebaiknya kawin dengan si Meinar."

"Untuk menyelamatkan jiwaku, rohaniku?"

"Jiwa dan ragamu!"

"Aku tak perlu diselamatkan. Aku tahu ke mana aku melangkah."

"Dengarkan, jangan bantah!" katanya setengah menghardik. Hatiku jadi ciut dan panas terbenam. Matanya berapi-api, giginya gemertak. Sambungnya tertegun-tegun, dan dengan suara pelan hitam, "Marni, bekas malaikatmu, sekarang tinggal di rumah berhadap-hadapan dengan rumah Mak!"

Ditelitinya mukaku yang menyembunyikan degup hati. Sambungnya lebih hitam, "Jangan dekati dia lagi! Dan bila

kudengar kau mendekatinya, apalagi sebagai suami Meinar, ingatlah! Aku patahkan batang lehermu."

"Aku tak perlu diajari," kataku keras kepala.

Dia kenal pula rupa Mami, pikirku!

"Sudahlah," katanya. "Aku tak tahan pada keras kepalamu yang tak menentu itu. Kami semua sudah memikirkan kebaikan-kebaikan untukmu. Dan bila kautolak sekali ini tangan yang diulurkan, tak tahulah aku bagaimana menilaimu lagi."

Dan dalam kesunyian yang kemudian merayapi kepala kami, kulirik hati-hati wajah si Akbar menekuri gelas birnya. Begitu sendiri dengan kesepiannya, dengan kekosongannya!

"Kita pulang saja sekarang," kataku letih dan hiba.

Terasa mataku mulai panas, ingin menangis.

Cepat-cepat aku bangkit dan berlindung di kekelaman lindungan bayangan. Lalu tiba-tiba denyut jantungku tertegun.

Seorang perempuan terasa di sampingku.

"Mami!"

"Kak!" spanya tersenyum.

Membendungi gembiraku yang meluap, aku tersenyum kembali sambil melirik pada Akbar yang tengah membayar minuman.

Ingin aku merangkul Mami, tapi lengan-lenganku terkulai saja di samping. "Aku tak ingin dia mengenai kau," kataku berbisik menunjuk dengan kepala ke arah si Akbar.

Mami mengangkat bahu.

"Dia abangku."

Si Akbar berpaling dan melangkah ke arah kami dalam bayang gelap. Setegun langkahnya berhenti. Di matanya tergambar heran dan kemudian rasa mengerti dan akhirnya rasa tak senang. Dipandangnya si Mami. Walaupun rasa tak senang dan

mungkin benci memenuhi hatinya, tapi gaya Marni yang imbang-mengimbang agak meliputi perasaannya. Mata Akhar yang singgah sebentar padaku, diruyaki ancaman!

"Ini si Marni, Bar!" kataku ragu memperkenalkan. Marni senyum mengangguk.

"Ya," akhirnya si Akbar berkata dengan nada yang diusahakannya agar biasa.

"Saya sudah kenal, Nyonya, saya kenal dari sekian banyak lukisan-lukisan adik saya. Saya ingat betul! Nyonya tinggal di rumah batu kecil itu, bukan?"

Dan sebagai orang tergesa-gesa, ia melihat jam tangan.

"Saya perlu lekas pulang," katanya. "Aku pulang dulu Ning."

Aku tertunduk saja. Dan ketika tersentak, lenganku dipegang oleh Marni dengan jari-jarinya yang lembut. Wajahnya dan bibinya tersenyum begitu dekat.

Keempat

MARNI merangkul lenganku. Dan bergandengan begitu kami meninggalkan warung ke arah berlainan dari ru-mah Mak.

Lama aku diam, yang terasa hanya lengan Marni lembut, dan kehangatan tubuhnya yang dirapatkannya. Bau parfum dan wangi rambutnya menyalakan kembali rasa senangku yang lalu padanya.

"Janganlah begitu, Kak," katanya tiba-tiba pelan.

Ia berhenti dan menengadah.

"Begitu bagaimana?"

"Oh, mukamu itu macam orang kematian. Kenapa muram? Tidak senang lagi kau padaku?"

"Tidak!" kataku tertawa kecil.

"Abangmu tidak senang melihat aku."

"Dia tahu siapa kau."

"Tentu kaulah yang bercerita padanya."

"Ya, aku ceritakan semua padanya. Dulu! Dalam surat-suratku. Tapi dia bilang aku orang gila dan rusak. Masih suka keluyuran kau rupanya."

Marni tertawa.

"Aku menandai kau waktu turun dari becak, menjinjing koper. Aku tahu di mana rumah keluargamu."

"Ha?" tanyaku.

Mami mengangguk. Katanya tertawa lagi, "Rumahku tepat di seberang gang yang kaumasuki."

"Rumah batu kecil mungil yang indah itu?"

"Ya. Dari sejak kau turun kuintai dan kutunggu-tunggu kalau-kalau kau lewat lagi. Aku amat kangen padamu. Surat-suratku tidak kau balas, kupikir kau sudah mati."

"Aku terlebih kangen padamu," kataku. Kurangkul pinggangnya. Dia tak menjawab.

"Kau terlalu menyakiti aku," bilanginya pelan. "Karena surat-suratku kaudiamkan. Patah hatimu kutinggalkan?"

Aku menggeleng. Tertawa kecil. Ditelitinya mukaku ketika kami lewat di bawah lentera jalan. Dan matanya gemerlapan tersenyum.

"Kau sudah mendapatkan orang lain. Aku tahu."

"Begitulah kira-kira. Nampaknya aku akan disodori kawan hidup oleh keluargaku."

"Memang sebaiknya begitu. Sejak kau kutinggalkan, aku setiap hari bertanya-tanya, apakah kau bisa membenahi tempat tidurmu setiap pagi. Apakah buku-buku dan kertas-kertasmu tidak sebagai sarang tikus di kamar? Apakah bau apak baju-bajumu tidak membuat orang muntah-muntah! Aku kepingin kembali seperti masa kita yang lalu."

"Hm, jangan sentimental. Hidup telah menganjurkan kehadiran kita masing-masing seperti sekarang ini."

"Tapi kau selamanya hadir dalam hatiku. Agaknya kaulah yang sudah lupa padaku."

"Tidak! Cuma kita harus menekuni setiap langkah masing-masing kini, supaya tidak tersandung dan jatuh."

Mami jadi terdiam. Tapi lengannya dipereratnya mengepit lenganku.

"Kak," katanya pelan. Bermalamlah malam ini di rumah. Ibu juga kangen padamu. Dan si Leno, adilkku, sekarang sudah di SMP."

Aku diam. Tidak ingin mengganggu kebahagiaan yang sudah didapatnya tanpa aku. Kulepaskan lenganku. Mami berhenti memandangi, lirik. Malam larut sudah sepi. Satu dan dua becak meluncur perlahan tanpa muatan. Dan seekor anjing kurus hitam amat mengais-ngais tong sampah di muka sebuah restoran, damping-berdamping dengan seorang kere tua. Tiba-tiba kere tua itu memukul anjing kurus dengan tongkat, lari terkaing-kaing.

"Kau akan menyakiti aku kalau kau tak mau," terdengar suara Marni.

"Suamimu di rumah?"

Mami menggeleng.

"Kalau suamimu tak ada, aku tidak mau."

"Tetap seperti dulu kau ini. Enggan berbagi."

Kemudian katanya sedih, "Aku tidak dikawin oleh Pak Kadir. Cuma dihidupinya. Di setiap kota dia punya piaraan seperti aku."

Hatiku tersayat mendengar kata piaraan. Dan aku tahu mukaku amat kecut dan seram seperti setan hitam.

Marni tertawa, "Oh, oh, janganlah kau kecut begitu. Aku sudah bisa menerima nasibku. Pak Kadir orang tua yang baik, terutama baik padaku. Aku seperti mendapatkan seorang bapak pada dirinya. Tahu kau, Kak? Ketika dia bilang bahwa aku tidak akan dikawininya, aku menolak dan memaki-makinya. Tapi dia amat rapuh, katanya, "Mar! Biar pun akan kauapakan saya, lakukanlah. Tapi jangan tinggalkan saya!"

"Tapi dia berjanji akan mengawinimu," kataku memutus sengit.

Marni tertawa saja. Kesengitanku tidak hilang karena itu. Aku masih ingat Pak Kadir tua, waktu datang meminta Marni.

Marni yang telah hidup dengan aku setahun lebih lamanya. Dan Marni sendiri meminta padaku dengan menangis agar dia bisa ikut Pak Kadir. Dan aku, yang memang tidak dapat memberikan apa-apa yang lebih dari diri dan hatiku padanya, merasa tak berdaya. Marni meminta pertimbanganku. Ia dikenal sebagai gadis nakal, walaupun masih belum tamat SMP. Mukanya sudah tercoreng noda-noda yang selalu dilakukan orang-orang, bila bertemu muka. Dan ketika aku kenal Marni lebih dalam, aku kenal Marni yang sebenarnya. Bapakny sudah lama meninggal. Ibunya hanya berjualan kecil-kecilan di pasar. Kemeralatanlah yang membungkusi hidup mereka bersama adiknya si Leno. Begitu pun Marni masih gigih ingin jadi orang dan gigih meneruskan ke SMP. Tapi sekali ibunya sakit keras, adiknya sakit keras, tanpa ada tangan orang lain yang rela mengulurkan pertolongan. Dalam kekalapan ia rela berbuat apa pun untuk orang-orang yang dicintainya. Dan dalam keputusan itu ia membulatkan tekad, menyerah pada seorang pedagang yang telah lama menggoda dan menginginkan tubuhnya. Dan dengan pengorbanannya yang terlampau berat itu, ia bisa menyelamatkan dua jiwa.

Tapi si pedagang itu ingin Marni jadi kepunyaannya terus. Dan ketika Marni mencaci makinya, si pedagang menyiarkan kabar bahwa Marni gadis nakal, sehingga semua orang dan hidung-hidung belang jadi tahu. Marni sendiri orang yang tidak takut hidup dan keras hati. Dicurahkannya hatinya padaku, ketika kami merasa senang-menyenangi. Katanya, "Kak! Aku harus berani menantang manusia-manusia lain. Dengan kehinaanmu berterus terang! Oke, mereka aku beri apa yang mereka maukan! Jadi perempuan nakal kelas satu! Mereka boleh beli cintaku yang kujual, semahal mungkin dengan uang mereka yang kotor." Pergaulan kami yang kian rapat membuat ia meng-gantungi aku. Katanya, "Yang kuminta padamu, kehadiranmu dalam hidupku,

Kak. Itu saja! Hanya kau yang tidak menghina dan menghukum aku. Berilah aku kasih dan cintamu, biar aku bisa merasakannya sekali dalam hidupku yang sudah hancur! Aku tidak minta kau mengawini aku, aku tidak ingin kawin. Kuserahkan keseluruhan hati dan tubuhku buatmu! Biarlah aku jadi budak Kakak." Dan ini dilakukannya dengan kerelaan pasrah. Pada masa-masa itu terasa padaku, bahwa bila dunia tidak begitu kilir dan sempit, Marni tidak akan seperti adanya! Dan cara hidup kami bersama begitu, jadi omongan kiri kanan. Tapi kami tidak takut, sebab kami bisa senang, bisa saling membutuhkan dan isi mengisi! Kepatahan-kepatahan dan kepercayaan yang telah musnah dalam hidup kami masing-masing masih bisa kami pertautkan di atas puing-puing kami. Dan ketika Pak Kadir pedagang tua itu datang meminta Marni itu, adalah masa krisis biaya penghidupan kami yang tidak terasa lagi.

Marni selalu murung, sedih menangis, "Kak! Kuatkanlah hatiku! Bila tidak, aku akan kembali menjalani pengorbanan pahit yang pernah kulakukan pertama kali dulu!" Dan aku juga yang sudah habis daya, menjual lukisan dan apa saja, merasakan dunia ini sudah mendekati kiamat. Dan kiamat itu datang juga. Marni bertemu dengan Pak Kadir. Ia menangis tersedu-sedu di kakiku, uang-uang kertas bertaburan di lantai.

"Aku sudah mengkhianati kau. Untuk uang kotor itu!"

Dan ia lari ke kamar. Aku menangis, bukan karena ia melakukan kenakalan itu, tapi karena ketidaksanggupankulah maka ia kembali berbuat. Bahwa biar bagaimanapun cinta itu besarnya, perut manusia tidak bisa berhenti minta isi!

Kurangkul Marni, kataku, "Tak usahlah kau merasa bersalah!" Tapi dia berkeras hati. Katanya, "Kita tidak bisa hidup lagi bersama kalau itu maksudmu!" Dan aku yang kalap, "Kau tidak bisa meninggalkan aku!" Dan dia berkeras hati, tidak mau kembali

padaku, karena telah mengkhianatiku dengan sadar. Semuanya sia-sia hingga ia mengancam, "Bila kau memaksa aku kembali, seperti sediakala, aku akan menjadi profesional! Pikirkanlah!"

Sebulan aku menghilang, dan kemudian aku disurutinya, minta ketemu. Selama sebulan itu dia tidak keluar-keluar. Agak kurus dan lemah dia. Katanya, "Kak! Noda hidupku yang lalu, yang kudapat di detik pertama aku jatuh, tidak akan bisa hilang-hilang seumur hidup. Walaupun aku ingin kembali bersih. Walaupun cintamu aku tahu begitu besar, tapi noda itu tetap ada." Dan akhirnya dengan suara datar ia berkata, "Aku sudah memutuskan menerima lamaran Pak Kadir!" Hatiku jadi ciut dan terasa bumi tempatku berpijak runtuh. Tapi aku menahan hati dan berkata, "Mami, bila pada pikirmu, kau bisa menemukan bahagia ikut Pak Kadir, aku merelakan! Sekali masa manusia harus bisa memilih dalam hidupnya!"

Katanya pedih, "Dan kau, siapa yang akan mengurusimu nanti?"

Jawabku, "Aku tak usah jadi pikiranmu. Dulu pun aku seorang diri, aku kini kembali berseorang diri. Pergilah, aku akan mendoakan kau. Restuku dari hati yang tetap tresno dan bersih."

"Dia tidak mengawini aku, Kak!" kudengar suara Marni di sampingku. "Aku dibuatkannya rumah baru itu. Dan Ibu dibuatkannya sebuah warung kecil jual pecah-belah. Dan Leno sudah di SMP sekarang."

Aku terhenti tiba-tiba, memandangi Marni. Suaranya terasa sedih.

"Terus teranglah Mar!" kataku menangkap matanya. "Bahagiakah hidupmu dengan Pak Kadir?"

Lama ia tak menjawab, mengelakkan matakku. Jari-jarinya yang kini dihiasi cincin berlian, gugup meremas tepi jaketnya. Akhirnya dengan senyum katanya, "Aku bahagia, kenapa?"

Tapi aku tak bisa dikelabuinya begitu. Aku terlalu kenal senyumnya yang sunyi, dan matanya yang sunyi. Kupegang dagunya, dan lembut matanya memaksa menatap matakmu tiba-tiba mata itu meruyak, selinang-selinang air mata menjalari pipinya.

"Aku kaya sekarang," katanya sendat. "Kaya dengan ini!" Dikembangkan jari-jarinya yang bercincin.

"Pak Kadir menyiksamu?"

"Oh, kau ini," katanya mengais air matanya sengit.

Wajahnya telah meninggalkan topeng muramnya.

"Sudah kubilang ia sebagai bapak kepadamu."

Aku mengangguk, Marni tak mau berterus terang.

"Malam sudah larut," kataku sunyi.

Kami berbalik. Berdiam diri. Kuelakkan lengan Marni yang berusaha mengepit. Terasa ia melihati aku, tersinggung, tapi aku berbuat acuh tak acuh. Hanya suara sepatu kami yang membelah malam. Dan kemudian terasa olehku, Marni tidak berjalan sejejer lagi, agak ke belakang.

"Apa yang kaupikirkan?" tanyaku mendampinginya. Ia diam saja, dan menjaga agar tidak terjadi sentuh-menyentuh. Kutangkap lengannya dengan paksa. Dibiarkannya sebagai tak peduli.

"Kenapa kita harus menyakiti hati begini?" tanyaku.

"Aku tak apa-apa, Kak."

Dan melihat kesendiriannya, akulah yang kini ingin mendekati. Kukepit lengannya, merasakan hangat badannya.

"Kau dingin," kataku. "Apa yang kaupikirkan?"

Mami tertawa. Terasa sebagai ada dinding pemisah antara kami.

Lalu katanya dengan suara biasa, "Kau tidak akan menginap di rumahku malam ini?" Aku tak menjawab.

"Apa yang kaupikirkan?" tanyanya.

"Tidak ada," kubilang.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan." Dilihatnya aku merenung. "Kau tentu berpikir, selama ini aku telah mengkhianati Pak Kadir. Orang yang begitu baik padaku, biarpun aku tak dijadikannya istri sah."

"Aku tidak berpikir begitu."

"Ingin aku ini setua Pak Kadir. Gusti, kenapakah aku semuda ini dan kau semuda ini!"

"Mar!" kataku. "Terus teranglah padaku, kau tidak bahagia ikut Pak Kadir."

Ia mengangguk sambil menyembunyikan air mata yang mengilat pula.

"Ia terlalu baik," katanya. "Dan aku diperlakukan sebagai anaknya saja. Ia terlalu rapuh. Yang dikehendakinya dari aku cuma kehadiranku. Belaianku belaka. Gusti! Gusti! Kenapa kebaikan semacam ini terlalu menyiksa? Dari Pak Kadir aku mendapat kemewahan yang tidak pernah diimpikan oleh perempuan. Bila aku seorang jahat, akan bisa kutumpaskan hartanya. Tapi ini tidak bisa kulakukan. Aku tidak bisa memusnahkan kepercayaan dan tresno yang ada pada dirinya. Walau-pun aku tidak bisa mencintainya sebagai seorang laki-laki jantan. O, bila adalah sejak dulu manusia seperti Pak Kadir ketemu sebelum kejatuhanku, hidup ini tak akan begini berat, Kak," katanya perih. "Dunia apakah yang kita masuki ini? Aku tak berdaya. Dalam lumpur kejatuhanku dulu, aku berani menantang manusia yang menantang aku. Tapi aku tidak sanggup menantang kebaikan! Aku tidak mau disiksa lagi, tapi kini aku disiksa oleh kebaikan. Gusti, Gusti!"

Tak tahu aku akan mengatakan apa pada Mami! Ingin aku memeluknya, memeluk keperihan dan penanggungannya. Ia senyum dan mau menghilangkan itu dari wajahnya. Katanya melanjutkan, "Setiap malam, aku berdoa agar aku kuat hati menjadi orang yang baik, demi kebaikan Pak Kadir. Tapi bila kebaikan

yang ditumpukkan ini terasa sebagai siksaan, aku tidak ingin hidup lagi!"

"Kau harus belajar mengatasi semuanya itu."

"Hingga sekarang aku masih bisa mengatasinya, Kak. Tapi manusia bukan batu. Aku sudah tak tahan menyesuaikan jiwaku dengan kebaikan yang kuterima!" Marni tertawa kecil lagi. Tertawa yang compang-camping.

Katanya meneruskan, "Enam bulan yang lalu aku mulai menyurati kau lagi. Kauterimakah surat-suratku, Kak?"

Aku cuma mengangguk.

"Benar-benar kau menyakiti aku membungkam begitu!"

"Maafkanlah aku, Mar, tak kusangka kau sepahit ini."

"Mengertikah kau sekarang, Kak?" tanyanya pelan. Aku tinggal mengangguk lagi.

"Sudah tidak tertahankan lagi siksaan itu sejak enam bulan yang lalu, Kak! Ingat kau ketika aku mengkhianati kau dulu?"

"Shh! Aku tidak mau dengar."

Marni tertawa sedih dan ia meneruskan, "Ketika itu aku mengkhianati kau, karena uang kotor yang diperlukan untuk hidup!"

"Jangan diulangi lagi," kataku tak senang.

"Bila Kakak tidak senang mendengarnya aku akan berkata seorang diri," katanya. "Kau sudah berubah, tidak mau melihat dengan nyata. Gusti, Gusti! Yang kutakuti sekarang ini, kalau aku harus lari lagi ke dekapan laki-laki lain! O, mengertikah kau, Kak? Mengerti?"

Suara sepatu kami berdetak sebagai mengikuti detak jantung.

Marni memekarkan senyumnya lagi. Sambungnya, "Aku masih tresno padamu, Kak. Tresno pada Pak Kadir, tresno yang berbeda, sama kuat, sama buruknya dan sama bailnya! Dengarlah Kak," katanya kemudian dengan suara sungguh-sungguh. "Karena

tak tertahankan lagi siksaan kebaikan Pak Kadir, sekali, pada waktu enam bulan yang lalu itu, aku mencaci-caci dia! Mengutuk kejantannya yang telah hilang! Aku minta dilepaskan. Terlalu sengit ketika itu aku padanya. Apa yang kubilang padanya? Pak! bunuh sajalah aku Pak! Aku tidak tahan hidup begini. Haruskah aku berbuat curang di belakang Bapak? Karena Bapak tidak bisa memberikannya? Gusti, Gusti! Kak, dia menangis dan memagut kakiku, seolah-olah aku ini malaikat. Katanya: 'Mar! Maafkanlah aku, bila aku sudah setua ini! Yang kuhendaki dari kau, janganlah tinggalkan aku! Aku perlu padamu; kasihanilah aku. Selama aku kenal perempuan, dan selian banyak istrinya, hanya kau sendiri yang tak pernah mencurigai aku. Istriku yang tertua pun pernah mencurigai aku, tapi kau begitu baik. Baik segalanya!' Sungguh Kak, kebencianku yang dinyalakan oleh kelemahannya yang tidak bisa memberi apa-apa padaku, jatuh tiba-tiba jadi belas kasihan! Dan ia bersumpah padaku, katanya: 'Mar, aku mengerti kau tersiksa karena aku. Aku juga ingin melihat kau bahagia! Karena aku radar aku tidak bisa memberi setetes kebahagiaan itu, aku rela melepaskan kau! Aku tidak keberatan bila kau menemukan laki-laki lain semuda kau. Aku rela dengan hati bersih. Tapi janganlah kau kembali ke duniamu yang lama, pindah dari dekapan lelaki yang satu ke dekapan lelaki yang lain! Pilihlah seorang yang setia dan tresno padamu. Satu yang kuminta, padamu: 'Biarpun begitu, janganlah tinggalkan aku. Berilah aku kegembiraan sedikit dengan kehadiranmu!' Ah, kenapa aku tidak setua Pak Kadir? Kenapa?"

Dilihatnya aku dalam-dalam.

"Aku tidak mau lari ke pelukan orang lain, Kak!. Kau sendiri pun sudah tidak mau tahu lagi padaku. Dua hari dalam sebulan Pak Kadir tidur di rumah. Selebihnya aku tidak menanyakan di mana ia tidur, atau di kota mana ia menginap. Gusti, Gusti, hampir dua tahun lamanya aku menahankan!"

Mami berhenti, membuat aku juga berhenti.

"Kita sudah sampai," katanya.

Gang yang menuju rumah Mak amat gelap sekarang. Lengang hitam. Dan ketika aku menangkap mata Marni, mata itu berair dan sayu.

"Selamat malam dan terima kasih, Kak," katanya menyembunyikan perasaan.

Dibukanya pintu pagar besi berwarna merah. Rumah itu kecil mungil, tapi panjang ke belakang. Di pelataran semen di depan ada kursi-kursi dan bangku untuk duduk makan angin, dilindungi oleh hijau *bunga cina* dengan kembang-kembangnya yang memutih.

Digenggamnya tanganku. Lalu Marni telah sampai di pintu. Begitu sendiri, dan begitu hampa. Kesendirian dan kehampaan yang kukenal dalam dirinya, dan yang kukenal dalam diriku sendiri.

"Mar!" seruku pelan.

Ia berbalik lamban. Hanya kepalanya tertoleh sedikit menelengi bahunya. "Aku inginap di sini," kataku dekatnya.

Ia mengangguk, matanya gemerlapan.

Ibunya membukakan pintu, terkantuk-kantuk. Tapi ketika aku ditandainya, aku dipagutnya.

"Oalah, oalah!" serunya. "Ibu sangka Marni cuma mimpi saja melihat kau tadi malam."

Aku sebagai kembali ke rumah sendiri! Perasaan rumah yang tidak kutemui walau di rumah Mak sekalipun. Ibu Marni sibuk hendak memasak teh, Marni melarangnya.

"Kakak nginap di sini, Bu. Dia akan dikawinkan oleh keluarganya."

Si Ibu ribut bertanya tentang Yogya, tentang gudeg, tentang keluargaku.

Dan setelah tiba-tiba ia sadar, aku sudah payah menyalangkan mata ia tertawa, katanya, "Dulu kau sampai pagi tahan ngobrol. Mar, benahi kamar tamu."

"Sudah, Bu," jawab Marni. Ia keluar dari kamarnya, memakai piyama halus. Ia tersenyum saja mengulurkan sepasang piyama, sehalus piyamanya. "Pakailah piyamaku," katanya. Dan karena aku heran saja; dia meneruskan, "Dulu pun aku selalu pakai kemejamu buat tidur."

Aku masuk ke kamar tamu yang ditunjukkan Marni. Rumah itu tidak sekecil yang nampak dari luar. Memanjang ke belakang dan mempunyai empat kamar. Ketika aku hendak menukar pakaian, ibu Marni menjenguk dan berkata, "Jangan rikuh, Nak Kuning. Bilin kayak di Yogya saja."

Aku tertawa, dan ibunya pergi sambil berkata, "Si Leno sudah tidur. Besok katanya akan ujian."

Lama aku terduduk di tepi ranjang yang berseperi putih halus. Kamar itu terlalu terang benderang. Di dinding tergantung sebuah lukisan Marni. Marni yang kulukis pertama kali dengan pakaiannya yang agak tua. Ketika aku terpana ke arah lukisan itu, Marni bersuara, di pintu.

Tertawa katanya, "Kau terlalu gemuk sekarang. Pakaianku tentu tak ada yang sedang buat- mu. Lucunya lagi kau dalam piyama sempit itu!"

Dan ia menaruh sandal dekat kakiku. Membungkuk. Seluruh tubuhku menggeletar.

Ketika ia berdiri kami telah berdekapan. Sayup-sayup terdengar kokok ayam entah di rumah mana.

Marni terisak-isak.

Kelima

ABANGKU Akbar kudapati tengah duduk di beranda. Setengah sebelas siang ketika itu sudah. Ia mendiamkan aku dan membenam diri di sebalik surat kabar. Siulku mati tiba-tiba.

"Kau tak masuk kerja hari ini, Bar?" tanyaku berbuat riang. Diletakkannya koran. Wajahnya lesu kusam.

"Pulang juga akhirnya kau," tegurnya tak senang. "Dari tengah malam tadi kau kutunggu sampai detik ini."

"Kenapa aku ditunggu?" tanyaku mencoba tertawa.

Dilontarkannya tertawaku dengan pandang tajam, penuh rasa jijik. Aku duduk menghadapinya, ingin tahu lebih lanjut ke-sengitannya. Tapi ia membenamkan diri lagi di balik koran. Jemu kualihkan pandang ke langit cerah yang silau membiru di antara celah-celah rimbau pohon-pohon di halaman. Kecerahan hatiku menyatu dengan kecerahan pagi, tak dapat dimendungi ke-hadiran Akbar yang kaku tegang.

Pagi tadi aku terbangun oleh wangi parfum dan rimbun rambut Marni. Mataku terbenam dalam laut matanya. Napas dan gairah bibirnya mencairkan seluruh diriku dalam jalaran kesegaran tubuhnya. Senyuman matanya basah kemilau, diderai kokok ayam dini hari dalam sedu-sedannya ia mengeluh, "Gusti, Gusti. Biarkanlah aku mati begini!"

Sunyi kamar itu. Jendela masih terkatup. Ia menelungkup membenami aku dalam dekapan. Di pipiku menitis hangat air matanya.

"Kenapa menangis?" tanyaku.

Ia menggeleng tak terlerai.

"Janganlah berkata-kata. Diam-diam sajalah. Aku ingin merasakanmu dalam-dalam!"

Langkah-langkah waktu terhenti. Mati dan tidak punya arti! Dunia tertutup di luar, yang ada hanya dia dan aku.

"Bila kau sudah kawin besok, janganlah lupakan aku," bisiknya.

"Sampai mati tidak!"

"Besok, kalau Pak Kadir pulang akan kubilangan padanya detik-detik kita ini!"

"Jangan," aku mencegah.

"Kau sering disebutnya untuk menjaga aku."

"Dia orang tua baik dan lucu. Tapi kalau aku sudah kawin kita tak bisa bertemu lagi."

"Aku juga tidak mau mengkhianati istrimu. Aku hanya minta diberi tempat sekecil butir pasir di tepi hatimu."

Tiba-tiba jam berdentang sepuluh kali. Aku terlompat.

Sudah siang hari!

Ketika aku pamitan, Marni mendekap lagi. Riang dan gemerlapan cerah matanya.

Bisiknya, "Terima kasih, Kak! Aku rela memasuki neraka tujuh kali untuk pemberianmu. Kudoakan kau bahagia dengan seluruh restu bersihku!"

"Kenapa kau membiru?" Suara Akbar mencetus tiba-tiba. Koran terkulai di tangannya.

"Si Ani jam delapan tadi sudah datang ke sini. Kau tidak pernah memikirkan orang lain?"

Rokok kupasang mencari pegangan. Asapnya mengepul bundar-bundar ke udara, lalu hilang menipis.

"Tidur di mana kau tadi malam?"

Suaranya menghentak tertahan. Aku masih merokok terus.

"Tidur di mana kau tadi malam?" ulangnya.

"Kenapa kau membentak begini?"

"Begitu? Kau tidur dengan dia! Pada detik-detik kau akan diperjodohkan!"

"Akbar," kataku mengkal. "Aku tak senang ditanyai begini."

"Setiap manusia yang berakal sehat akan mengutuki kau!"

"Sudahlah, sudahlah," kataku berusaha tenang. "Soalku tak perlu dicampuri orang lain."

Berangnya tambah menyala-nyala. Desisnya, "Melakukan zina bukan soal pribadi, itu kau mesti tahu."

Aku tertawa kesal. Suaraku menyesali, "Itu soal dua pribadi yang menjalankannya, dan Tuhan!"

Akbar berdiri. Tinjunya terkepal keras. Dan urat-urat pipi di bawah matanya berdenyut menggeletar.

"Setan!" cetusnya pelan tajam. "Jangan sebut-sebut nama Tuhan."

Aku berdiri, tak ingin meneruskan perbantahan. Tapi bahuku direnggutkannya. Matanya berapi-api mau menelan.

"Anjing!" desisnya agak lengking. "Orang macam kau inilah yang harus dibunuh. Hidung belang macam kau inilah yang merusak hidup."

"Kenapa kau harus marah? Aku tidak mengganggu orang lain!"

"Anjing! Laki-laki binatang semacam kau inilah yang merusak istriku dulu! Mengerti? Mengerti?"

Aku berputar-putar entah berapa kali. Tempelengnya jatuh bertubi-tubi. Semuanya, runtuh terbang berkunang-kunang. Kejadian ini berlangsung secepat kilat. Kudapati aku sudah

terperenyak di sudut. Mulut terasa asin dan punggung tangan yang kuhapus-kan ke situ, jadi merah. Kubenamkan ke bawah segala perasaan amarah. Bila orang lain menghina begitu pasti tak kubiarkan. Waktu aku menengadahkan ke arahnya, Akbar berdiri membelakangi, menghadap ke halaman.

Katanya pelan tajam, "Kau penuh noda dan dosa. Jangan rumah ini kaulumuri!"

Kupandangi sapu tangan yang berlumur darah. Keinginan bergejolak meninggalkan rumah ini.

"Ha, sudah pulang kau, Kuning!" terdengar suara Mak di pintu.

Sudah berapa lamakah dia berdiri di situ? Mak telah berpakaian akan bepergian. Senyumnya terasa dipaksa-paksa.

Seolah tidak mengetahui apa-apa, Mak bertanya lagi, "Kau tadi sudah ziarah ke kubur Papamu?"

Akbar memandang Mak. Matanya pekat oleh jijik dan benci. Katanya tajam, "Ya, dia sampai ketiduran di kuburan papa. Aku sengaja belum masuk kantor hanya untuk menunggunya pulang!"

Sepeda diambilnya, pergi tanpa pamit.

"Pergilah kumur-kumur ke belakang," kata Mak.

Aku diam saja duduk di kursi. Berdesir pakaian Mak ketika dia duduk di sebelahku. Hari mulai terik dan suasana amat tegang.

"Ini darahmu," suara Mak terdengar sebagai dari jauh. "Tapi juga darah Mak!" Dipandanginya telapak tangan kanannya berlumur darahnya yang tadi tertetes jatuh ke tangan kursi. Mukanya sedih dan sayu.

"Heran, begitu jauh kau rasanya!"

Dan tiba-tiba tanyanya dengan nada lain, "Dipengapakan si Akbar kau?"

"Itulah, maka aku tidak mau pulang-pulang, Mak," kataku masih mengkal. "Akhirnya akan bertengkar belaka. Besok aku kembali ke Yogya."

Lama Mak diam. Lalu keluhnya, "Akan mengapa kau, makin menjauhkan diri begitu?"

"Biarlah aku menempuh hidupku sendiri."

Air mengembang di mata Mak. Dikaisnya diam-diam. Ingin aku memukul diriku sendiri melihat kemuraman wajahnya yang tua itu.

Katanya menekan perasaan, "Akan pulangkah kau kalau Mak besok mati?" Hatiku tersentak. Aku teringat, aku tidak pulang ketika papa pergi. Ziarah ke kuburnya pun aku segan.

"Aku akan pulang," kataku. "Tapi janganlah bicara tentang mati. Kalau aku mati, aku tak peduli bangkaiku akan dilempar ke mana."

"Mak tak mengerti hati dan pikiranmu lagi, Kuning," keluh Mak sedih. "Kau sebagai orang lain di antara kami."

Dielusnya lenganku. Katanya, "Kau berasal dari daerah Mak, darah dan daging Mak. Jalan mana pun yang sudah kau pilih untuk hidupmu, kau tetap anak Mak. Kalau kau merasa dunia yang kaupilih sekarang bisa memberimu kebenaran dan bahagia, tempuhlah. Mak akan berdoa setiap saat untukmu."

Rasa haru menjalari sekujur tubuhku. Sudah tergerak aku hendak mendekapnya, meletak-kan kepalaku ke pangkuannya, menghapuskan kepahitannya. Tapi Mak bersandar, sebagai mengelak diri.

"Kau cinta betul pada bekas-bekas kawanmu yang kautemui malam tadi?" tanyanya.

Karena aku tak berbunyi, sambungnya, "Jadikanlah dia istrimu, kalau dia belum bersuami."

"Dia sudah bersuami."

Di mata Mak menggenang hukuman. Tapi tidak dipekati benci seperti yang menyala di mata Akbar.

"Mak sudah tahu perbuatan-perbuatanku. Tentu juga si Ani. Tapi aku tak keberatan," kataku.

"Semua sudah tahu. Diceritakan si Akbar. Mau dia membunuh kau, katanya! Kenapa kaulakukan perbuatan itu, Ning!"

Aku tidak bisa menerangkannya pada Mak. Pada siapa pun tidak! Ini terlalu rapuh dan terlalu menyentuh soal-soal pribadi dan perasaan yang tak bisa diajuk orang lain.

"Mak juga tidak bisa setuju dengan perbuatanmu. Terbunuh segala kebaikan buat orang yang melakukan perbuatan semacam itu."

Aku berdiri. Kataku, "Besok aku pergi."

Rambut Mak yang putih dan mulai menipis dibelai angin dekat pelipis. Dalam ketambunannya, keriput-keriput usia melayukan seluruh dirinya. Matanya begitu tua dan redup kini. Kedua belah tangannya terletak kosong menampung di pangkuan. Aku memalingkan pandang ke arah lain.

Suara Mak menyusuli, "Janganlah pergi-pergi sehari ini, Ning! Si Ani rindu padamu dan kepingin bertemu dengan kau."

Aku tersenyum hambar. Mak masih duduk, katanya, "Mak mau pergi ke rumah si Biran sekarang. Tunggulah si Ani di sini."

Aku mengangguk meninggalkan Mak yang masih duduk termangu seorang diri. Di ranjang kuhempaskan badan. Ranjang yang sejuk dan dingin. Aku tak berkepentingan lagi di sini, putusku. Tak bisa aku lama-lama tinggal membiarkan sekeping demi sekeping kehadiranku terkoyak, hingga mati kehabisan darah. Besok aku berangkat!

Dan di luar tiba-tiba terdengar suara, "Sudah datang dia, Mak?"

"Biarkanlah datang apa yang akan datang," putusku malas. "Akan kuhadapi dan kuatasi menurut caraku." Plafon yang

kutengadahi dalam tidur telentang begitu menekan rasanya. Tapi aku tak peduli.

Suara detak-detik selop dan desir kain berhenti di muka pintu.

"Kuning?" kudengar suara Ani.

Aku terlonjak lamban. Ani berdiri di ambang pintu.

Mata yang ditancapkannya padaku tidak mengandung kegembiraan. Bibirnya merekahkan senyum tak jadi. Tajam matanya yang kemilau bersinar, kukenal semasa kecil, bila dia sedang tak senang. Si Ani sudah tahu semuanya!

"Apa kabar, Ni?" tanyaku mengulurkan tangan.

Lamban dipegangnya lenganku, memutar badanku ke kiri, ke kanan, ke belakang. Dan menghadapkan kembali ke hadapannya. Sama besarnya, sama tingginya dia dan aku, terlintas di kepalaku.

"Hmm! Tak kusangka kau sudah jauh berubah begini, Kuning. Hanya air mukamu itu yang tetap. Marilah duduk ke ruangan tengah."

Diseretnya aku dan didudukkannya di kursi seperti Uti mendudukan aku malam yang lalu. Diperlakukannya aku sebagai masih anak-anak zaman lampau. Ia mengangguk dan menggeleng. Matanya berbinar-binar bening.

"Mak," katanya berseru, "Kenapa dia hitam begini!"

Aku melihat lenganku. Kulitku tidak hitam! Kalimat si Ani berbalik belah begini kukenal betul! Ia akan merejam aku. Begitu ia biasanya memulai.

Mak masuk dengan ketawa di wajahnya.

"Memang dulu ia tidak sehitam ini."

Diletakkannya tas si Ani yang dibawanya dari beranda.

Ani menggeteng-geleng lagi.

"Mak pergi dulu," kata Mak.

Lama aku dipandangi si Ani begitu. Ditelitinya setiap garis, setiap bentuk wajahku sehingga aku jadi kikuk. Ibu jarinya

mondar-mandir melintasi ujung-ujung jari lainnya. Bila sudah begitu biasanya ia menahan hati hendak mencubit pahaku hingga biru biram, atau menjengkau rotan. Sudah jauh silam masa itu.

Aku tertawa.

"Apa yang kauketawakan?" spanya.

"Janganlah dirotan aku seperti dulu," kataku.

Ia ingat dan ikut ketawa.

"Dulu kau pernah marah padaku karena aku belum bisa mengabdikan pintamu membeli sarung Bugis. Ingat? Ini kubawakan buatmu sekarang," katanya.

Dari tas dikembangkannya sehelai sarung Bugis halus dan indah. Dan sehelai baju potongan Cina.

"Baju ini si Meinar yang jahit untukmu. Diambil ukuran badanku. Sudah kusangka potongan kita akan sama. Kau masih ingat si Meinar?"

Aku mengangguk, mencobakan baju Cina dan mengagak-agak di depan cermin lemari. Seperti Utih malam kemarin meng-agak kemeja pemberianku.

"Kau sudah tidak sembahyang-sembahyang lagi, Kuning?" terdengar suara Ani di punggungku.

Sekarang pengadilan dimulai, pikirku! Sarung Bugis dan baju potong Cina ini, sebagai penanaman kembali benih-benih lama. Aku diam saja, duduk kembali. "Tidak kusangka kau yang dulu amat taat dan baik, sudah membangkangi semua itu."

"Ni," kataku. "Tak usahlah kita mempersulit diri. Kau sudah tahu tentang aku. Katakanlah apa yang ingin kaucakapkan."

Ani terpana sejenak, tapi lalu tertawa kecil.

"Kau tidak sependiam dulu." Lalu sambungnya. "Cobalah katakan, kenapa kau tidak sembahyang-sembahyang lagi."

"Kalau kau sudah tahu hidupku, kenapa itu ditanyakan lagi?"

"Kau tahu untuk apa aku datang ke sini?"

"Untuk membawa Mak ke kampung."

"Untuk mengawinkan kau dengan si Meinar."

"Aku tak keberatan."

"Jangan dibawa main-main, Kuning," tegurnya. "Aku mau melihat kau kawin dan berumah tangga dengan si Meinar, agar hidupmu baik lagi."

"Dan kemauanku sendiri bagaimana, Ani? Aku tidak kenal si Meinar yang sekarang."

"Itu soal mudah. Tapi ada yang penting aku mau tahu. Si Akbar hingga tadi pagi tidak mau cerita tentang hidupmu selama ini. Mak sendiri pun tidak tahu cara hidupmu. Tapi aku sudah membongkar rak buku Akbar dan menemukan surat-suratmu pada si Akbar. Kusangka itu hanya omong kosong saja mulanya."

Ani memandangiku lama-lama, sebagai melihat sesuatu yang tidak bisa diterima dan tak dipercayainya. Lalu suaranya pelan tajam, "Kenapa kaulakukan itu semua, Kuning? Kenapa?"

"Lakukan apa?"

"Membikin malu keluarga. Menodai nama baik keluarga?"

Kurasa mukaku hitam seram, ketika alisku berkerinyut dan dahiku berkerut memandangi-nya. Sekarang dia mulai dengan rincian-rinciannya dan menjatuhkan kata putus!

"Aku sesalkan kau menemukan surat-suratku pada si Akbar," kubilang. "Surat itu hanya buat si Akbar, bukan buat keluarga."

"Tapi perbuatan yang tidak baik lama-lama berbau juga! Aku kecewa padamu, Kuning! Kecewa betul."

Aku berdiri, penuh rasa tak senang. Tanganku dipegangnya dan dia menahan aku duduk kembali. Matanya yang tajam bersinar-sinar menyalakan kemarahan yang pernah kutakuti dan mengerikan semasa kecil. Dalam matanya yang begitulah selalu ada pada alam pikiranku, kemunculan Tuhan datang menghukum,

bila aku merasa berbuat dosa atau lupa sembahyang. Aku terdiam dengan hati keras batu.

"Dengarkan saja Kuning!" desisnya pelan. Menggeletar suaranya. "Dengar dan jawab pertanyaanku. Katakanlah, kenapa kau melumari nama keluarga dengan cara hidupmu selama ini!"

"Bagaimana harusnya kauingini aku hidup?"

"Kau sudah melanggar segala batas-batas susila, kau telah menjatuhkan derajatmu sebagai manusia."

"Ni," kataku menekan rasa. "Aku berhak menentukan dan memilih bagaimana aku hidup."

"Tapi kau tak bisa mengingkari sumbermu! Dan sumber itulah yang kaukeruhkan dengan berbagai najis."

"Sudahlah! Sudahlah!" seruku kesal.

Aku berdiri. Setiap gerak dan setiap langkahku akan diteliti dan dinilai!

Air mata Ani mengembang. Mengalir pelan melinangi pipinya. Suara isaknya memanggil rasa hiba hati, walaupun begitu besar luapan benciku terhadap sikap hakimnya. Di antara rambutnya yang hitam tebal, kelihatan satu dua menyelusup helai-helai rambut putih. Bahunya yang kuat, dan sanggup memikul beban seberat gunung, kini lemah dan tersentak-sentak.

Ia tak menahan aku, ketika aku masuk ke kamar.

"Besok aku kembali ke Yogya," kataku dari dalam menjerembab ke ranjang. Ani tak menjawab, isaknya saja terdengar pelan bersuara. Entah berapa lama aku terjelepek begitu, tapi kemudian kudengar desis kain dan langkahnya yang pelan.

Ia tentu akan pergi, pikirku.

"Ning," terdengar suaranya di pintu.

Aku tidak menjawab. Ia lalu duduk di tepi ranjang. Dibenamkannya mukanya ke bahu, air matanya menembusi kemejaku.

"Bila aku bersalah, katakanlah."

"Kau tidak bersalah, Ni. Tak ada yang bersalah. Bila bisa disebut suatu perbuatan salah, karena manusia memilih hidupnya sendiri, mungkin di situlah kesalahannya."

"Kau sudah lupa masa-masa baik di rumpun keluarga zaman lalu."

Ia akan kembali ke soal yang tadi, pikirku gelisah.

"Kau sudah terlepas benar dari rumpun kita. Benarkah semua yang kautulis dalam surat-surat pada si Akbar itu, Ning? Ya Allah, aku tidak mau mempercayainya. Aku tidak mau, tidak mungkin bisa kaukerjakan!"

Aku bangkit dan duduk menyandar ke dinding. Kataku, "Ya, semua itu betul!" Ia menggeleng, matanya sedih dan kecewa.

"Dari kecil kaulah lambang dan harapanku, Kuning. Karena kau selalu anak yang baik dan taat pada kebaikan, dan menjalankan agama dengan bersih dan ikhlas. Aku putus asa mendengar kau hidup seperti sekarang. Berlawanan dengan sifatmu yang lalu. Aku ingin menolongmu, sebab dalam dirimulah tertanam bagian-bagian dari diriku sendiri."

Aku tertawa kecil. Kataku, "Apa pula yang harus ditolong pada diriku."

"Kau menyia-nyiakan hidupmu. Itulah soalnya."

"Tidak, Ni! Aku tidak apa-apa," kataku lembut, tak ingin melukai hatinya.

"Oh, kau tak menyadarinya, akulah yang bisa menyadarinya."

"Aku sadar pendirianku, sadar pada langkah-langkah dan perbuatanku. Akulah yang mengetahuinya sampai ke lekuk-lekuk hatiku yang tersembunyi sekalipun." Ani terdiam. Matanya yang tadi kuyu, kini jadi keras sebagai gelas mati. "Tidak ada yang harus disedihkan, Ni!"

"Aku cuma sedih, karena Tuhan sudah kausingkirkan dari hatimu."

"Tidak! Dia ada dalam diriku dan diriku dalam-Nya."

Ani berdiri. Dilemparkannya pandangannya melalui jendela ke halaman. Terdengar suara anak-anak bernyanyi, anak-anak tetangga yang tidak pernah kukenal. "Bila dia ada dalam dirimu, kau tidak akan seperti sekarang ini."

"Soalnya aku tidak bisa kembali lagi ke alam anak-anakku, Ni! Dulu aku anak yang taat. Malam hari membaca Quran, satu waktu pun tidak pernah kulangkahi sembahyang. Sebab aku tahu, tiap gerak, tiap kata hatiku, tidak luput dari pengamatan. Hatiku setiap detik dijajari rasa ngeri, takut berbuat dosa dan kesalahan. Aku merasa berputar-putar dalam lingkaran. Rasa kengerian inilah yang hendak kumusnahkan. Kini aku telah menemukan pribadi dan kebenaranku sendiri."

"Tapi tak perlu kau jadi orang murtad."

"Aku hanya ingin menghadapi segalanya dengan tidak takut dalam hidupku ini, tapi dengan cinta. Biarlah aku menemukan Tuhan menurut caraku."

Ani mengucap berkali-kali. Tegang kaku dipandanginya aku.

"Tuhan, Tuhan," keluhnya. "Kau *vrijdenker! Vrijdenker!*"

Sebagai sesak napasnya, dadanya berombak-ombak.

"Kalau begitu sudah jauh kau hanyut. Sudah jauh."

Ia melangkah bergegas ke pintu, tapi di ambang ia terhenti. Matanya tidak mengharapka suatu apa pun dari aku! Membalik pelan. "Tak kusangka aku harus mengalami kemusnahanmu, Kuning!" katanya pelan.

Karena aku diam tak berkutik, ia mendekat lagi. Diulurkan tangannya membelai rambutku dari kening.

"Kita sudah berlainan tempat tegak," katanya tegas. "Semoga Tuhan menurunkan kembali sinar dan kebersihan dalam hatimu. Dengan serela taubatmu."

Diletakkannya sesampul surat di atas meja. Surat-suratku pada si Akbar yang lalu, yang telah membikin keributan di seluruh keluarga.

"Kembalikanlah surat-surat ini nanti pada si Akbar, kalau dia pulang."

Ia mendekat lagi menyeret kursi menghadapi aku yang masih bersandar ke dinding di ranjang.

"Dengarkanlah, Kuning," katanya memulai dengan tertegun-tergun. "Dari kampung aku datang ingin menolongmu. Karena mendengar hidupmu yang sudah tidak menentu selama ini. Aku ingin kau berumah tangga dengan si Meinar, yang sejak kecil kuasuh. Sebab pikirku, dengan adanya si Meinar di sampingmu tentu hidupmu akan baik dan kembali ke jalan yang benar. Tidak kusangka kau sudah sejauh ini menyimpang. Dan tidak ingin dibantu. Aku tidak akan membencimu, karena kau jadi *vrijdenker*, tapi sejak ini aku akan menghadapimu sebagai manusia lain."

Dia diam sebentar memperhatikan aku yang menunduk.

Lalu lanjutnya, "Aku hanya mau menuntut pertanggung-jawabanmu atas perbuatan yang menodai kebersihan rumpun keluarga kita."

Dalam diamnya yang menyusul kali ini, terasa satu ketegangan sebagai harimau siap melompati mangsanya. Dan dalam kebisuatuanku sendiri, di dalam hatiku, meregang tegang bersiap menghadang.

Lalu tanyanya, "Berbahagiakah kau dengan hidupmu sekarang?"

Pertanyaan ini kudiamkan saja, tak ada hubungannya dengan tuntutannya. *Selayang angin* membelai dari luar melalui jendela. Sejuk terasa. Ani menekani jari-jarinya, diam sebentar.

Lalu katanya, "Sejak dulu, dalam sejarah rumpun keluarga kita tidak ada yang pernah berbuat cabul. Kita bersumber dari

kebersihan ini. Tapi kau melakukan dosa yang terkutuk itu. Kau melangkahi, melanda dan melumuri kesucian ini dengan noda dan dosa. Inilah yang tidak bisa diampuni.”

”Ani,” bantahku. ”Bila perbuatan-perbuatanku menyalahi dasar-dasar rumpun keluarga, aku sendirilah yang bertanggung jawab dan memikulnya. Bukan keluarga, tapi aku pribadi sebagai manusia.”

”Rupanya kau cuma memikirkan dirimu sendiri! Apa pun yang kaukemukakan sebagai alasan perbuatanmu dengan Marni, hidup bersama tanpa perkawinan sah, tetap perbuatan cabul dan perzinahan! Keluarga kita tidak pernah melakukan zina. Sekarang baru jelas buatku, kenapa kau betah memisahkan diri dari keluarga. Kau ingin melakukan anganmu, hidup dalam lumpur bergelimang dosa, tanpa ada orang yang mengetahuinya.”

”Bila begitu pandanganmu, tak usahlah kita sambung percakapan.” Aku berdiri di jendela memandang ke luar.

”Pintu taubat tetap terbuka lebar, Kuning,” katanya pelan. ”Bertaubatlah kau dan bersihkan diri. Aku tidak sampai hati melihatmu hancur. Aku bersedia membantumu. Dengarkanlah! Aku tetap berhasrat mengawinkan kau dengan si Meinar. Dengan syarat, kau bertaubat dan membersihkan diri. Semoga kesucian yang ada dalam diri Meinar, bisa membasuhmu. Oh, Kuning, berat buatku untuk mengorbankan kesucian Meinar jadi air pembasuhmu. Tapi kejahatanmu akan suci bila tersentuh kesucian itu sendiri. Apa katamu?”

”Tak usahlah bersusah payah,” kataku mengkal. ”Biarlah kita tegak sendiri di tanah masing-masing. Biarlah si Meinar suci di langit, dan aku di lumpur!”

Putusanku terkatakan sudah! Ani berdiri. Bergerit tajam kursi di lantai. Ia mengucap dan menyeru-nyeru nama Tuhan. Akhirnya katanya, ”Betul-betul kau tidak mau diperbaiki lagi?”

"Tidak ada yang perlu diperbaiki pada diriku!"

"Tuhanku, Tuhanku! Setan dan iblis sudah merajalela di hatimu."

Dan kemudian, setelah sepi entah berapa lama, Ani mendesis tajam, "Tadi malam kau melakukan zina lagi! Tidak?"

"Aku tidak mau bicara lagi, Ni. Maafkanlah aku."

"Tidak ada maaf dan ampun lagi! Kau sudah berzina lagi malam tadi."

"Diam! Diam, Ani. Diam atau nanti celaka kau, Ani."

Tapi Ani menantang mataku dengan matanya yang berapi-api.

"Begitu?" katanya menahan berang yang bergejolak. "Bila kau sanggup membunuhku, lakukanlah!"

Didekatinya aku. Terbuka dan menantang. Terasa seluruh badanku dijalar lesu. Ditusuki matanya yang tajam aku membuang pandang ke luar. Dan ketenangan menyelusup di dadaku, ketenangan tidak mau tahu dan tidak peduli segala lagi.

"Di depan hidung Mak, hanya beberapa ratus meter dari rumah, kau melakukan perbuatan terkutuk. Tidak ada yang kau hormati lagi. Pun tidak rambut Mak yang sudah putih!"

Di samping rumah terdengar tapak orang lewat. Kecil-kecil dan tertegun-tegun. Dan di belakang, tentunya di dapur terdengar suara bisikan. Tentunya si Inem, bujang di rumah kedatangan tamu!

"Berzina dengan perempuan pelacur neraka jahanam!"

Aku berbalik padanya tiba-tiba. Marahku menyala, kembali seluruh badanku menggigil.

"Kau jangan sembrono mengeluarkan kata, Ni!"

Ia tertawa merendahkan dengan jijik. Katanya, "Ya, belalah perbuatanmu. Belalah perempuan terkutuk itu!"

"Kau tidak berhak menghukum orang lain, Ani"

Tertawanya tajam dan sinis. Mengoyak-ngoyak perasaanku.

"Aku sudah diceritai si Akbar semua tentang hidupmu sepagi tadi. Tentang kemasyuranmu, tentang kejahatanmu! Tidak ada artinya kemasyuranmu, bila kau tidak bersih jiwa dan raga. Kau tidak berhak membawa-bawa nama keluarga dengan kemasyuran namamu yang kau dapat dengan kekotoran pribadi dan jiwamu!"

"Kaupikir kau Nabi, Ani," letupku tak bisa menahan marah lagi. "Nabi dan suci? Janganlah menghukum orang. Kalau kau Nabi aku sembah kalimu! Tapi kau bukan Nabi. Kau manusia biasa seperti aku!"

"Aku bukan Nabi. Aku hanya ingin keluarga dan rumpun yang bersih ini tidak kaulumuri dengan noda-nodamu! Ya Allah! Si Akbar tadi pagi sudah kacau pikirannya. Ingin membunuh kau, membunuh si Marni pelacur itu ke rumahnya, bila tak kutengahkan! Laki-laki macam apa kau dan perempuan macam Mami itulah yang pantas dibunuh, dan dilempar ke neraka. Karena perbuatan terkutuk semacam kalian perbuat itulah, hidup si Akbar hancur. Mengerti kau? Mengerti?"

Dari ujung kaki sampai ujung rambut, bulu romaku menggeletar. Aku ingin berlalu dari kamar itu. Tawa dan suara Ani terlalu mendera dan menyiksa. Baru selangkah aku menuju pintu, terdengar suara Ani, "Baru sebentar ini aku perlukan singgah ke rumah perempuan jalang itu, Kuning! Ada suaminya di situ, tua bangka yang dikhianatinya dan dicurangnya!"

Aku berbalik. Hitam dan sengit mukaku. Campur tangan si Ani sudah keterlalu.

"Dia mengaku di depan suaminya yang malang itu. Sujud memagut debu di kaki si tua bangka. Mengakui perbuatannya berzina dengan kau tadi malam! Tapi si tua bangka itu manusia tolol. Enak-enak saja dia, tenang menghadapi, 'Rejamlah dia, kataku pada si tua, lempari dengan batu runcing!' Perempuan

jalang itu bisa sempat menangis. Mengeluarkan air mata buaya! Tapi dia sudah kuremukkan dengan dosa-dosanya sendiri!"

Tanganku tiba-tiba mencekau leher baju Ani. Terasa jari-jariku tembus mengoyak cita *bembergnya* yang halus.

"Kau bukan manusia," desisku. "Setan alas!"

Kutolakkan dia dengan mual, hingga terjelepak di tepi ranjang. Dipandanginya aku dengan takjub.

"Pergilah, pergi dari sini!" kataku pelan tajam. "Pergi!"

Tenang dan lamban ia memperbaiki letak bajunya. Ia berdiri penuh dengan rasa keheranan dan harga diri.

"Sesuka hatimulah," katanya. "Kini kita tahu tempat kita masing-masing berdiri."

Tenang ia keluar. Pintu kubantingkan sekuat tenaga di punggungnya. Berdentam di kekosongan rumah. Aku menelentang di ranjang, air mata kemarahanku yang tertahan memanas pipiku. Terdengar suara detak-detak selop Ani, meninggalkan rumah, lalu hilang di halaman. Ditelan keramaian di gang

Keenam

KESUNYIAN yang menyusul begitu berat sayup. Dunia ini sebagai puing bertumpuk. Dan tanah tempat berpijak terasa amblas. Yang tinggal cuma kegamangan di tempat tinggi tanpa pegangan.

Jalan kembali tidak ada! Yang ada cuma yang ada di hadapanku.

Sejak ini tempatku sudah terbatas tegas. Segalanya akan tersandung di bahu kembali pada diriku sendiri. Cuma Mak yang tetap sayangnya tanpa ditunjukkan, mengganggu perasaan-ku. Kepadanya aku tidak bisa berputus habis-habis, berkerat rotan. Bagaimanapun besarnya keyakinanku, bahwa ada kebenaran-kebenaran pada hukuman dan ponis yang dilontar-kan oleh Akbar, oleh Ani, aku tidak bisa menelan begitu saja. Karena aku yakin akan diriku sendiri dan yakin pada perbuatan-perbuatan dan sikapku terhadap hidupku dan Marni. Tapi kelembutan Mak yang dipendam itulah yang tidak bisa kuhadapi. Si Ani benar, si Akbar benar! Tapi aku juga punya kebenaran sendiri!

Alangkah sunyinya di kamar yang sejuk ini! Di luar, matahari tengah terik-teriknya. Suara hidup di jalan raya tidak letih oleh keterikan. Aku harus pergi menemui Marni sekarang, putusku!

Pelan pintu diketuk. Aku tidak ingin mendengarkan.

Tapi ketukan itu kembali terdengar, antara keheningan sejenak-sejenak. "Uing?"

Dan pintu ditolak perlahan sekali.

Seorang gadis berdiri di ambang. Aku tidak mengenalnya. Berkutik pun aku tidak. Dipandangnya aku. Mukaku dan badanku. Ia begitu bersih dalam hem putih dan rok abu-abu. Matanya besar bening bersih, tapi kenapa ia kelihatan agak cekung? Ataukah bayangan dalam kamar yang mengelirukan matakmu? Rambutnya yang hitam tebal begitu kontras dengan wajahnya yang pucat.

Sesungguhnyanya senyum mekar bibirnya. Menimbulkan lesung pipit di kedua belah pipinya.

"Uing?" tanyanya.

Cuma Meinarliah yang pernah menyebut aku begitu. Sejak masa kanak-kanak!

Perlahan aku berdiri, dia tidak kutandai lagi. Yang kukenal betul ialah lesung pipit dan panggilan Uingnya. Sejak kecil ia memanggil aku Uing.

"Tentu kau ini, Mei?" sapaku.

"Aku tidak lupa padamu, Uing! Air mukamu tidak berubah, aku kenal betul!" Diularkannya tangan. Manis dia begitu. Kecil dan mungil.

Lalu diambilnya saputangan, dan tegas menghapus pipiku. Aku terpana. "Air mata tak pantas buatmu," katanya.

Aku tertawa. Ingat masa kanak-kanak. Begitulah selalu aku menghapus air matanya bila ia menangis tersedu-sedu dimarahi kakakku Centani. Dan begitulah perkataanku selalu menghiburnya.

"Ya kau masih ingat," kataku.

Kutarik dia ke ruangan tengah. Ia begitu besar sudah. Hanya beberapa jari lebih rendah dari aku. Semuanya melahirkan

kelembutan pada dirinya! Rambutnya, alisnya, hidungnya, bibirnya, dagunya, matanya dan keseluruhan tubuhnya. Lembut, tapi penuh kesadaran dan ketegasan sikap.

"Kau sudah dewasa," kataku agak kikuk.

"Masa aku tetap tinggal jadi anak-anak," katanya tertawa.

Kubenahi sarung Bugis pemberian Ani yang masih terbengkalai di atas meja. Perasaan tak senang menggelonjak meraba kain itu. Akan kukembalikan saja padanya, putusku. Kukesam-pingkan kain itu ke sandaran kursi, seolah-olah terkena api.

Meinar tertawa. Matanya berkilauan.

"Apa yang kautertawakan?" tanyaku.

"Hari begini panas," katanya. "Tapi kau memakai pakaian dua lapis."

Baju potong Cina yang sebelum terjadi pertengkaran dengan Ani tadi kukenakan, masih melekat melapisi hemku.

Agak merah mukaku, ingin membukanya lekas-lekas. Tapi Meinar menahan.

"Janganlah ditanggalkan," katanya. "Aku senang melihatmu begitu. Pantas sekali! Aku sendiri yang menjahitnya buatmu, Uing!" Ia tertawa pula. "Seluruh toko kumasuki untuk mendapatkan bahannya. Kau senang pada kain linen halus."

Aku merasa sebagai Utih ketika dia kuberi sehelai kemeja malam kemarin. Aku tertawa dungu dan menggaruk-garuk kepala yang tak gatal.

"Tahu betul kau tentang diriku."

Meinar mengangguk. Melarikan mata ke jari-jarinya.

"Aku sudah lama datang," katanya pelan. "Membantu mBok Inem mengipas *anglo*."

"Jadi kau mendengar pertengkaran kami?"

Meinar mengangguk. Menunduki lagi jari-jarinya yang gelisah meremas tepi tasnya yang terlalu besar. Tapi matanya tetap

lembut. Pelan ia berdiri pergi ke jendela. "Ya, kau sudah tahu," kataku memastikan.

"Teriknya lagi matahari," katanya tanpa bergerak. "Tapi angin lemah sepoi-sepoi basah. "Dan kemudian pelan suaranya dekat telingaku, "Uing!"

Bahuku dipegangnya.

"Janganlah sentuh aku Mei!" kataku. "Apa yang kausentuh pada diriku, akan ikut dikotori. Kau termasuk orang suci!"

Tangan tak ditariknya, meremas pelan. Ia tertawa kecil.

"Kau terlalu berpahit hati," katanya. Lalu dengan suara meminta ia menyambung, "Uing, bawalah aku ke Cilincing. Aku rindu laut."

Kupandangi dia, wajah dan matanya bersih tersenyum, mengharap.

"Aku ingin berenang lama-lama dan puas-puas," katanya lagi. "Tadi aku pergi ke rumah Kak Udin minta dikawani, tapi mereka tak ada waktu. Janganlah menolak," pintanya, ketika aku diam saja, "Aku sudah payah-payah membawa keperluan renang di tas sebesar tampah itu."

Meinar kebalikan dari Centani. Lembut selalu di balik senyum dan gemerlap matanya. Segalanya jadi sejuk dengan senyumnya yang jernih. Tapi begitupun ia punya watak yang tegas dalam ketenangannya.

Kami berangkat lalu. Dalam becak ia bercerita panjang seolah dia telah mengenal aku seumur hidupnya. Seolah ia kembali pada zaman kanak-kanaknya menghadapi aku. Ia bercerita tentang cita-citanya belajar bahasa-bahasa asing. Ingin jadi guru yang baik. Cerita tentang kampung di mana Ani dipuja sebagai orang keramat. Tentang kota yang berubah dan padat. Ketika aku hendak menunjukkan becak ke stasiun bis, ia menolak. Katanya,

"Aku tak tahan bersesak-sesak. Kita ambil taksi saja. Aku ingin menikmati yang indah-indah dan yang menyenangkan. Hidup ini terlalu singkat."

Dan kami menyewa taksi, berlaku sebagai orang kaya raya!

"Kusangka aku akan bertemu dengan gadis desa," kataku dalam taksi.

"Desa juga sudah padat dan berubah sekarang. Sebagai anak kampungan betulkah aku kelihatan?" tanyanya.

"Itulah kelirunya aku," kataku menggeleng. Dulu kau anak desa bodoh dan kakimu kudisan."

Dijulurkannya kedua belah kaki dan betisnya yang indah halus. Tak ada tanda-tanda bekas kudis zaman kecilnya lagi.

"Laki-laki suka memandang betis dan kaki perempuan," katanya. "Kau juga, Uing? Baguskah betis dan kakiku?"

Aku tertawa, merasa telingaku jadi merah. Hidup ini masih bisa manis bila kita bersikap manis dan terbuka, tanpa kekakuan. Keriaan menjentik-jentik hati kami. Dan di antara ketawa berkali-kali Meinar terbatuk-batuk hingga merah mukanya.

"Jangan banyak ketawa," kataku memperingatkan. "Orang banyak ketawa bakal menangis."

"Ya," katanya, "kurasa bakal ada yang menangis nanti."

Ia lalu kembali tenang, sebagai tercenung. Hingga sampai di pasir pantai, kami lebih banyak berdiam diri.

Tidak berapa ramai orang seperti pada hari-hari libur di pantai. Begitu lemah lembut perangnya, begitu indah lembut pula bentuk tubuhnya yang lampai. Ia kemalu-maluan karena kulihatinya saja, terpana dalam pakaian mandinya. Tapi akhirnya ia tertawa riang. "Uing," katanya menyesali. "Jangan pandangiku lama-lama. Aku takut matamu nanti tanggal dan jatuh ke pasir!"

Ia berlalu ke laut mencebur. Ada kepala ombak putih-putih di pucuk ombak yang memburu dan menghempas di pasir. Matahari di ubun-ubun dan angin mengusutkan daun-daun kelapa. Aku menyusul mencebur ke laut.

"Kau senang padaku?" tanya Meinar tertawa, ketika kami telah sampai sedalam dada di dalam laut. Anak rambut menjuntai basah dari kap kepalanya.

"Kau bukan anak desa, tapi anak kota yang malang."

"Simpanlah angan-angan kunomu tentang anak kampung," katanya. "Aku guru SKP, sudah punya anak cucu selusin. Sudah sering keliling dunia."

Disemburnya aku dengan air laut. Ia berenang gontai, membelah ombak, mengambangkan dirinya di punggung ombak.

"Kejarlah aku," katanya tertawa. Air bergejolak di kaki dan di betisnya. Tangan dan tubuhnya lampai menyayat air. Aku tertinggal sedepa, batuk-batuk terminum air asin.

Ketika aku keluar dari laut, Meinar telah menelungkup di pasir basah. Bahunya berombak dan napasnya berat. Terbatuk ia beberapa kali.

"Aku letih," katanya. Ujung kakinya dijilati riak ombak. Aku menghenyak dekat kepalanya. Bayanganku melindunginya. Kubiarkan ia begitu, memandangi kapal sebesar titik, melepas din ke tengah lautan. Melewati Pulau Edam, dan perlahan muncul di ujungnya yang lain.

"Uing," suara Meinar di sisiku pelan. "Enaknya lagi, lepas begini. Yang ada hanya kehadiran diri sendiri dan alam!"

Karena aku tak berbunyi ia menekankan kepala di tangannya memandangi aku. "Apa yang kaupikirkan?" katanya.

"Kosong" kataku. "Aku enggan berpikir."

Ditelitinya lagi mukaku, katanya, "Aku tak senang bila mukamu tertutup begini."

Aku ketawa saja. Pelan sambungnya, "Aku senang kau tak berubah kutemukan. Aku takut menemukan kau tidak seperti dulu. Kau masih senang pada Mei?"

"Tanyamu tanya orang gila."

"Kau masih senang pada Mei?" ulangnya sebagai menuntut. Bila ia menyebut dirinya Mei, biasanya ada yang ingin dicurahkan.

"Tentu," kataku mencibir.

Dibelainya urat lenganku menjalari alirannya.

"Uing tahu kenapa Mei dibawa Ani ke sini?"

Aku mengangguk ketawa. Senyumnya begitu terpencil. Katanya pelan, "Mei tak bisa."

Aku jadi tegang. Ya, dia sudah tahu dan tidak setuju! Seperti ketidaksetujuan si Ani.

"Bukan itu," katanya lembut. "Mei sudah tahu semuanya tentang Uing. Mei menemukan surat Uing pada Kak Akbar. Janganlah lihatiku begitu, Uing!"

Aku jadi kendur melihat senyumnya. Kurasa aku melihatnya sengit dan hitam seperti aku melihat Ani di puncak-puncak pertengkaran tadi!

"Kau tentu mencuri-curi membacanya," kataku.

Ia mengangguk, tanyanya, "Cantikkah Marni, Uing?"

"Aku tak tahu, tapi dia baik dan manis."

"Ya, begitu kautulis pada Kak Akbar. Kau cinta padanya?"

"Aku tak tahu. Tapi lebih dari cinta, kurasa!"

"Jadi kenapa kau tidak kawin saja dengan Marni?"

"Dia yang tidak mau!"

"Jadi kalian hidup bersama sebagai suami istri?"

"Ya," kataku. "Bila itu satu dosa dalam pikiranmu."

Meinar terdiam sejenak. Pada air mukanya yang tenang dan jernih terus itu, sulit aku mengajukan apa yang sedang dipikirkannya.

"Ya," katanya. "Aku bersimpati pada Marni! Kurasa aku dapat mengerti dia!"

"Marni punya prinsip sendiri terhadapku tentang perkawinan. Terutama dengan aku dia tidak mau kawin! Mungkin dengan orang lain ia menuntut minta kawin, tapi dari aku tidak."

"Tapi kalian toh begitu saling cinta. Apa halangannya untuk kawin?"

"Itulah soalnya, Mei! Marni rela melakukan apa saja asal tidak dikawin. Ia rela memberikan persahabatan, jiwa raga seluruhnya buatku, tapi tidak mau mengikat aku."

"Tapi tanggung jawab hidup bersama begitu sama beratnya dengan hidup sebagai suami istri yang sah."

"Ya, kurasa kau benar. Marni mengharamkan mengikat aku dengan dirinya yang sudah terlanjur digelimangi *noda hidup*."

"Ya, aku bisa mengerti dia."

"Soalnya antara kami begini, Mei! Antara dia dan aku, kami bisa saling memberi dan saling menerima. Kau tahu dalam keadaan bagaimana dia aku temukan! Dengarkanlah! Sejak ia menyerah dengan terpaksa pada pedagang itu, hidup ini tidak ada arti buatnya. Kejatuhan buat seorang perempuan adalah satu kesalahan yang tidak berampun. Semua orang menghinanya, dalam gelimangan lumpur, dan setiap orang melemparinya dengan batu tajam. Dan pada masa-masa krisis ini kami bertemu. Dengan kehadiranku, dengan kesayanganku yang tidak merendharkannya, ia menemukan kembali suatu pegangan untuk hidupnya yang patah-patah. Ia berani menantang segalanya,

biarpun sejujur wajah dan tubuhnya dipolesi oleh lumpur. Keberanian untuk hidup inilah yang penting.”

Aku terdiam. Bisakah Meinar mengerti? Matanya hanya merenungi aku dalam dan tenang.

Lalu tanyanya, “Dan kau? Kau juga rela menggelimangi dirimu dengan noda-nodanya yang kau tidak ikut buat?”

“Aku bukan orang suci. Aku manusia biasa.”

Meinar tertawa, tertawanya yang tak bisa kuajak.

Katanya, “Kau rela, karena kebutuhan menyinggahkan gairah nafsumu padanya?”

“Oh, kau ini seperti si Ani saja!” kataku tak senang. Ia diam dan duduk. Dipagutnya kedua lututnya. Gelisah daun-daun kelapa dibuai angin di atas kepala kami. Dan bayang-bayangnya menari-nari di wajah dan bahu Meinar. Sebuah gulungan ombak yang besar menyembur kaki kami, menghempas ke pasir dan menjilat landai.

Kataku menyambung, “Ketika itu juga aku sudah sampai pada titik-titik kehilangan segala dalam hidupku. Kecewa berkali-kali oleh kepalsuan gadis-gadisku. Kecewa karena kesetiaan tidak ada lagi. Ditolak di sini, dihancurkan di sana, tanpa ada yang bisa kujadikan pegangan selain diriku yang rapuh dan pecah-pecahan hidupku yang terkeping-keping. Dan bila aku ketemu Marni, sama-sama jatuh dan hancur, kami saling mengulurkan tangan. Uluran tangan yang tidak bisa kami dapatkan lagi dari orang lain! Dan kami menautkan diri menghadang hidup!”

“Kau ingin jadi pahlawannya, tidak?”

“Hah, tajamnya lagi kau! Aku tidak ingin jadi pahlawannya. Dia juga tidak ingin jadi pahlawanku. Kami hanya bergandengan tangan, bahu-membahu, meneruskan hidup kami dengan keberanian, membenahi kembali kemungkinan-kemungkinan

bahagia yang bisa kami susun dari kehilangan masing-masing! Itu saja! Kau boleh menyalahkan aku atau dia, karena kami melaksanakan pilihan.”

Meinar berdiri. Memandang jauh ke tepi langit yang hilang di batas dengan laut. Beberapa perahu layar memutih. Sebuah motor boat lamban menuju pangkalan. “Sudah kusangka kau akan sependapat dengan Ani,” kataku.

Ia memandang dengan mata yang kini agak dingin. Mukanya jadi tertutup. “Sesuka hatimulah!” kataku pelan. “Kau terlalu suci untuk bisa mengerti orang yang jatuh dalam lumpur seperti aku.”

Dan tiba-tiba aku jadi kecut. Melihat matanya yang mengengang tak kentara. Keseluruhan dirinya sebagai orang terpeleceh dan terpukul.

“Mei,” sapaku memegang lengannya.

Tapi tiba-tiba pula tanganku kutarik kembali.

Meinar menyentakkan kepalanya sebagai melemparkan segala beban. Senyum yang dimekarkannya pahit.

“Aku berenang lagi,” katanya. Ia berlari ke laut dan menghambur di tempat dalam. Katanya melambaikan lengan, “Terjunlah, Uing!”

Ia berenang ke tengah. Aku mengikut. Hanya kami berdua sekarang di laut. Satu dua pasangan manusia berjemur di tepi, di lindungan bayangan. Dan segerombolan anak-anak asyik bermain pasir di tepi-tepi lidah ombak.

“Di mana Marni sekarang?” tanya Meinar ketika ia kususul. Kami berhenti dan berdiri sedalam dada.

“Dia telah ikut orang lain. Dua tahun yang lalu.”

“Kau dikhianatinya?”

“Karena terpaksa. Kami kehabisan duit pada satu ketika. Sejak khianatnya itu ia tidak mau mengikat aku lagi.”

Sebuah gelombang membenami kami. Meinar terbatuk-batuk. Katanya, "Uing! Bila betul segalanya yang kauceritakan tentang Marni, pada dirinyalah bersemi kebaikan-kebaikan."

Aku tertawa. "Kau bisa kuperkenalkan padanya kalau kau mau. Rumahnya sekarang di hadapan gang masuk ke rumah Mak."

"Ya!" katanya dan berenang lagi.

Beberapa meter kutangkap kakinya.

"Dengar," teriakku. Sambil tertawa ia berhenti. "Kau tidak takut pada noda-noda yang ada pada diriku?"

Air laut menjalari wajahnya, alis matanya. Matanya merenungi lagi. Katanya sebagai tak terdengar, "Sayang kita baru bertemu sekarang ini!"

"Apa maksudmu, he, Mei?"

"Semua sudah kasip. Aku bisa jadi orang sebaik Marni dalam hidupmu!"

Sendat suaranya. Sebuah ombak melanda kami. Meinar menyelam dan berenang ke tengah. Ia kuteriak, sebab berbahaya bila masuk jauh-jauh ke tengah. Bisa diseret arus yang lebih keras dari air banjir di bawah permukaan air. Tapi ia tak mempedulikan, badannya membelah air dengan gontai, seperti hendak jauh-jauh melarikan perasaannya. Cepat kukejar. Tanah hilang dari kakiku.

"Kembali!" teriakku merangkul pinggangnya.

Ia memberontak hendak lepas. Tapi pelukan kuketatkan. Kami bergumul dalam air. Kesengatan dan kemarahan Meinar terasa benar hendak menyisihkan aku. Tapi karena pelukanku begitu ketat, akhirnya kudapati tiba-tiba ia memagut aku dan menarik dirinya dan diriku membenam. Jauh tanah hilang di kaki kami. Ketika kami muncul kembali ke atas, sebuah ombak menampar kami. Meinar terlepas, aku megap-megap beberapa kali dan batuk terminum air. Ketika aku mendapatkan keseimbangan badan

kembali, Meinar sudah berenang ke tepi, melarikan diri sebagai orang putus asa.

Kudapati ia menelungkup di tepi lidah air. Berat napasnya di sekujur tubuhnya yang tak bergerak itu. Hanya turun naik bahunya yang menandakan ia masih hidup. Ia amat pucat seperti kain disasah.

Aku menjepak di sisinya. Memandangi kepala yang dibenamkannya di atas lengan mendekap pasir.

"Mei," kataku tersengal-sengal.

"Mei," sapaku lagi agak keras. Tapi ia tak bergerak. Karena ia tak peduli, hatiku jadi hambar. Persetan pikirku, bila ia menolak bicara, biarlah dia bangga dengan kesucian dirinya.

Tiba-tiba tanpa bergerak terdengar suaranya pelan, "Uing!"

Dan karena aku dihitami oleh kehambaran, ia bergerak mengangkat kepala ke arahku.

Katanya, "Uing! Aku akan ikut ke mana kau bawa!"

Aku terpana. Kataku, "Tidak! Kau tidak bisa dan tak pantas ikut aku."

"Jadi kau menolak?" Dipandanginya aku. Air matanya menggenang. Dan ia menangis diam-diam.

"Kau ingin jadi malaikatku?" tanyaku mengejek. "Seperti yang dikehendaki si Ani, atau Mak, agar jiwaku selamat, agar aku mendapatkan sentuhan-sentuhan kesucian yang ada pada dirimu?"

Meinar lamban duduk. Mukanya tenang tapi mendung. Ia menggeleng beberapa kali.

"Tidak," katanya. "Bila pun aku mau, bukan disebabkan kehendak orang lain!"

"Dunia kita berlainan," kataku tegas.

Dipandanginya aku diam. Air matanya mengalir pelan.

Bisiknyanya, "Jadi kau tak ingin melihat aku hidup?"

Sebagai jerit yang tertumpas suaranya. Lama aku dipandangnya. Dan sambungnya, "Aku ingin tadi hilang di tengah. Kaulah yang menahan. Tuhan, Tuhan," bisiknya. "Aku tidak ingin hidup lagi. Dan aku benci padamu, menahan aku."

Didekatinya aku, katanya, "Sedetik tadi keinginanku membesar hendak menghancurkan diriku, menghancurkan dirimu dalam benaman laut!"

Bulu romaku berdiri. Itu rupanya tadi dia memagut dan menarikku jauh-jauh ke dasar air!

"Ya," katanya melihat kekecutan air mukaku. "Kau ingat rupanya. Aku tak ingin hidup lagi. Aku tak berani. Maafkanlah niat jahatku tadi padamu!"

Meinar berdiri. Menghapus air matanya. Sejenak ia sebagai berpikir apa yang hendak diperbuatnya, memandangi putih-putih kepala ombak berkejaran. Tapi ia berbalik dan kembali duduk menghenyak di dekatku. Dilepaskannya kap kepalanya. Rambut-nya yang rimbun hitam terburai jadi mainan angin. Air mata mengalir satu-satu tanpa disadarinya.

"Mei," kataku. Rasa hiba merayapi hatiku. Kubenahi rambut yang menutup keningnya.

"Sudah kasip, sudah kasip!" katanya. Tiba-tiba air matanya deras menggerebak. "Kau pun tidak ingin mengulurkan tangan padaku."

Sedu-sedannya menjadi-jadi. Masa kanak-kanak melintas kembali di kenanganku melihat ia tersedu tak terlerai. Ia kurang-kul, ingin melindunginya dari kepiluannya.

"Air mata tak pantas buatmu," kataku. "Diamlah!"

Dan kukais linangan air mata di pipinya.

Sejenak ia mendekapkan kepala ke dadaku. Kemudian ia menengadahkan katanya, "Sebaiknyalah begini, Uing! Sebaiknya begini."

"Kau masih muda, dan hidup terbentang di hadapanmu," bujukku. "Biarkanlah aku sendiri"

Meinar memutus dengan menyambung, "... dengan gelimang lumpur-lumpur nodamu dan biarkanlah Meinar hidup dengan kesucian! Hah, kau dengan pendapat-pendapat suci dan nodamu!"

Matanya berkaca-kaca ketika ia sebagai berteriak berkata, "Aku juga tidak lagi suci seperti yang kau sangka!"

Ia tertawa putus asa melihat keheranan di wajahnya.

"Aku bukan perawan lagi," katanya kasar.

Kututup mulutnya, tak ingin kata-kata itu keluar dari dia! Ditolalkannya aku, tertawa penuh sedu sedan.

"Kau takut melihat aku yang sebenarnya!"

"Mei, Mei!"

Ia tertawa lagi. Dikaisnya sengit dan berang air matanya.

"Dengar," katanya mengingsut dan memegang lenganku. "Aku pernah bercinta, aku pernah jadi seperti Marni! Aku mual mendengar percakapanmu tentang kesucian!"

"Apa yang terjadi Mei?" paksaku ingin tahu.

"Pemuda itu tidak disenangi si Ani! Karena ia *immoral*, karena ia kasar. Tapi aku yang tahu, semuanya itu kulitnya belaka. Di dalam ia halus, penuh kasih sayang dan penuh kesetiaan. Cuma dia orang yang berterus terang. Terlalu terbuka, sedang orang menghendaki semuanya berjalan dengan kesopanan dan basa-basi. Uing, kami putus asa. Menghadapi tekanan-tekanan si Ani, dan ketidaksetujuan semua orang yang memuja si Ani sebagai orang keramat dan alim. Dia terlalu rapuh menghadapi semua itu, ingin lari. Tapi aku memaksanya!"

"Memaksa kawin?"

"Tidak! Aku memaksanya memperkosa kehormatan masing-masing kami berdua! Oh, ia masih moralis tebal, takut berbuat.

Semuanya akan beres, kataku padanya. Aku ingin menunjukkan pada semua orang, juga pada si Ani, kedirianku dengan melakukan perbuatan itu. Perbuatan yang berlandaskan gejolak hendak berontak terhadap tekanan-tekanan pendapat orang sekeliling! Dan dia akhirnya sepakat dengan aku: kami berdua akan menantang semuanya, dengan perbuatan kami! Akan menjalani hidup dengan keberanian yang kami padu."

Meinar diam tertunduk. Air matanya tak mengalir lagi. Hanya bekas-bekasnya kelihatan di pipi.

"Jadi kau memakan buah terlarang?" tanyaku pelan.

"Ya! Tapi dia amat rapuh rupanya! Merapuhkan keberaniannya dan keberanianku. Ia merasa menyesal memakan buah itu. Ia takut meninggalkan dunia lama yang menantang dan ditanjangnya. Ia ingin kembali."

"Kau dikhianatinya?"

"Dia mengkhianati keberanian dan pemberontakan kami! Rasa sesal dan berdosa terlalu menyiksanya. Dia bunuh diri! Tuhan! Tuhan!" keluh Meinar. "Bila ia tak serapuh itu, hidup ini akan indah jadinya. Karena bunuh diri, ia dikutuki sebagai orang tak beriman. Bunuh diri tanpa pesan, tanpa mengkhianati pada orang lain perbuatan kami."

Dipandanginya aku lama-lama. Katanya tegas, "Uing! Si Ani bukan mau menipumu dengan menjodohkan kau dengan aku! Tidak seorang pun tahu aku telah memakan buah terlarang! Si Ani tidak. Mak tidak, semua orang tidak. Hanya aku, dia, alam dan sekarang, kau!"

Meinar tertawa sedih. Katanya, "Hinanya lagi aku, mau mendesakkan diriku memaksa kau jadi teman hidupku! Kau toh tidak akan sudi."

"Aku bukan moralis, Mei! Bukan Si Ani. Aku hanya menyayangkan pemudamu itu terlalu rapuh dan berkecut hati!"

"Aku tidak ingin hidup lagi, Uing. Tidak ada keberanianku! Aku tidak menyesali diriku memakan buah terlarang itu, tapi yang kusesalkan ialah kerapuhan dia! Mengorbankan kesetiaanku dan keberaniannya!"

"Kau tidak akan serapuh dia, Mei. Aku percaya, kau akan menantang hidup ini dengan dada terbuka dan menghadang."

Meinar menggeleng. Bisiknya, "Aku tak tahan lagi, Uing! Keberanianku sudah kering. Tidak ada satu manusia pun yang akan membenarkan. Dan kau, apa pandanganmu sekarang terhadapku?"

"Kau seorang manusia seperti aku. Dengan kegagalan-kegagalan dan puing-puingnya! Kewajiban kita ialah berani menantang hidup, biar pun dengan merangkak. Kita tidak boleh hancur."

"Terima kasih," katanya pelan.

Desiran angin di daun kelapa menderu lagi. Sebuah kumbang jatuh dekat kakiku. Dan lidah ombak menjilat pasir tanpa kejemu-an.

Kata Meinar pelan, "Ingin aku hidup panjang sampai rambutku putih sebagai Makmu, Uing!"

"Lemparkan pikiranmu ingin mati," kuputuskan.

"Kurasa itulah yang baik. Tapi dalam detik-detik kebengisan-ku yang tiba-tiba melonjak, aku betul-betul tidak dapat menahannya. Terasa aku perempuan yang lemah dan sendiri dengan ikatan-ikatan keperempuanku. Lain dengan kau, laki-laki! Kau bisa salurkan kepada yang kauinginkan sebagai kebebasan laki-laki! Aku bersikeras pada si Ani tidak mau tinggal di kampung sebagai yang diharapkannya. Di antara orang-orang suci, di antara dirinya yang suci! Aku bersikeras ke Jakarta, ingin menja-lani hidupku."

"Ya, Mak sudah menceritakan kekerasan hatimu," kataku.

"Aku ingin jadi pramugari, Uing! Ingin lepas dari segala yang dulu!"

"Jadilah pramugari. Aku pasti, kau akan jadi orang baik dan berhasil."

"Tidak," katanya pelan. "Tidak bisa, Uing. Jalan sudah tertutup buatku."

"Kau takut?"

"Aku tidak takut! Sejak dia bunuh diri, setahun aku masuk sanatorium, Uing. Sudah rengkah-rengkah paru-paruku. Dokter memaksa aku dengan halus untuk berani hidup. Setahun aku memikirkannya tergeletak di sanatorium, tapi aku putuskan tidak mau hidup. Kurasa *tebeseku* sudah kasip, kukasiapkan sendiri dengan tekadku tidak mau hidup lagi! Uing! Paru-paruku tinggal separo sekarang! Dokter menaksir hidupku paling lama dua tahun lagi!"

"Mei, Mei" kataku sendat. "Aku tidak percaya pada dokter-mu. Kau masih bisa hidup setua Mak!"

Meinar tertawa bersih dan bening. Juga matanya begitu bersih dan bening, berisi putus asa dan pasrah.

"Jangan kau menyia-nyiakan hidupmu!" kataku geram, memegang bahunya. Meinar hanya tertawa saja.

"Kau lucu," katanya. Lama ia terdiam pula. Dan, katanya kemudian, "Aku percaya pada dokter itu. Keinginanku keras ingin menikmati hidupku yang tinggal puing dan sisa ini. Menghidupinya sehabis-habisnya! Ingin aku mempunyai kawan yang bisa ikut bersama-sama menghabisinya."

Ia tertawa lagi, tertawa jauh dan sayup. Sambungnya, "Sebaiknyalah seperti sekarang ini! Kutarik kembali cakapku yang sentimentil tadi, ingin ikut dengan kau, Uing! Anggaplah tidak ada. Dan bila si Ani memaksa, aku tidak mau dipaksa. Aku akan menjalani hidupku dengan berani. Seorang diri!"

Aku berdiam diri saja. Ingin aku melindunginya. Melindungi sisa-sisa hidupnya, melindungi kegetiran-kegetirannya. Bahunya kurangkul.

"Kau harus hidup. Ya, harus hidup terus," kataku pelan. "Bila kau mau, kita hadapi hidup ini berdua. Kau dan aku."

Meinar menggeleng. Sedih suaranya, "Janganlah melamarku, Uing! Aku akan menolalmu dengan pasti."

"Aku tidak ingin ditolak."

Meinar tertawa saja. Katanya, "Biarpun aku ingin, tapi aku tak bisa. Aku tidak mau memberikan sisa-sisa hidupku buatmu."

Dipandangnya aku lama-lama, katanya, "Kau tidak bisa hidup di sisiku karena berdasarkan hiba dan kasihan padaku! Itu bukan dasar hidup yang baik."

"Jangan cakap begitu."

"Tidak," katanya tegas. "Aku tidak bisa memberimu apa-apa! Seperti yang kau dapatkan dari Mami! Mengertikah kau maksudku, Uing?"

"Jangan keras kepala, Mei!"

"Itu putusanku sudah," katanya lembut. "He, jangan biarkan mukamu itu murung, Uing! Biarlah kita hidup masing-masing di atas puing sendiri-sendiri. Aku berjanji padamu, akan gembira dan berani sejak ini. Aku merasa kuat sekarang!"

Meinar berdiri, katanya, "Kita pulang sekarang?"

Kami bangkit.

Meinar menutup dirinya. Tidak ada yang ingin dicapukannya lagi. Berbunyi pun ia sudah enggan. Selama perjalanan pulang ia banyak berdiam diri, atau bila berbicara, hanya bicara tentang awan, tentang langit, tentang burung dan pohon-pohon.

Sampai di depan gang masuk ke rumah Mak, ketika kutunjukkan rumah Marni, katanya, "Kawinilah dia, Uing! Aku ingin kau dan dia kawin."

Rumah Marni sunyi tertutup. Aku mengangkat bahu, tersenyum koyak. "Kenalkan aku besok-besok padanya," pintanya pelan.

Aku mengangguk. Tiba-tiba hatiku kecut melihat Meinar begitu. Sebagai pasrah dan putus asa! Kupegang lengannya, menahan langkahnya.

"Kau tidak akan berbuat gila-gilaan lagi Mei?" tuntutan.

"Gila-gilaan bagaimana?"

"Janganlah kau mencari gara-gara untuk lekas mati. Dengan berenang banyak-banyak seperti yang kaulakukan! Aku tak senang kau putus asa begitu!" Ia tertawa, agak memerah mukanya.

"Baik, Uing," katanya. "Keinginanku untuk hidup menyala kembali sekarang!"

Ketika kami sampai di depan rumah Mak, tak ada kelihatan orang. Di beranda sunyi. Melihat sepeda dua buah tersandar, aku tahu, si Akbar dan si Udin ada di dalam.

Pintu terkatup.

Ketujuh

LANGKAH kuperlambat. Serempak juga langkah Meinar terhenti. Dari dalam terdengar suara Ani, mengatakan sesuatu. Terdengar terbatuk-batuk Utih.

"Mereka membicarakan sesuatu," kataku pelan.

Meinar mengangguk. Tangannya kutarik.

"Kita pergi saja," kataku.

Sudah dekat-dekat senja kami sampai di rumah. Tapi matahari masih panas terasa. Hatiku jadi tak enak.

"Tidak," jawab Meinar. "Aku tak mau!"

Matanya memastikan, "Aku tidak takut, dan aku tidak mau lari!"

Pintu pagar halaman kami lewati. Di dalam, suara Ani masih bicara. Dialah yang banyak berkata dan memutuskan. Yang lain-lain tak seberapa bersuara.

Tertangkap di telingaku, "Soal si Kuning nanti kita lanjutkan kalau dia sudah pulang. Sudah sesore ini dia belum pulang juga. Lihatlah, enak saja si Meinar diajaknya pergi. Mandi-mandi ke Cilincing."

Terdengar suara Mak pelan menyela, "Cocok nampaknya dia dan si Meinar!"

"Mak itu tidak bisa terjadi," suara Ani memperingati. "Meinar tidak akan kuizinkan!"

Meinar menarik lenganku. Detak detuk sepatu kami di lantai beranda membuat suasana di dalam jadi hening.

"Itu si Kuning," terdengar suara kakakku Udin. Terdengar kursi terseret. Pintu terbuka. Si Udin menyongsong kami.

"Ha, gemuk kau!" katanya. "Masuklah. Ke mana kalian tadi?"

Tak ada yang kami jawab tanyanya. Aku dan si Meinar diseretnya ke dalam sambil berkata, "Sudah lama kau ditunggu-tunggu."

Di ruangan tengah mereka duduk berunding. Si Ani, Akbar, Utih dan Mak, dan si Udin. Mata Ani dan Akbar tajam mengawasi aku dan Meinar. Utih dan Mak tertunduk saja, diam tapi gelisah. Aku berusaha setenang mungkin. Dan menjalani ketegangan yang menyiksa karena kehadiran Meinar dan aku. Entah berapa lama rasanya siksaan itu. Kudapati diriku tertunduk di sebuah *rusbang* agak menyisih dari lingkaran mereka. Juga Meinar duduk di sisiku.

"Pulang juga kalian rupanya!" kata Ani mengejek. "Kusangka kalian bermalam di sana!"

Sejenak semua terdiam bisu ketegangan sampai ke puncaknya.

"Ni," kata Meinar tiba-tiba tegas. "Aku yang mengajak Uing mandi-mandi ke pantai!"

Mata Ani yang ditancapkannya pada Meinar sangat mepusuk. Ia mengangguk-angguk, katanya, "Bagus itu. Janganlah saling membela! Kau duduk dekat-dekat sini, ambil kursi."

Tapi perintahnya tidak dihiraukan Meinar. Matanya keras dan melawan dalam bisunya. Si Ani merasa tersinggung, dilihatnya aku lama-lama, dan kemudian matanya jatuh lagi pada Meinar. Mata yang melontarkan rasa jijik, seolah-olah Meinar dan aku penuh dilumuri noda.

"Baiklah," katanya tajam. "Kita teruskan saja musyawarah kecil ini. Dan kau Kuning, jangan pergi-pergi."

Diam-diam jariku dipegang Meinar, ia senyum tak jadi, katanya, "Kau akan diadili!"

Aku senyum tunduk, berbuat tak acuh memasang rokok.

"Sekarang si Kuning sudah ada, baillah kita berterang-terang saja," terdengar suara Ani resmi memecah sunyi. "Kita sudah tahu di mana kita tegak, tahu perbuatan-perbuatannya, tahu noda-noda apa yang dibawanya ke atas kepala rumpun keluarga ini. Tidak ada yang baik bisa diharapkan dari dia, selain ke-burukan-keburukan. Aku amat sayang padanya, sejak kecil aku sayang padanya. Tapi dia sekarang sudah besar, sudah jadi orang besar, dan kepalanya pun terlalu besar."

Aku ingin berdiri, tapi jari-jari Meinar menahan. Aku terduduk kembali.

"Aku tak begitu sedih, dia jadi *vrijdenker*."

Ani melirik pada Utih yang tertunduk mempermainkan korek api. Katanya, "Juga Utih pernah jadi *vrijdenker*. Tapi lihatlah, bila dia setua bangka begini, ia ingat kembali kepada Tuhan dan belajar kembali menkhususki agama. Tapi si Kuning sudah terlalu! Dia mengobralkan derajatnya di lumpur, dalam dosa dan kecabul-an! Inilah yang tidak bisa diampuni. Seluruh rumpun keluarga kita tidak pernah melakukan perbuatan cabul, cabul yang direlakan dan dihalalkan oleh si Kuning."

Semuanya tertunduk melarikan diri dari pandangan mata Ani yang berapi-api.

"Ya Tuhan," seru Ani. "Akan diapakan dia? Kembali dari bertobat pun dia tidak mau!"

Utih terbatuk-batuk pula.

"Apa pendapat Utih?" tanya Ani tiba-tiba.

Orang tua itu tersentak diam. Ia berusaha tenang.

"Utih tak tahu benar persoalannya," katanya hati-hati. Dan

ia berpaling padaku, katanya, "Kuning. Aku belum bisa mempercayainya betul-betul. Cuma Utih harap, cukuplah Utih seorang jadi begini."

"Bacalah ini," kata Ani melemparkan bundel surat-surat yang pernah kutulis pada si Akbar. "Bacalah, dan kalau Utih masih tak bisa percaya, datangilah si Marni, perempuan nakal yang tinggal di seberang itu! Lihatlah! Setahun dia hidup bersama perempuan itu sebagai laki-bini, tanpa kawin! Tadi malam ia bercabul lagi dengan perempuan itu, di rumah perempuan itu, berapa ratus meter dari sini!"

Meinar melirik padaku lirih.

"Kau tidak mengerti Mei," bisikku sebagai hendak membela diri. "Memang begitulah yang terjadi."

Meinar diam tertutup.

"Si Akbar ini saksi kecabulannya."

Aku berdiri, Ani diam memandangi.

"Baiklah," kataku. "Kalian tak perlu mengadakan aku."

"Duduklah, duduklah, dengarkan dulu," kata Ani memerintah.

Kemengalkan hatiku meruyak. Kataku menahan, "Bila aku telah membawa noda diriku ke rumah ini, aku tidak akan menjejak lagi ke sini. Kita tak perlu saling menyiksa dengan kata-kata."

Aku hendak bergegas meninggalkan rumah, tapi Mak memegang lenganku. Suaranya sedih dan sendat, "Mak minta, janganlah pergi, Kuning."

Aku tak tahan melihat air matanya yang tergenang.

"Sudahlah Mak," kataku pelan. "Aku tak baik lama-lama di sini."

"Mak tidak akan membasuh bekas telapak kakimu, Ning," kata Mak dengan tangis yang menggerebak. "Biar bagaimana-pun, kau tetap anak Mak."

"Itulah, Mak. Itulah," kata Ani dengan putus asa. "Tetap Mak akan sayang pada si anak bungsu Mak biarpun kepala Mak dileposnya dengan kotoran!"

Mak memagut aku erat-erat. Katanya, "Kau sudah lama hilang, janganlah pergi dan hilang lagi!"

Ani mendekati, menarik Mak. Ingin memisahkan. Air mataku ikut mengalir.

Ia tertawa lengking. Katanya, "Jangan di-dekap najis ini! Apa yang Mak pandang padanya, ha? Kalau Mak mati dilihatnya pun tidak! Ingatlah Papa, datanglah dia melihat Papa waktu pergi?"

"Sudahlah Mak, sudahlah," kataku. "Si Ani benar!"

Aku melepaskan diri dari pagutan Mak, pelan dan hati-hati. Terkulai orang tua itu. Hibaku datang bertubi-tubi. Aku kembali duduk di *rusbang*. Meinar menahan sedu sedannya. Dan musyawarah jadi tegang. Lalu terasa Mak duduk di antara aku dan Meinar.

Suaranya menggeletar ketika berkata, "Mak masih percaya dalam diri si Kuning tidak semuanya buruk. Masih hidup kebaikan-kebaikan. Dan walaupun dia selalu berbelok pada perbuatan-perbuatan buruk, itu karena keseorangannya, Mei," katanya pada Meinar yang tertunduk. "Mak akan senang bila kau rela berumah tangga dengan si Kuning."

"Itu tidak kurelakan," desis Ani geram. "Sudah kuputuskan, dia tidak boleh merusak hidup si Mei yang bersih dengan nododanya! Biarlah orang macam si Kuning ini kawin dengan orang yang sejenisnya. Berkubang dalam lumpur!"

"Mau kau Mei?" tanya Mak, tak menghiraukan bantahan si Ani.

"Kami sudah sepakat tidak akan kawin," kata Meinar pelan.

"Ha, memang sudah kusangka, si Mei tidak mau ikut kena nododanya!" kata Ani.

"Bukan sebab itu. Tidak! Tidak!" teriak Meinar.

Suaranya tertindas oleh tangis. "Mei tidak mempersoalkan noda dan dosa. Mei sendiri"

"Mei," kataku, pelan menyentakkannya. Ia terdiam dan menelungkup tersedu-sedu. Lama Ani memperhatikan aku, semua tak luput dari perhatiannya.

Katanya mengejek, "Begitu! Kalian sudah saling mengerti rupanya. Kau sudah ditularinya selama di pantai, ha? Atau kalian ingin lari? Hidup sebagai binatang?"

"Buanglah prasangka-prasangka yang buruk, Ni," tegahku.

Tapi Ani sudah naik pitam. Didekatinya Meinar, menghoyak-hoyak bahu yang tergoncang oleh sedu sedan itu.

"Sudah lama aku perhatikan kau, Mei," katanya geram. "Keras kepalamu, pelawanmu, yang menyakitkan hati. Rupanya kalian bisa berkawan, pantas ha!" Kudekati Ani, tangannya kusentakkan.

"Ani," bentakku pelan. "Jangan ganggu dia, jangan kau sakiti!"

"Ha, apa pula perlumu mencegahnya! Orang semacam kau ini?"

"Ani!" bentakku menggigil.

Sunyi jadinya semua. Hanya sedu sedan Meinar menyayat, disertai air mata Mak yang mengalir diam. Mata Ani terpana dan penuh heran melihat sikapku yang hitam dengan kesanggupan membunuh.

"Jangan sakiti Mei," kataku. "Umur si Mei hanya tinggal dua tahun paling tinggi. Karena tebesenya! Tidak tahu kau dokter menaksir umurnya begitu? Sejak si Mei keluar dari sanatorium? Siksalah dia, biar lekas mati!"

Ternyalang besar mata Ani, mulutnya terbuka.

"Bilapun kau ingin kami kawin, bilapun dia dan aku mau, Mei sudah memutuskan, tidak akan menyia-nyiakkan umurnya yang sedikit itu buatku!" desisku.

Ani terpekuk, kehilangan kebagakannya. Ia tersandar ke jendela menutup muka. Dan Meinar telah membenam dalam rangkulan Mak. Kupandangi muka si Akbar, si Udin, dan Utih yang terpaksa tunduk ke lantai.

"Besok aku pergi," kataku pelan. "Dan aku tidak akan mengganggu rumah ini lagi dengan kehadiranku."

Tak tahu apa yang akan kukatakan lagi mengatasi kegelisah-an menghadapi puncak-puncak ketegangan suasana. Aku ber-gegas ke kamarku.

Sejenak kesunyian menyiksa dan mendera. Kemudian terdengar batuk Utih.

Dan lalu suara Ani, "Dalam minggu ini aku pulang, Mak. Putuskanlah, Mak ikut aku. Aku sedih melihat Mak begini dan aku tidak mau Mak mati dirantau seperti Papa. Putuskanlah sekarang Mak; Utih juga!"

Sunyi pula yang mendenging.

"Aku sudah usahakan semua untuk kesenangan Mak di hari tua," suara Ani lagi. "Apakah yang akan ditunggu lagi di sini?"

"Mak cuma mengingat si Akbar, Ni."

"Jadi Mak tidak mau?"

"Ani," kata suara si Akbar menyela. "Janganlah Mak kau-rampas dari aku. Aku tidak relakan Mak kau bawa pulang. Hanya karena ada Mak, aku terus bisa hidup. Jangan kaubunuh aku."

"Kenapa kau tak ikut saja pulang bersama-sama?"

"Apa yang akan kubuat di kampung? Tidak, Ani! Mak jangan dibawa pulang." Diam pula suasana. Diam menekan.

"Dan kau Mei?" suara Ani. "Tetap mau tinggal di sini meneruskan anganmu?"

Tidak ada suara Meinar berbunyi. Lama betul rasanya berjalan dalam kesunyian mati begitu. Lalu tiba-tiba, terdengar suara tinju terhempas di atas meja, disusul isak Ani.

"Tidak seorang pun yang mau!" katanya. "Juga si Mei tidak! Biarlah, aku akan pulang sendiri. Mati sendiri dalam kepecahan rumpun keluarga ini."

"Ni, sabarlah," kata Mak. "Ingin Mak membagi badan ini menjadi dua, mengikuti kalian."

"Sudahlah," suara Ani. "Aku kuat dan tahan sendiri."

Ia terisak-isak dengan derasnya dalam kesunyian yang tak terlerai. Dan tiba-tiba suara Meinar penuh air mata dan sayang, "Mei ikut pulang bersama Ani! Mei tidak akan menyusahkan Ani lagi, dalam umur Mei yang singkat. Bawalah Mei pulang."

Aku tidak tahu apa yang terjadi di ruangan tengah. Kubenamkan kepalaku jauh-jauh dalam bantal berlapis-lapis. Dan entah berapa lama aku begitu. Tapi tiba-tiba terasa Mak berdiri di ambang pintu. Aku bangkit, membenahi pakaian.

"Hendak ke mana kau, Ning," sapa Mak.

Aku tak menjawab. Diikutinya aku ke ruang tengah. Di sana musyawarah sudah bubar. Masing-masing tidak lagi duduk pada tempatnya. Keadaan sudah reda. "Aku pamit sekarang," kataku.

Semuanya serentak jadi tegang pula.

Kataku, "Sebelum pergi, aku minta maaf, bila kehadiranku dan perbuatan-perbuatanku telah menodai rumpun keluarga. Aku sadar, tanganku mencencang, bahunku yang akan memikul!"

Mata Ani dan Akbar menusuk jijik, dan mengejek. Utih, Mak dan Udin tertunduk. Baiklah, pikirlu, bila tak ada maaf, aku tak peduli!

Aku kangen pada Marni tiba-tiba. Kangen tak terlerai. Aku bergegas keluar. Dan senja sudah berubah kelam tiba-tiba.

Kedelapan

DI RUANGAN depan rumah Marni lampu tidak terpasang. Cahaya lampu luar yang menimpa teras depan terasa suram. Bunga cina terlalu putih di gelap rimbun daunnya.

Hatiku di dalam berdetak.

Pelan pintu kudorong. Semua diselubungi kelam malam yang masih muda. Sebias cahaya di gang makin memperbesar rasa kesuraman. Dan ketika matakku agak biasa meraba gelap, kelihatan di sudut sosok tubuh duduk tak bergerak.

Tengah aku diam meneliti, terdengar suara serak, "Kau sudah lama kutunggu, Kuning!"

Lampu tegak menyala. Aku berhadapan dengan Pak Kadir. Ia tersandar sebagai karung tua di kursi. Wajahnya yang kering amat pucat dalam bingkai rambutnya yang memutih.

"Duduklah," katanya datar.

"Di mana Marni?" tanyaku.

Ia diam saja melarikan pandang ke arah lain.

"Aku mau ketemu Marni," pintaku pelan. "Bisa aku ketemu dia?"

Dilihatnya aku dengan mata yang kuyu tua itu. Begitu muram dan penuh siksaan, yang dipendamnya jauh-jauh.

Keluhnya, "Ia mengunci diri dalam kamar. Sejak tengah hari tadi."

Aku bergegas ke pintu kamar Marni. Segerak pun Pak Kadir tak berkutik. "Mar," seruku. Pelan kuketuk daun pintu.

Di dalam senyap saja.

"Mar, aku si Kuning, Mar!"

Tapi di dalam tetap tak ada yang bersuara. Lama aku berdiri tak berdaya dengan hidung menghadapi daun pintu.

Tak tahu akan dipengapakan kegelisahanku.

"Pak," kataku, pelan mendekati Pak Kadir yang masih duduk seperti tadi. "Apa yang terjadi?" desakku.

"Sia-sia, Kuning! Satu orang pun tidak bisa masuk ke dalam. Juga ibunya tidak."

"Tapi apa yang terjadi?" tanyaku sengit. Tiba-tiba aku tersentak diam. Ingat pertengkaran tadi dengan Ani. Bagaimana ia mendatangi Marni ke sini dan menyemburkan caci makinya!

"Ya," kata Pak Kadir. "Seorang perempuan tadi pagi datang ke sini. Perempuan *berlidah tajam dan bernafas api*. Dia kakakmu!"

Aku mengangguk. Inilah yang telah diperbuat Ani! Menjatuhkan hukuman ke sana dan kemari, tanpa maaf, tanpa ampun! Sifat-sifat macannya yang galak menerkam dan mengoyak. Tanpa sadar, bahwa bila ia memasuki rumah ini, ia seharusnya berlaku sebagai tamu, dan menghargai orang lain!

"Baru saja aku sampai pagi tadi ke sini, belum selesai Marni mengatakan bahwa kau malam tadi menginap di sini, kakakmu masuk. Membawa pedang dan api. Memaksa Marni membuat pengakuan. Tindakan kakakmu melewati batas. Marni dan saya tidak kenal padanya, dia juga tidak kenal pada kami. Tidak ada haknya jadi hakim atas apa yang terjadi di sini. Hanya karena memikirkan kau, saya menumpuk kesabaran. Dia saya dorong keluar!"

Pak Kadir menengadah ke langit-langit. Suara jam dinding terlalu keras berdetak merangkali waktu.

"Aku tahu maksudnya baik. Baik untuk mempertahankan nama baik keluarga yang dirasakannya ternoda dengan perbuatanmu. Tapi ia tak berhak sama sekali menghancurkan orang lain!"

"Saya tidak benci atau marah padamu, Kuning. Mungkin dia benar, tapi kesalahannya ialah, salah meletakkan kebenaran itu."

Pak Kadir mendekatkan mukanya padaku. Sekilas mata tuanya yang kuyu itu menyayat, katanya, "Bila saya muda kau, kau akan kubunuh! Tapi ini semua terjadi karena ketuaan dan ketaksanggupanku!" Dan pelan katanya, "Cobalah terangkan padaku, kenapa kau melakukan itu malam kemarin?"

Kutantang matanya diam-diam. Kataku, "Aku tak bisa menerangkan. Aku sendiri tidak mengerti kenapa."

"Katakan sajalah," desaknya pelan, tanpa benci. "Kaukah yang menggoda si Mar, atau si Mar yang menggodamu?"

"Ini juga aku tak tahu. Yang aku tahu, aku ikut merasakan siksaan yang dipendam Marni selama ikut Bapak. Aku tidak ingin berbuat khianat pada Bapak, atau menyuruhnya berkhianat. Tapi ketika ia hendak masuk membuka pintu, hatiku menjerit. Aku ingin melindunginya dari siksaannya! Aku tahu perbuatan ini salah, tapi aku rela melakukan kesalahan apa pun untuk Marni!"

Pak Kadir mengangguk. Katanya, "Ya, saya bisa mengerti. Aku ingin berbuat seperti kau berbuat, melindunginya. Tapi saya tidak bisa! Saya mengerti keadaan Marni. Aku bisa mengerti kau, dan saya bisa mengerti diriku sendiri!"

Sambungnyanya, sebagai berkata pada diri sendiri, "Saya sadar, saya selama ini membawanya dalam siksaan. Dan saya tahu dia perempuan yang bisa setia dan baik. Tahu kau kenapa tidak mengawininya dengan sah? Karena saya tahu, saya tak bisa beri apa-apa padanya. Selain harta sebagai balasan kebaikan yang

diberikannya pada saya. Agar ia nanti, suatu masa, bisa lepas dari saya tanpa paksa, tanpa ikatan. Tapi ikatan-ikatan tanpa tali, malah menambah ketat ikatan! Kuning, saya sudah habis-habis pikir sekarang.”

Dipandangnya aku, memperhatikan. Tanyanya tiba-tiba:
"Bagaimana perkawinanmu?"

Karena aku tak berbunyi ia meneruskan, "Kau masih senang pada Marni?"

Tiba-tiba kangenku menggerebak menjalari hati. Terasa sebagai orang yang akan tenggelam, memagut lalang sehelai.

"Tidak ada perkawinan yang akan dilangsungkan," kataku.

"Saya sudah sangka," kata Pak Kadir pelan. "Dan saya tahu kau masih sangat tresno pada Marni! Kuning, saya tidak akan lama-lama lagi membiarkan Marni tersiksa. Saya rela melepaskannya biarpun saya akan kehilangan kebbaikannya dari hidup saya. Kawinilah dia!"

"Sudah kasip, Pak Kadir."

"Saya bilang, kawini dia dengan sah! Bagaimanapun bagus dan eratnya hidup sepasang manusia, tapi hidup tetap menuntut pencampuran yang sah! Kita tak dapat melompati semua pagar dengan batas-batas!"

Aku berdiri. Orang tua ini tahu segala liku-liku hatiku.

Pak Kadir juga berdiri. Dijamahnya bahu.

"Saya bukan tua bangka yang tolol, atau berlagak jadi orang baik padamu, Kuning. Saya seorang yang memperhitungkan kenyataan-kenyataan. Soalnya sekarang, saya sadar, Marni tidak mengharapka saya. Sudah tiba waktunya bagi dia dan bagi saya. Kami sudah saling tak membutuhkan. Yang tinggal cuma rasa saling kasihan!"

Karena aku diam saja berdiri sebagai patung di jendela memandang ke luar, Pak Kadir menjauhkan diri. Terdengar langkah-

nya yang masih tegap sejurus mondar-mandir. Dan entah berapa lama kemudian, tiba-tiba aku merasa sendirian.

Sosok tubuh ibu Marni diam memandangi aku di pintu tengah. Pak Kadir sudah pergi.

"Nak," tegurnya berbisik. "Cobalah dekati Marni." Matanya yang tenang penuh dengan kecemasan.

"Oalah, oalah, kenapa mesti begini? Kenapa?"

Ia menghenyak di kursi menangis diam. Lalu ia berdiri pula, meninju pintu kamar Marni. Sejenak ia berdiri ragu tapi akhirnya ia berseru pelan, "Mar! Kakakmu datang. Buka pintu, Mar!"

Tidak ada suara. Ia kembali duduk layu.

"Si Leno," keluhnya. "Si Leno"

"Ada apa dengan si Leno?" tanyaku,

Dia tidak menjawab, hanya menangis saja. Menggelengkan kepala. Aku bergegas ke pintu Marni.

"Mar," seruku.

Kecemasan yang dibawa ibu Marni menjalar padaku.

"Buka pintu Mar!" desakku.

Masih tak bersuara di dalam.

Dan tiba-tiba serak teriakku, "Mar! Buka pintu. Kalau tidak akan kupaksa!" Suara tinju menderam di daun pintu.

"Kaudengar?" teriakku, "akan kuhancurkan pintu, Mar!"

Aku mundur beberapa langkah, siap dengan sengit mendorong dengan bahu. Di dalam terdengar suara gerak yang lamban. Dalam menanti begitu kunci diputar. Kepala Marni menjenguk sekilas. Cepat kulangkahi ambangnya, melalui pintu yang tersingkap sedikit.

Lalu kudapati aku sudah berhadapan dengan Marni. Ia ber-sandar rapat ke daun pintu yang telah dikatupkannya pula. Mata-nya tenang saja kelihatan. Bibirnya begitu pucat, dan di busaian rambutnya yang kusut hitam, wajahnya lebih kelihatan tak berdarah. Ia masih berpakaian sepagi kutinggalkan tadi.

Dan keseluruhan dirinya sebagai tidak punya apa-apa lagi selain kekosongan layu.

"Mar," kataku mendekapnya.

Ia jadi lunglai dan membenamkan ke dadaku. Entah berapa lama ia kupegangi begitu, merasakan panas air mata menembus kemejaku, merasakan guncangan bahunya. Diam-diam dialirkannya tangisnya. Lalu kemudian sebagai orang terjaga ia pelan melepas diri, memandangi aku sejurus.

"Oh," keluhnya. "Jangan lihatiku begini."

Dibenahnya rambutnya yang kalut, dibenahnya kusut pakaiannya, dibenahnya wajahnya sambil berkata mencoba tenang, "Duduklah, Kak."

Aku duduk membelakangi, membiarkan ia membenahi diri.

Kemudian terdengar suara bergerit, dan Marni duduk di tepi ranjang. Kepalanya tertunduk, jari-jarinya diam meremas gelisah. Sunyi dan tertinggal sebagai duduk di atas keping dan puing hidupnya.

Aku terkejut oleh suaraku sendiri, ketika aku setengah menjerit serak, berseru, "Tinggalkan semua Mar! Kita akan hidup bahagia berdua."

Ia tak bergerak. Matanya melihat aku sebagai tak mengerti. Tanpa reaksi.

Aku berdiri, menekuri kepalanya. Rambutnya yang tebal hitam, yang hanya dibenahi selintas, masih berserak dan memburai. Kuangkat dagunya yang menengadah.

"Kaudengar?" tanyaku.

Matanya tergenang pula. Ia mengangguk pelan. Dan sebagai benci pada kelemahan sendiri, ia pelan berdiri menghapus matanya.

Dari balik bahu ia berkata, "Jangan kita singgung soal itu."

"Aku sudah memutuskan," kataku tegas.

"Tidak," katanya menggeleng dan membalik padaku.

"Aku datang sengaja mengatakan ini."

Ia duduk kembali di tepi ranjang. Kini wajah dan matanya tenang penuh kepastian. Dibetulkannya selapis lipatan gaunnya yang kusut.

"Jadi kau sudah dilemparkan pula dari lingkunganmu, Kak?" tanyanya pelan. "Bagaimana dengan gadis yang akan jadi jodohmu?"

"Tidak ada yang akan kawin, terutama aku tidak."

Mami berdiri, katanya, "Akulah yang harus dikutuk! Karena akulah hidupmu ikut terkutuk dan tersisih!"

"Tidak," kuputus kata-katanya. "Si gadis tidak menolak aku, tidak mengutuk aku! Kami tidak bisa kawin. Dia tidak rela. Umurnya tinggal beberapa tahun, karena sakit dadanya yang sudah payah."

Tenang dan diam Mami mendengarkan ceritaku, tentang percakapan aku dan Meinar di pantai, tentang kesengitan Centani.

"Aku sudah pasti sekarang apa mauku," kataku mengakhiri. "Mulai dari sekarang hidup ini akan kita teruskan berdua. Kau dan aku!"

Ia masih diam saja, tak berteriak, tak bisa diajuk. Ketika ia berkata, suaranya tenang, katanya, "Hubungan kita selesai hingga sini saja, Kak."

Aku tercengang, dan akhirnya gelisah.

Sambungannya, "Sebaiknyalah kita habisi sampai sini dengan ikhlas dan bersih."

"Itu tidak bisa!" seruku. "Kau tidak bisa sekejam itu."

"Hidupmu masih panjang lebar terbentang di depanmu, Kak. Jangan dipaksa aku melumuri kutukan yang ada padaku, menodai dirimu."

Didekatinya aku, dipandangnya dalam-dalam. Katanya, "Kau kelihatan putus asa."

"Aku tidak putus asa. Aku ingin hidup."

"Ya," katanya. "Kau harus berani tanpa aku."

Hatiku jadi hambar dan dingin mendengar putusannya yang tegas ini. Marni telah merangkak ke dalam dirinya dan menutup segalanya.

"Itukah kehendakmu, Mar?" tanyaku serak, terhenyak lemas. Marni tak menjawab.

"Jadi, kau pun sekarang menolak aku!"

Marni mendekati punggungku. Pelan napasnya di kudukku. Pelan kedua lengannya melandai di leherku.

"Seharusnya begini," katanya. Dibenamkannya wajahnya ke kiri kepalaku. "Sudah terlalu siang untuk memulai kembali," bisiknya.

Aku berdiri, melepas diri. Marni kosong memandangi.

"Bila keputusanmu yang tak berdasar ini tak bisa diulur, tak tahulah aku lagi apa yang akan kupegang pada dirimu!"

Air mukanya beriak sejenak, dan bibirnya bergerak, tapi ia diam. Lalu tiba-tiba ia tertawa, tertawa tak menentu.

Katanya, "Belum juga kau tahu, apa yang kaugenggam pada diriku? Lumpur, lumpur dan najis!"

Dan ia tertunduk di tepi ranjang, mengais air matanya dengan sengit.

Serunya, "Kaulah laki-laki bodoh yang pernah aku kenal. Yang mencari pegangan pada tanah lumpur!"

Ia kudekati. Sedu sedannya menjadi-jadi kini. Kuraih kepalanya, kudepak, sehingga terasa air matanya membasahi kemeja di bawah dada.

"Jangan dengarkan orang lain," kataku tegas. "Kita sendiri yang harus memutuskan. Hidup adalah soal kita berdua, bukan ditentukan orang lain."

"Gusti, gusti," keluhnya. "Aku tidak mau hidup lagi, tidak mau hidup lagi, tidak mau!"

Seluruh badannya gemetar. Rambutnya yang digelungnya sekilas, tiba-tiba terburai.

"Tidak," kataku. "Kau akan hidup, aku yang akan menghidupi!"

Pelan aku duduk di sampingnya.

Kubiarkan dia memuncaki perasaannya sehingga reda. Terasa nganga kosong. Yang ada hanya Marni yang menelungkupi pangkuan. Entah berapa lama sudah waktu berdaluh begitu.

Lalu pelan aku disentakkan suaranya, katanya, "Bila bisalah hidup setenteram ini."

Wajahnya jernih menengadah dengan mata yang sayup. Kuyakan mengangguk dan membenahi rambutnya dari dahi.

"Tapi kau dan aku tidak kebagian. Ini bukan untuk kita," katanya lagi. "Bila ketresnoan begini bisa dipertahankan"

"Kita teruskan hingga akhir," kataku yakin.

"Ya, seharusnya kita pertahankan. Tapi tidak akan mungkin. Hidup ini penuh dengan manusia lain."

"Orang lain, tak perlu campur. Ini soal kita berdua."

Marni pelan duduk. Begitu dia, bila telah membenahi hati dan pikirannya, bila ia telah mengambil keputusan!

Wajahnya makin jernih. Lamban pula ia berdiri, katanya, "Ah, kusut masainya lagi aku!"

Ia duduk di depan meja rias. Dari cermin meja ia merenungi aku sejenak. Lalu tiba-tiba seperti orang terjaga, ia menyeka wajahnya yang masih dibasahi air mata. "Aku begini kusut," katanya, "mataku sudah lembam menangis."

Diam ia membenahi mukanya dengan *pupur*. Lalu kemudi-an, sambil menyikat rambut ia bertanya, "Kau masih tresno padaku?"

Aku tak berbunyi tapi mata kami yang bertemu di cermin sudah menautkan perasaan-perasaan yang tidak bisa digoyangkan. Sekilas senyum melintasi bibirnya.

"Ya, aku yakin kau tresno padaku," katanya lembut. "Dan aku ingin ketresnoan kita ini tidak kita bunuh! Kau juga begitu toh, Kak?"

Aku mengangguk. Rambutnya yang hitam tebal, berkilauan, digelungnya ditengkluk begitu tebal dan subur. Selalu ia benci pada cemara yang katanya, hanya merupakan benda mati yang dipaksakan untuk memperindah bagian hidup!

Katanya, "Aku juga berpendapat begitu. Sejak bersendiri aku memecah otak memikirkan kita berdua."

Tusuk konde dilekatkannya, lamban ia membalik ke arahku. Dengan dandanan sekilas begitu ia tiba-tiba berubah. Kepastian hatinya, sebagai mendapat landasan yang kuat dengan perubahan lahirnya. Hanya bibirnya agak pucat.

"Hubungan kita yang manis ini tak bisa kita teruskan. Kemanisan yang telah memberi isi hidup kita berdua, bercampur lumpur."

Karena aku diam saja, ia meneruskan, "Ya, kau dan aku telah mendapatkan saling kepercayaan dan kekuatan hidup dengan ketresnoan kita. Hubungan kita bukan cinta buta, tapi darah daging yang telah menjadi satu, yang saling membutuhkan. Begitu pun kita tidak bisa lagi meneruskan perjalanan ini, apalagi mempertahankannya."

"Dengar, Mar!" seruku. "Aku tak mau dengar kau berkata begitu. Aku sudah memutuskan, kita akan kawin!"

Ia menggeleng, tenang tanpa merasa heran.

"Aku tidak peduli hidupmu yang lalu, dan aku tidak peduli masa silamku sendiri! Aku hanya berpegang pada masa kini. Melangkah terus melalui hari-hari besok!"

"Tidak," katanya, "aku tidak ingin kawin dengan kau. Tidak dengan kau, Kak!"

"Baiklah," kataku setelah diam. "Kita tidak akan kawin, tapi kau dan aku akan hidup bersama kembali seperti dulu!"

"Juga begitu aku tidak mau!"

"O, begitu soalnya," kataku agak tajam. Kesal aku berdiri memungginginya. "Kau, juga menolak aku, dan tetap menolak," kataku pelan.

Dan aku sadar betul-betul kini, keputusan Marni tak dapat dilembutkan lagi. Kecemasan ini yang dari tadi mencekam, kini makin mengerikan. Menyadari dan menerima putusan yang sudah lama ditunggu seperti ini. Lebih menyakitkan dan menye-dihkan.

"Pemberontakan kita sudah berakhir," kata Marni. "Tidak ada yang kita tantang lagi sekarang. Selain diri sendiri! Bisakah kita menantang diri sendiri?"

"Tidak ada yang berakhir," cetusku gesit.

"Tanah buangan pun tidak ada untuk kau dan aku, Kak!" sambunginya datar. Sejurus ia diam, lalu sambunginya, "Sejak enam bulan yang lalu aku coba mempertahankan diri! Sekarang aku tidak punya kemauan lagi. Kau dan aku bukan seperti Adam dan Hawa yang diusir dari sorga masa lalu. Kau dan aku tidak bisa berbuat sesuatu biarpun untuk kebahagiaan diri, dengan melanggar segala penentuan-penentuan tentang baik dan buruk yang sudah ada!"

"Baik dan buruk kita berdua yang menentukan dan memilih," kataku geram. "Soalnya di sini bukan untuk orang lain tetapi kau dan aku."

"Mungkin kau benar," katanya. "Tapi kita tidak bisa lepas dari apa yang sudah ada!"

Katanya lagi, "Aku tahu hubungan kau dan aku sesuatu yang indah dan baik bagi kita berdua. Yang memberikan napas dan kepercayaan kembali pada hidup kita yang telah lepas dari pegangannya! Tapi aku juga sadar kedirianku dengan kutuk yang kubawa. Kesadaran inilah yang menjadi prinsipku. Sejak dulu!"

"Bila kau merasa kehadiranmu dan kehadiranku saling punya harga buat kita berdua, besok kita kawin!" kataku berkeras kepala.

"Tidak," katanya tegas. Lalu tanyanya, "Kau akan membunuh semuanya? Kutulku akan terus memburu kau dan aku!"

"Jadi, ini sudah jadi putusanmu?"

Lama ia tak menjawab. Ia berdiri gelisah meremas jari. Pelan diam.

Katanya datar, "Bila kau memaksa harus kawin dengan aku, aku bisa!" Suaranya agak gemetar, tapi kata-katanya hitam polos menyeramkan.

Sambunganya, "Sejak dulu antara kita, hanya satu yang kita hindarkan. Menghindari segala yang bersilau paksaan! Tahulah hendaknya kau, kenapa dari dulu pun aku tidak sudi kaukawin!"

"Karena kau tidak mau, itulah soalnya!" cetusku. "Dengan kawin atau tanpa kawin, hidup kita masih bisa kita tolong, kau dan aku!"

"Kau tak mau menempatkan dirimu barang sebentar pada tempatku tegak," katanya sabar, menahan rasa. "Perkawinan atau hidup bersama antara kau dan aku, akan membunuh *ketresnoan* yang sekarang masih kita miliki masing-masing."

Aku merasa letih tiba-tiba. Cahaya lampu merasa amat menusuk mata. Aku sudah tahu prinsip Marni tentang ini, sejak dulu.

Katanya, "Sekali masa akan tercetus kelak di antara kita noda-noda hidupku masa yang lalu. Aku tidak bisa memberimu seluruh

hati yang putih, aku hanya bisa memberikan bagian-bagiannya yang masih putih dari keseluruhan hatiku yang hitam oleh noda dan dosa! Bagaimana ideal dan idealisnya hidup per-kawinan antara kau dan aku, tapi kita tidak bisa mengingkari kejatuhanku yang dulu! Detik-detik sesalan yang beginilah yang jadi hantuku! Aku tidak ingin detik-detik sesalan itu keluar dari bibirmu. Tidak dari kau, sebagai suami, maupun sebagai kawan setia dan tresno!”

Ia mendekati aku, dan pelan berkata, “Bila sekiranya kau sekarang ini melukai aku dengan membangklit-bangklit kece-maranku, aku tidak akan merasakan apa-apa. Sebab kita tidak diikat oleh suatu paksaan, hanya tresno yang *nisbi*. Aku ingin kedudukan kita agar berdiri sendiri-sendiri.”

“Kurasa kepercayaanmulah yang tidak ada padaku,” kataku.

“Tidak,” katanya. “Aku hanya tidak mau saling membunuh ketresnoan yang masih ada pada kita masing-masing. Perkawinan dan hidup bersama akan mempercepat pembunuhan itu! Kau terlalu yakin pada diri sendiri,” katanya pelan.

“Ya, karena hidup perlu satu keyakinan untuk berjuang. Untuk menantang sekalipun!”

Ia duduk kembali ke meja rias, membelakangi aku. Tenang. Hatiku agak tersinggung oleh alasan-alasan penolakannya.

“Janganlah kita saling hendak menunjukkan kesucian diri, Mar!” kataku menggerutu. “Janganlah kita berusaha menebus kejatuhan-kejatuhan yang lalu dengan kata-kata kosong. Bagi kau dan aku itu tidak perlu.”

Ia tak bergerak. Ia berdiri tercenung di depan meja, jarinya tak sadar mempermainkan sikap tanpa tujuan. Begitu sendiri dan sepi!

“Aku cuma ingin kau percaya penuh padaku. Dengan kawin atau tanpa kawin marilah kita hadapi hidup dengan berani!”

Di kaca kulihat matanya menantang, tenang sebagai tak berjiwa.

Katanya, "Sesuatu yang ada tidak bisa ditiadakan begitu saja! Seperti aturan-aturan moral, pendapat, serta sikap orang lain! Kau tak terlalu idealis. Bagi Tuhan sesuatu perbuatan dosa masih dijanjikan ampunan. Tapi bagi manusia, tidak ada ampun!"

Ia duduk menekunkan kepala kepada kedua buah kepalanya. Katanya, "Dik Leno sudah meninggalkan rumah ini."

"Kenapa si Leno?"

"Pergi!" katanya pelan datar. "Adikku yang kusayang! Dia ada, dan melihat kejadian ketika kakak perempuanmu datang menurunkan aku di rumah ini pagi tadi. Di depan Ibu, di depan Pak Kadir, di depan Leno! Kemudian Leno mendatangi aku. Ah, begitu besar dan dewasa dia sudah! Wajahnya hitam dan teraniaya, penuh kebencian! Katanya, "Selama ini aku tetap tidak mau percaya omongan-omongan orang tentang kau! Tapi betul rupanya! Betul kau begitu rupanya! Lonte! Sundal!" Dua kali aku ditempelengnya. Gusti, Gusti, ditempeleng adikku sendiri yang kusayangi. Yang kuhidupi dengan setiap kepingan bagian tubuhku, dengan setiap tetes kehormatanku. Juga dia menolak segala yang kuhidupi dan yang kuberikan dari diriku!"

"Tidak!" seruku tak percaya. "Tidak mungkin, Leno!"

"Itukah yang kau kehendaki?" tiba-tiba suara Marni separuh menjerit. "Ingin memaksa aku kawin dengan kau, ikut dengan kau, lalu besok lusa akan melempari aku dengan batu runcing dan berteriak seperti Leno: 'Lonte! Sundal!'"

Cepat ia kudekati. Jeritnya terlalu menyayat dan menusuk.

"Juga kau! Kau juga, sekali masa akan mengutuk aku seperti itu!" teriaknya.

"Mar!" kataku tajam geram.

"Kau toh manusia biasa seperti yang lain!"

"Diam!" bentakku mendidih kini.

"Katakanlah dari sekarang aku seorang sundal, katakanlah dengan jujur!"

Aku tak sadar lagi apa yang kubuat. Kurasa aku telah menampar mulutnya berkali-kali, karena dari bibir itulah tusukan-tusukan itu menyayat. Tapi tiba-tiba aku sadar kembali, dengan kepala Marni mendekap ke dadaku, tersedan-sedan.

"Jangan sakiti aku, jangan sakiti," isaknya.

Seluruh badannya menggetar. Dekapanku kueratkan seolah hendak memasukkan kehadirannya ke dalam diriku. Sebuah kotak bedak tercampak ke lantai, pupur bertabur putih dan harum. Ia bergerak dan menggeliat, melepaskan keketatan dekapanku.

"Jangan sakiti aku!" katanya memberontak.

Ia terlepas. Terasa bagiku semuanya habis terlepas sudah: kehadirannya, hatinya! Ia tersandar ke dinding menggeletar dan memandangi aku.

"Mar," kataku pelan. Dan mendekatinya.

Ia tiba-tiba lemas. Melorot sebagai tak bertulang, terduduk di lantai. Terisak-isak. Mataku panas tergenang, dan kerong-kongan menyekat kental.

"Bukan maksudku menyakiti kau," kataku pelan. Aku duduk di sebelahnya, di lantai. Keruntuhan sudah tak bisa dimungkir lagi! Dalam kengerian rasa begini, pelan aku ingin memeluk segala keruntuhan itu. Pada diri Marni dan pada diriku. Dengan kete-nangan yang tak kusangka memenuhi hatiku ia kudepak, perih membenamkan mukanya ke dadaku. Seolah-olah mendekap keseluruhan puing-puing dan keping-kepingan hidupku sendiri dan hidupnya.

"Aku tahu," katanya. "Peganglah aku erat-erat, Kak! Aku amat letih."

Setetes air mataku jatuh tak kuasa kutahan. Panas kugisar kedua belah mataku, sengit karena kesentimentilanku.

"Manusia terlalu keras dan kejam," bisiknya. "Tidak ada cinta pada setiap hati manusia, selain senang pada yang baik belaka. Bisakah manusia mengatakan suatu itu buruk, bila ia tidak pernah tahu apa keburukan itu sendiri? Aku tidak sanggup menantang ataupun menuruti buruk dan baik itu lagi.

Bila buat perempuan semacam aku, setiap hati manusia tertutup. Siapa-kah yang akan mendengar ketukanku? Siapa-kah yang kuharapkan akan mengulurkan tangan, sedangkan orang lain tak ingin ikut ternoda dengan dosa-dosa yang melumuri tanganku? Kak, aku tahu kini, hidup ini tidak diuntukkan buat perempuan semacam aku! Manusia sudah lupa rasa kasih sayang dan cinta atau saling mengerti."

"Jangan putus asa, kau toh tidak putus asa?"

"Tidak," katanya, "hanya satu hal aku tidak putus asa. Terhadapmu! Semuanya sekarang meninggalkan aku. Kebaikan Pak Kadir. Adilkmu Leno. Aku tidak mau kehilangan kau! Cuma ngeri, bila kau kelak jadi seperti orang lain, meninggalkan aku! Bila ini terjadi, akan musnah segala kebaikan dari setelempap hatiku yang masih tinggal. Akan habis kepercayaanku pada kebaikan yang ada pada hidup ini! Oh, inilah yang ingin kukatakan pada-mu, ingin kau dapat merasakannya. Aku tidak ingin kehilangan peganganku yang sedikit itu, yang ada kutemukan pada dirimu."

"Ya," kataku tak mendengarkan betul kata-katanya.

"Ya," ulangku otomatis.

"Oh, kemejamu kena darahku."

Di tentang dada kiriku, darah yang keluar dari bibirnya, masih membasah. Merah kusam setelempap.

"Berkatalah, Kak," pintanya. "Apakah yang kaupikirkan?"

"Diamlah," kataku pelan. Kepalanya kudepakkan kembali.

Katanya kemudian, "Ingin aku hidup ini berakhir pada detik begini."

"Tidak," kataku menekankan mukaku ke ubun-ubunnya. "Kau tidak kurelakan mati."

"Ya, aku juga tak rela mati! Tapi aku begitu jemu dan letih! Bila tempat buangan kita seperti ini, walau sebesar kamar ini, aku akan bisa hidup begini, mengunci manusia lain di luar! Tapi manusia lain hadir di mana-mana. Pun dalam hati kita! Inilah yang tidak bisa ditahankan! Kau harus benani sendirian tanpa aku, Kak! Bagiku tidak ada lagi apa-apa. Yang tersisa padaku tinggal bahu yang rapuh, dan keping-keping hati yang hitam. Atau wajahku, keperempuanku dan tubuhku. Hanya itulah kehadiranmu!"

"Tidak senang aku kau menyesali diri begitu."

"Aku tidak menyesali diri. Pun tidak menyesali perbuatan-perbuatanku, dan aku tidak menyesali kegagalanku. Yang kusesali ialah, aku tidak menemukan kebaikan atau menemukan kesempatan untuk melakukan kebaikan. Tahu kau, Kak, apa yang akan kelakukan sesudah ini?"

Ia menengadahkan lagi. Alisku mengernyit tak senang.

"Aku akan menerima takdir."

"Tanpa putus asa?"

"Oh," katanya tenang. "Tidak ada jalan lain buatku, selain menyerah pada apa yang dilemparkan takdir dalam pangkuanku! Mungkin, besok lusa aku akan ketemu dengan seorang laki-laki yang tergila-gila padaku. Aku akan kawin dengan dia. Kawin dengan hati kosong, menyeret hidupku berpura-pura cinta padanya. Tanpa berbuat apa-apa, selain berpura-pura belaka, memenuhi kekosonganku dengan kebohongan dan kepalsuan. Juga diri dan jiwanya! Itu saja lagi yang tersisa."

Pelan ia berdiri. Aku juga. Senyumnya pahit dan kosong ketika ia menuju ke meja rias. Ditelitinya bibimya yang agak bengkok. Senyumnya tak acuh. Lalu perlahan ia menggincu bibirnya. Katanya, "Kak, tidakkah masih cantik aku?"

Suaranya begitu hambar. Dan wajahku amat kecut dan muram.

"Mm," katanya, "mukamu itu lagi! Jangan biarkan berkecut begitu!"

Sambungnyanya, "Biarkanlah aku memilih. Manusia harus memilih pada satu waktu dalam hidupnya. Dan inilah keputusan dan pilihanku! Kita, kau dan aku, tidak bisa berlanjut lagi."

"Itu sama dengan membunuh segalanya dalam dirimu!"

"Oh," katanya. "Janganlah kita mulai lagi saling membunuh tresno antara kita?" Aku mengangguk diam. Lalu pelan kataku, "Tidak ada lagi apa-apa antara kita?"

Ia mengangguk, masih menghadapi cermin. Semuanya sudah berakhir sekarang! Memaksa bertenang aku menuju pintu. Aku merasa ia berhenti dan menoleh padaku.

"Kak!" suaranya tiba-tiba.

"Begitu sajakah kau pergi," tanyanya serak pelan. Matanya menggenang tiba-tiba.

"Apa yang harus dibicarakan lagi?"

"Janganlah kau pamit dengan hati tersiksa, Kak! Dan janganlah aku kautinggalkan dengan sisa-sisa benci dalam hatimu."

"Tidak," kataku.

"Dekaplah aku, untuk penghabisan kali," katanya. Dan, menurutkan perasaannya, ia tak menunggu lagi tapi telah menautkan badannya padaku.

"Janganlah kutuki aku," bisiknya.

Aku menggeleng saja. Dicarinya mataku yang kosong. Berapa abadkah kami berdekapan begitu? Menyimak degap-degup hati masing-masing dengan kesadaran bahwa segalanya telah berakhir?

"Pergilah sekarang," katanya sayup. "Pergilah," pintanya, ketika aku masih diam.

Aku tidak melihatnya lagi, tidak merasakan kehadirannya, walaupun aku tahu ia masih mendekapi. Semuanya kosong tak punya arti!

"Aku berterima kasih atas segala yang telah kau berikan dalam hidupku," katanya.

Aku mengangguk. Kataku, "Doa dan restuku kutumpahkan buatmu, Mar."

Ketika pintu kamarnya tertutup di belakangku, terkatuplah segala pintu-pintu antara Marni dan aku.

Kesembilan

SEMALAM suntuk aku luntang-lantung membujuri malam yang tertidur di lengan embun basah. Tepat, ketika fajar bening memerah di langit timur, di puncak-puncak atap gedung kota, aku sudah berada lagi di depan pintu pagar rumah Marni. Manusia dan kendaraan sudah ramai berburaian, bergegas me-nuju pekerjaan masing-masing. Hidup terus berlangsung. Dan di hatiku yang kosong, mengembang lagi keinginan untuk memulai hidup dengan harapan-harapannya. Kekangenan menemui Marni untuk kali terakhir tak bisa kuatasi.

Di bangku teras, ibu Marni menanti bekas-bekas malam masih kusam meliputi dirinya.

Katanya datar, "Nak Kuning, tak usahlah masuk. Marni berpesan tidak mau diganggu."

"Tidur?" tanyaku.

"Ibu tak tahu. Dia berpesan untuk Nak Kuning begitu. Dia tidak ingin ditemui, tidak ingin menemui lagi."

Aku masuk langsung menuju pintu kamarnya. Langkahku begitu kosong dan enteng. Di depan pintu aku tercenung sebentar. Ragu menyimak. Dan pelan pintu kuketuk, menyebut namanya. Tapi biarpun ketukan makin *menghingar*, di dalam tetap lengang.

Ibu Marni kudapati memandangi, diam kuyu.

Telah habis segalanya! Entah berapa lama aku tertunduk di kursi, di dalam hati masih menggunung harapan nanti dia akan keluar juga!

Akhirnya tanyaku, "Tidak ada pesannya yang lain?"

"Ya," jawab ibu Mami pelan. "Mami tidak ingin ditemui atau bertemu dengan Nak Kuning lagi. Untuk selama-lamanya!"

Aku berdiri.

Anggukku, "Sudah habis sekarang antara Mami dan aku, Bu!"

Aku mencoba tersenyum.

"Jaga sajarah dia baik-baik," sambungku pelan. "Aku berangkat sekarang. Sampaikan tresnoku padanya."

Dan aku pergi. Meninggalkan ibu Mami tersedu diam tak bergerak.

Manusia-manusia yang berduyun di jalan raya menyesak napas, makin mendengungkan keping-keping kesendirian. Begitu jauh dan tertinggal rasanya. Dan aku tiba-tiba kangen pada Mak.

Dan Mak kudapati duduk di beranda seorang diri. Ia berdiri demi melihat aku datang. Ketenangan menjalari hatiku, dan aku mencoba berbuat sebagai orang kuat. "Mak?" sapaku.

Ia begitu letih, dan makin tua! Wajahnya tetap jernih dalam ketenangannya. Di atas meja, asbak penuh abu dan puntung rokok. Di lantai berserakan beberapa bundaran bekas susur. Sehelai selimut terkulai hingga lantai di lengan kursi. Dan mata Mak penuh tanya melihat kekusutanku, tapi ia tersenyum.

"Mak tidak tidur tadi malam?"

Katanya, "Mak tahu kau tidak akan pergi begitu saja."

"Aku jalan-jalan malam tadi mengambil udara," kataku. "Sendirian! Satu malam tadi Mak duduk di sini?" tanyaku sambil melirik ke arah selimut.

"Syukurlah kau sehat-sehat saja," katanya mengelak. "Pergilah tidur, kau pucat dan matamu merah."

"Aku berangkat hari ini. Lewat Bandung."

Di pintu berdiri Meinar. Masih memakai kain pelekat. Walaupun matanya agak balut bekas menangis, tapi melihat kening dan puncak hidungnya yang berkilat bening aku tahu, tentu dia tadi tertidur di lapik sembahyang sehabis subuh.

"Kau tidak pulang ke rumah si Biran?" tanyaku. "Seharusnya kau tidak baik meninggalkan Ani sendirian."

Aku begitu membuat-buat! Gembira dan kekakuan yang dipaksa-paksa demikian terasa compang-camping dan sumbang. Lalu tiba-tiba aku terdiam.

"Dari tadi malam aku berdoa untukmu, Uing," kata Meinar. "Sehabis sembahyang subuh, tahu-tahu aku terlena hingga dijagakan oleh suaramu."

"Tak usah payah-payah," kataku memencil. "Doamu tidak bisa menolong dan mengubah. Terutama aku tidak."

Mak terdiam, Meinar pun terdiam.

Sambungkan, "Yang utama dalam hidup ialah hubungan manusia dengan manusia, antara hati dengan hati yang rela mengerti dan menerima. Kerelaan yang keluar dari sikap jujur. Bukan ditentukan oleh ketentuan-ketentuan orang lain di luar diri!"

Tak terlihat Meinar mengangguk. Pelan katanya, "Ya, tapi hidup tidak bisa begitu! Kau akan terus berontak dan menantang?"

"Aku tidak menantang dan berontak. Aku ingin hidup ini bisa bahagia berdasarkan kejujuran. Jangan berdasarkan tidak berani berjujur, karena takut melanggar hukum dan moral, karena sudah ditentukan begitu tentang baik dan buruk sejak dulu."

Tajam agaknya suaraku, seolah-olah menuduh Meinar dan sengaja menamparnya. Menampar mukanya karena ia telah kehilangan api hidup, tunduk dan tawakal.

Kata Mak, "Harapan Mak padamu hanya satu, Kuning. Bila kau bisa kembali, kembalilah ke jalan lama."

Kupandangi Mak.

"Tidak Mak," jawabku dengan suara selembut mungkin. "Yang lama sudah di belakangku, sedang aku harus terus. Aku tahu, manusia lain menghukum aku, karena jalan dan sikap hidupku menyalahi segala aturan tentang baik dan buruk. Manusia telah menghukumku, tapi cukup murnikah kebenaran segala hukuman buatan manusia lain tentang baik dan buruk? Yang kusadari ialah, aku juga manusia, punya hak tentang sikap baik dan buruk. Hakku sama dengan hak manusia yang lain bersikap menurut landasan bersama. Kenapa aku harus dihancurkan oleh hukuman orang banyak, bila padaku ada keyakinan bahwa baik dan buruk punya segi-segi kebenaran sendiri, pada tempatnya masing-masing?"

"Ingin kau lepas dari hubungan manusia lain?" tanya Mak. "Sendiri saja? Itu tidak mungkin. Orang hidup merupakan satu alam, tidak bisa hidup di luar alamnya, alam pergaulannya."

"Itulah soalnya. Alam pergaulan itulah yang membuat manusia kejam dan terlalu berperikemanusiaan. Mereka hanya ingin jadi pahlawan bagi alam manusia baik. Mak, lihatlah, apa yang tidak dihancurkan oleh pahlawan-pahlawan manusia seperti itu, yang merasa berhak menghancurkan segala keburukan? Lihatlah, dengan kebanggaan dan hak penuh apa misalnya, Ani menghancurkan Marni. Karena dia merasa berhak menempatkan kebenaran di atas keburukan! Dengan tidak mengulurkan tangan, tapi meludahi muka-muka manusia yang masuk ke jalan keburukan. Tanpa mau mengerti, tanpa ada kasih dan sayang."

Batang rokok yang terkepit di antara jariku teremas hingga hancur buyar.

"Kau sudah hilang, sudah hilang," isak Mak pelan. "Tuhan, Tuhanku, lindungilah si bungsuku."

"Tak usahlah kita bicarakan tentang dosa, Mak," kataku. "Aku tak tahu apa dosa itu sebenarnya. Ya, semua orang berkata aku telah bergelimang dosa, berkelumun kesalahan. Baiklah, setiap orang berhak berkata tentang ini dosa, atau itu halal. Tapi buatku kesalahan dan dosa, ialah menghukum dan berpendapat, tanpa mendengarkan suara hati yang bersih; takut dituduh buruk karena mendengarkan kebeningan murninya sebagai manusia."

Diam-diam air mata Mak mengalir. Juga mata Meinar basah. "Kau sudah hilang, sudah hilang," isak Mak pelan. "Tuhan, Tuhanku, lindungilah si bungsuku."

Aku masuk ke dalam, ke kamar. Mengemasi tas dan pakaian. Terdengar tanya Meinar pelan di pintu, "Kau terlalu kasar pada Mak."

"Ya," kataku pedih. "Begitu selamanya perpisahan."

"Aku mengerti kau, Uing, sebab aku telah mengalami apa yang kau alami," kata Meinar. "Tapi terhadap Mak yang lembut, tak sepatutnya kaubukakan dirimu setelanjang-telanjangnya! Kau terlalu pahit."

Aku diam saja, merenggutkan kemeja yang terselip di tepi koper.

"Bagaimana Akbar?" tanyaku. "Tidak ada maaf dan ampun? Atau Ani?"

"Tidak ada ampun buatmu dari mereka berdua. Bila mereka diberi kuasa menjatuhkan hukuman, satu-satunya tempat buatmu adalah di neraka."

"Utih bagaimana?"

"Dia tidak berpendapat. Ia merasa tidak berhak berpendapat, sebab dia merasa orang jauh yang tidak mengikuti hidupmu dari kecil, walaupun dia termasuk Mamandamu."

Aku tertawa kecil. Berhenti membenahi koper.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Meinar.

"Utih segan berpendapat," kataku. "Mungkin ia mengerti dan bisa melihat dasar-dasar tempatku tegak, tapi ia takut melanggar pendapat yang ada."

Sambungku lagi, "Soalnya aku mau hidup, Mei! Hidup mengalami dan memasuki. Bila harus melalui dinding-dinding dosa hitam menurut orang lain, apa yang kupedulikan? Segala perbuatan-perbuatanku tanggung jawabku sendiri kepada Tuhan. Manusia tidak bisa ikut bertanggung jawab atau mensucikan aku. Sebab aku tahu, bila manusia ditakdirkan bisa berkuasa atas baik dan buruk, manusia akan jadi orang bengis dan kejam."

"Kau akan sendiri, terus seorang diri dalam hidupmu," kata Meinar.

"Ya," kataku. "Aku tahu. Sekarang kita berpisah."

Kuangkat koperku memandangnya.

"Tidak akan bertemu lagi?" tanyanya sayu.

"Mudah-mudahan," kataku sendat. "Lebih baik buatku dan buat seluruh keluarga, aku tidak muncul-muncul lagi di sini. Jalan kita bersimpangan sekarang, Mei! Aku hanya menyayangkan kau karena kesehatanmu jadi hambatanmu untuk hidup."

Mata Meinar meruyak lagi. *Seleleh-seleleh* mengalir pipinya diam-diam.

"Tak usah aku ditangisi," kataku.

"Oh, tidak, Uing," katanya. "Aku tidak menangisi kau. Sebab kau orang yang beruntung, bisa hidup. Aku menangisi diriku sendiri, karena tak berdaya, harus lari dari hidup. Dan menyerah tawakal, menerima saja."

"Satu hari kau besok akan sembuh," kataku. "Jangan menyerah pada perkataan dokter tentang penyakit dan umur. Mau kau? Mau?" tanyaku. "Jangan menyerah!"

Ia mengangguk. Kucium keningnya.

Dan ia mendekap aku, katanya, "Bila lewat masa dua tahun yang dikatakan dokter, bila aku kuat dan ternyata masih hidup, dan aku yakin dokter sudah berbuat kekeliruan, aku akan memasuki dan mengalami hidup ini sehabis-habisnya!"

Aku mengangguk, dan katanya, "Nanti aku menemui Marni ke rumahnya."

"Antara Marni dan aku sudah habis, Mei. Dia telah memilih, dan aku terpaksa memilih. Kami berpisah sudah, tanpa hati yang luka, tanpa dendam kesumat, selain kemualan pada manusia dan alamnya yang tidak menghendaki dia dan aku hidup. Aku akan berjalan seorang diri kini. Begitu juga Marni."

Begitu ia kutinggalkan di kamar, mengangguk pelan dan diam. Lalu kali ini, Mak kupagut di beranda, tiba-tiba saja.

Kataku, "Aku pergi sekarang."

"Ya, ya," katanya pelan. "Hidupmu adalah hakmu. Tinggal pinta Mak yang akhir, Kuning, pulanglah bila Mak besok lusa ditakdirkan pergi. Biarpun kau hilang, engkau ada dalam hati Mak selalu! Ya, bagaimanapun, segala perbuatan manusia adalah persoalan dan tanggungannya sendiri, antara dia dan Tuhan."

Begitulah perpisahan kami.

Ketika keluar pintu pagar halaman rumah, terasa aku melepas dari rumpun lama, lepas dari landasan asal.

Hidup terbentang sebagai lautan tak bertepi di hadapan, dan di telingaku.

Kesepuluh

SEMINGGU lamanya aku berkelana sebagai perahu tanpa tujuan, tanpa kemudi tanpa kompas.

Alkimya, letih aku kembali ke kamarku di Yogya. Kamar yang lusuh berantakan dan penuh debu. Tapi hatiku jadi kuat dan tegap. Merasakan hidup, mengalami hidup.

Di meja menanti telegram sebuah.

Dan di bawah telegram tertindih surat Meinar.

Dan di bawah amplop surat Meinar, tertindih amplop surat dari Pak Kadir.

Semua per ekspres.

Entah berapa lama aku terpana memandangi huruf-huruf telegram yang berbunyi:

marni meninggal dunia koma pak kadir titik stop

Lalu kubuka surat Pak Kadir. Sehelai pendek tulisannya:

Kuning,

Pada malam sehari kau ke Yogya, Marni telah berpulang ke rahmatullah. Tengah hari ia masih menerima seorang gadis, bercakap-cakap dalam kamarnya. Selebihnya ia terus mengunci pintu; saya semenit dibolehkannya bercakap. Ia hanya berkata, "Pak, aku minta kerelaanmu untuk tidak menerima kebaikanku." Cuma itu saja.

Tengah hari besoknya, ibunya memaksa membuka kamar karena merasa tak enak. Dan Marni tertidur, baik-baik dan tenteram di bawah selimutnya. Dia sudah tidak ada. Sebuah tabung obat tidur, kosong terletak di atas meja. Menurut dokter ia meninggal pada tengah malam kira-kira jam 12. Semoga Tuhan menerima arwahnya dengan lapang dan memberinya kedamaian.

Pak Kadir

NB:

Bersama ini saya sertakan amplop suratnya yang ditujukan padamu.

Surat Marni yang dimasukkannya dalam amplop kubuka. Dengan tulisan tangannya yang halus tegas, ia menulis:

Kuning, Kakakku,

Putusan ini kuambil dengan kemauanku sendiri. Aku sadar pilihan ini bukan pilihan yang benar. Tidak dibenarkan orang lain, tidak olehmu, maupun olehku sendiri. Tapi aku tahu, inilah jalan yang terbaik yang bisa kulakukan. Sebab aku tidak ingin jatuh untuk kesediaan kalinya, dan tidak ingin kehilangan sia-sia pegangan hidupku yang masih kutemui hanya padamu: ketresnoan di sudut hati kita masing-masing. Ya, bumi ini tidak disediakan untuk orang semacam kau dan aku. Kau dan aku tidak dijadikan untuk bumi ini!

Aku pergi tanpa menyesal. Tanpa dimaafkan, dan tidak pergi memaafkan siapa pun. Juga kepadamu tidak! Ini karena egoismeku sendiri. Siapakah manusia yang penuh api hidup di bumi ini, tidak egoistis seperti aku? Perbuatan-perbuatan baik dan buruk berpangkal kembali pada sendiri, dan dan untuk diri sendiri. Hanya

bila manusia berhenti jadi manusia biasa, menanggalkan segala nafsu keduniaan, barulah aku percaya ia seorang keramat suci. Tapi dia bukan manusia lagi, yang cinta pada kehidupan dengan paduan-paduan buruk dan baik yang jadi sumber-sumbernya.

Ingin aku menghilangkan rasa muak terhadap manusia-manusia lain, yang hanya cinta pada kebaikan-kebaikan belaka, tanpa mengerti tentang keburukan, tapi tidak rela mengulurkan tangan pada yang jatuh dalam lumpur. Siapakah yang ingin terkena najis orang lain? Tidak ada manusia yang seideal itu.

Bila pun ada, dalam hatinya masih tetap ada batas-batas dan sikap kejiikan. Sebab noda-noda bekas kejatuhan tidak bisa diha-pus, biarpun ada keinginan meniadakannya! Juga kau begitu, Kuning, Kakakku! Janganlah kau bersembunyi walaupun aku amat menghargai kau setingginya, karena berani menggelimangkan dirimu dalam diriku. Aku pernah dapat kepercayaan dan kekuatan dari kau, serta keberanian menantang segalanya. Seperti juga kau mendapatkan sekelumit yang demikian dari kehadiranku.

Yang tidak kurelakan ialah bila nanti pada satu masa kau menyesali, dan terdengar jeritan seperti Leno adikku. Sekelumit bahagia yang kauberikan padaku merasakan harga diriku kembali, tidak kuizinkan kaurenggutkan kembali. Sebab kau juga manusia biasa seperti aku. Untuk memiliki keindahan ini, yang jadi dasar kepercayaan hidupku terhadap benih-benih baik manusia, aku rela mati.

Aku tidak jadi meneruskan hidupku seperti yang pernah kubayangkan padamu, pada malam pertemuan terakhir. Hidupku yang berpura-pura dan penuh kebohongan. Walaupun aku tahu, membohongi dan orang lain adalah pakaian hidup yang menutupi hari manusia. Semuanya ilusi belaka. Dan setiap manusia berusaha menjadikan keping-keping ilusi yang ditemuinya menjadi sari kebenaran dan kebahagiaan.

Juga kau dan aku pernah berbuat begitu, bersandar pada kejatuhan dan menemukan bahagia dan ketenteraman sejenak dalam dosa-dosa yang indah manis.

Pagi tadi Meinar datang. Aku terus mengenalnya. Seperti yang kaugambarkan waktu bercerita tentang dia di malam itu. Aku percaya ia datang tidak atas suruhan untuk membujuk aku. Dia minta aku meneruskan hidup di sampingmu. Aku mengangguk saja, walaupun dalam hati aku menggeleng tidak. Aku jatuh kasihan padanya, Kak! Ia lebih tersiksa. Ia berani hidup terus memaksa diri, menunggu ajalnya tiba! Berani memasuki siksaan karena terpaksa, menyeimbunynkan kejatuhannya, sedangkan manusia lain tetap menganggap dirinya masih suci! Tidak, Kuning! Bagi orang sejujur Mei, hidup begitu berarti bunuh diri perlahan-lahan! Aku menangis dia melontarkan diri dalam nerakanya sendiri, demi kepentingan orang-orang yang pernah memberinya hidup, tanpa hak memiliki hidup itu sendiri! Bila itu pilihannya, semoga ia bisa mendapatkan ketenangan.

Dan aku sendiri? Bila aku memutuskan untuk memilih jalan yang akan kulalui ini, bukan karena aku ingin membayar tebusan terhadap perbuatan-perbuatanku, atau kejatuhanku yang lalu! Tidak! Aku bukan moralis, dan aku bukan idealis. Dan aku tak peduli bila aku kausebut seorang pesimis yang lari dari hidup; sesuka hatimulah.

Yang aku tahu, aku hanya manusia biasa yang tidak mau kehilangan milikku yang satu-satunya dan yang terakhir: kenangan dan ilusiku yang indah tentang harga diriku sebagai manusia yang kauberikan dengan seluruh tresnornu padaku!

Kuning, Kakakku sayang!

Aku tahu, juga kau bukan seorang moralis yang hidup karena moral untuk moral. Bukan moralis yang membiarkan diri kehilangan pribadi dengan merelakan penghancuran manusia dan hidup.

Tapi kau adalah seorang immoralis yang cuma ingin hidup! Itulah kesulitatanmu, dan kesulitanku sendiri!

Aku ingin kau kuat berdiri tanpa aku.

Bagiku, aku sudah rnemilih. Rela mati untuk memiliki ilusi yang indah dan berharga. Tidak sudi jadi belas kasihan orang lain!

Terima kasih atas segala yang kau berikan dan selamat tinggal.

Dengan segenap tresnoku

Marni

Mata dan otakku sudah tidak bisa menangkap arti kalimat-kalimat surat Marni. Pikiranku kosong, diriku kosong seketika lamanya. Dan ketika aku sadar, aku terpancang pada wajah sendiri di setelempap cermin. Menghadapi senyuman hambar yang tidak kukenal. Kepergian Marni tidak seberat malam aku berpisah di rumahnya dulu! Ya, tidak perlu dikasihani! Ia telah memutuskan sendiri tali hidupnya, dengan perhitungan dan ketegasan. Dengan memiliki ilusi yang dialaminya dan didekapnya dari detik ke detik di hadapan wajah maut! Tidak ada hak orang lain mengasihani-nya! Ia telah mengalami hidup, dan ia meninggalkan hidup dengan perasaan memiliki yang indah.

Lalu surat Meinar berbunyi:

Uing,

Marni telah tidak ada. Aku tulis surat ini sehabis pulang mengantarnya ke tempat istirahat akhirnya. Kak Ani amat marah ketika mengetahui perbuatanku. Kak Akbar diam saja. Cuma Mak mengeluh, "Semoga Tuhan mengampuninya!"

Sehabis kau berangkat pagi aku ke rumah Marni di seberang. Lama baru ia mau membuka pintu. Ia tampaknya tidak tidur sepingin pun, entah sudah berapa hari dan malam. Tapi wajahnya yang pucat begitu tenang dan bersih. Ramah dan baik dia, dan ia memulai:

"Saya sudah kenal, kau Meinar!" Lalu banyak kami cakap-cakap. Ketika aku minta maaf atas kekasaran Kak Ani padanya, ia senyum, katanya, "Kenapa kau harus minta maaf? Sekalipun ia sendiri datang minta maaf, tidak ada yang saya maafkan. Ia berhak atas kebenarannya.

Ia banyak bercerita tentang kau, tentang hidupnya. Dan aku banyak bercerita tentang hidupku. Memandangnya begitu, tidak habis tanya dalam hatiku, "Kenapa harus begini? Asal manusia adalah sama. Datang ke bumi ini tanpa apa-apa selain kehadirannya, selain kesucian yang bersih. Kenapa ada perkataan-perkataan: Kejahatan, kutuk, noda, dosa-dosa." Biarpun aku menenangkan diri dengan membujuk hati, bahwa telah ditetapkan oleh Tuhan, bahwa manusia akan mengalami derita dan siksaan, sejak dibuang ke bumi, tapi aku tak habis pikir bahwa kutukan dan siksa ini datangnya dari manusia sendiri!

Kurasa, saling menyiksa dan menciptakan neraka di bumi ini, itulah yang disebut perikemanusiaan. Dan manusia-manusia tetap setia berpegang pada perikemanusiaan ini! Ketika Hawa dan Adam memakan buah terlarang di taman Firdaus, tidak sia-sialah perbuatan mereka, sebab mereka lalu mengetahui. Tapi selanjutnya, ialah manusia tidak mau tahu, biarpun tahu! Sebab zat-zat ketuhanan telah mati dan disemai di tempat yang salah sebagai pupuk amal dari perseorangan. Bila ada saling kemauan untuk tahu dan mengerti, kurasa tidaklah manusia begitu kejam. Ya, hanya orang-orang yang keramat dan suci sajalah yang bisa begitu.

Walaupun apa sebab dan dasar kejatuhan Marni, baginya tidak ada kesempatan untuk naik lagi! Kesempatan inilah yang tidak ada, dan tidak diberikan. Aku merasa tidak berharga dibanding dengan Marni. Sebab ia berani menantang hidup, berhadapan mata dari tempatnya yang berlumpur! Tapi aku? Aku begitu pengecut, masih mau memiliki sebutan kesucian pada diriku, walaupun aku sadar kami sama-sama di lumpur!

Aku benci pada diriku sendiri serta kepalsuan selubungku. Bagiku hidup masih terbuka, sedang bagi Marni tertutup sama sekali. Teranglah bagiku sekarang bahwa lebih gampang dan enak jadi manusia palsu dan curang daripada jadi manusia jujur dan berani berterus terang.

Kata Marni, "Setiap orang berusaha jadi orang baik. Dan bagi saya yang disebut baik ialah bila orang sudah mengerti dan tahu, bahwa kata-kata hukuman baik dan buruk, sama harganya, menurut nilai, keadaan, pengertian sejujur-jujurnya. Berapa banyak yang keliru dan kecewa pada apa yang disebut baik, tapi menghancurkan karena kekeliruan pengertian?"

Ya, soalnya kita harus menghadapi semuanya dengan simpatik: langit, udara, awan, tanah, lumpur, ya segalanya!

Uing!

Begitu pun aku sekarang lebih tahu, bahwa kewajiban setiap orang hidup adalah untuk mengatasi segala yang dihadapkan padanya. Mengatasi dengan simpatik dan saling memberi kesempatan. Aku sadar aku amat idealis menghendaki manusia dan hidup yang begini.

Ini tidak mungkin. Yang mungkin dijalankan manusia, ialah kembali pada diri sendiri, di mana ia bisa tegak berjujur di atas landasan kebenarannya, tanpa memusnahkan kebenaran orang lain!

Aku begitu kagum pada Marni, Uing! Tapi ketika esok paginya, orang ramai di rumahnya, dan aku melawat ke sana, dan tahu ia membunuh diri dengan meminum pil tidur, setabung penuh, aku teringat pada bekas kekasihku yang juga bunuh diri karena takut. Prasangkaku padanya tidak hilang bahwa ia putus asa, walaupun wajahnya begitu tenteram dan sesungguhnya senyum bermain di bibirnya! Ia berpakaian rapi sebagai akan pergi piknik dan tiba-tiba tertidur! Yang aku kagumi padanya ialah ketenangan dan kesediaannya menghadapi maut begitu! Dan aku yakin dia melakukan itu dengan kesadaran dan keteguhan, seperti keteguhan hati orang Jepang melakukan harakiri.

Aku tidak bisa menangis melihat tenang wajah dan senyumnya. Perasaanku hanya seolah ia berkata, "Mei, saya hanya tertidur!"

Aku cuma menyesalkan dia membohongi aku, mengiyakan akan hidup terus dengan kau, Uing. Itu saja cuma!

Dan aku akan tetap berdoa buatnya, Uing, juga buat kau!

Hanya dengan doa aku bisa memberi apa-apa pada dia dan padamu yang kuhargai! Kuharap kau tidak lemah dan terpencil, tapi kuat tegap melangkah, memasuki hidup selanjutnya.

*Peluk ciumku,
Meinar*

Capek dan letih aku tiba-tiba, dan menelentangkan diri di ranjang. Jam delapan malam tadi kereta api masuk. Jam berapa-kah sekarang? Dari jendela yang terbuka menyelinap suara orang di jalanan, suara anak-anak tertawa dan menyanyi. Bulan cerah malam ini, walaupun mendung kadang-kadang menghalangi. Di dinding memenuhi lukisan-lukisan. Buku-buku bertaburan, kertas bertaburan di meja. Sehelai keluh angin malam melintas, sehelai kertas melayang ke lantai.

Ya, manusia tidak butuh saling kasihani, yang perlu ialah saling menghargai! Masih banyak yang harus dirasakan dan dikerjakan dalam hidup ini. Dan aku merasa siap merasakan dan mengalaminya, dengan adaku, dengan kehadiranku. Aku sudah tambah dewasa!

Gendeng Tegal, Yogya, 1960



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>